

PUSAT

MAJALAH SASTRA

Pumpunan
Kreusa

Taman
Dewa Bayu dan Kumulonimbus
Salawat Sepasang Lansia

Mozaik
Model Epos dalam Syair Baginda

Secangkir Teh
WS Rendra



Telaah
Bahasa dan Sastra Indonesia
di Media Sosial: Inovasi atau Anomali?

ISSN 2086-3934



EDISI 18, TAHUN 2021

PUSAT

MAJALAH SASTRA

diterbitkan oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV,
Rawamangun, Jakarta 13220
Pos-el: majalahpusat@gmail.com
telepon: (021) 4706288, 4896558
Faksimile: (021) 4750407
ISSN 2086-3934

Penanggung Jawab
E. Aminudin Aziz

Redaktur
Margiyati

Pimpinan Redaksi
Sri Haryanti

Redaktur Pelaksana
Abdul Rohim

Dewan Redaksi
Agus R. Sarjono
Sastri Sunarti
Cecep Samsul Hari
Maman S. Mahayana

Redaksi
Meryna Afrila
Tri Indira S.
Inggar Pradipta A.S.

Penyunting
Ganjar H.
Erlis Mujiningsih

Desain Grafis
Nurjaman

Sekretariat
Ferdinandus Moses
Erlis Mujiningsih
Suyami
Lastri
Purwaningsih

Foto Sampul: Pagi Hari di Teluk Jailolo



PENDAPA

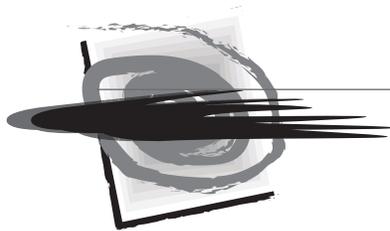
Sastra dan Media Sosial

Sastra sebagai karya otonom, berperan bak “bebas hambatan” untuk ditafsir ketika harus dipilah atas pertanyaan-pertanyaan klasik menyoal bernilai mutu tinggi atau sebaliknya (konon disebut dengan karya sastra adiluhung, populer, dan “rendah”). Apakah soal mutu itu masih diperhitungkan? Sastra, yang sering disebut-sebut karya ini atau itu disebut sastra, barangkali juga mesti berlapang dada ketika oleh siapa saja—kapan saja dan di mana saja—bergerak tidak terbelenggu di tengah keragaman ruang dalam media sosial; *whatsapp*, *Instagram*, *twitter*, *facebook*, dan *blog*. Sastra. *Oh sastra*.

Sastra seperti makin dipersilakan menentukan jalan oleh perajinnya. Perajin berpeluh konsekuensi terhadap pembacanya. Sebuah pertarungan atas kisah-kisah pendek menyoal humaniora berbumbu satire atau tegangan-tegangan lainnya, larik-larik pendek berbait-bait berbalut aneka majas dengan segenap aksentuasi, dan catatan-catatan kritis atas tanggapan proses kreatif teraktual, tertata rapi di luar atau di dalam kebermaknaan. Itu semua, berujung menjumpai pembacanya. Entah pada masanya mendapat apresiasi atau sebaliknya, sekurangnya tanggapan instan sudah dihadapan, sekadar “jempol” maupun simbol-simbol lainnya.

Sastra sebagai karya otonom, makin sah tidak berjarak, seperti halnya sastra dan media sosial—dan perajin dengan masyarakatnya. Masyarakat yang secara langsung sebagai pengikut atau ikatan pertemanan dalam media sosial. Sungguh, mungkin demikianlah ikatan batin sastra dengan media-media sosial dalam genggaman telepon pintar siapa saja. Asalkan ada ide, *jebret*, karya dapat seketika menghampir pembacanya—warganet, istilahnya.

Akan seperti apakah masa depan sastra? Sastra yang baik, lebih dan kurangnya, tetap kompromi terhadap lingkungan sosial masyarakatnya. Sekurangnya lagi, tanpa mengaburkan catatan singkat ini, sastra di tangan siapapun perajinnya, dirasa tetap (mutlak) berkompromi, tidak bersekat di antara sastra dan “ruang-ruang” dalam media sosial. (FM)



Daftar Isi

PUMPUNAN	5
Kreusa	
TAMAN CERPEN	8
Dewa Bayu dan Kumulonimbus	
Salawat Sepasang Lansia	
TAMAN PUISI	14
Purnama Di Atas Samudera [kepada dia yang kupanggil namanya dalam mimpi-mimpiku]	
TELAAH	17
Bahasa dan Sastra Indonesia di Media Sosial: Inovasi atau Anomali?	
Perkembangan dunia maya adalah keniscayaan. Kita tidak dapat membendung dan menolaknya. Meski begitu, kita juga perlu bijaksana dalam menyikapinya, agar kita tidak hanyut dalam arus deras pusaran sihir media sosial— <i>facebook, twitter, Instagram, Whats App</i> , dan seterusnya. Setidak-tidaknya, kita tidak <i>keblablasan</i> memanfaatkan media sosial, sehingga kita terhindar dari persoalan yang dapat merugikan diri sendiri. Pertanyaannya: mengapa di antara sejumlah kelebihan media sosial itu, tidak sedikit yang <i>kejeblos</i> , sehingga mereka terjerat berbagai persoalan yang tidak perlu dan sesungguhnya dapat dihindarkan?	
Bagi Indonesia, perkembangan teknologi dunia maya yang begitu deras dan cepat itu, sesungguhnya—tanpa disadari—membawa bangsa ini berada dalam persimpangan. Terjadi semacam anomali, yaitu guncangan yang menerpa cara berpikir paradigma lama yang hendak diganti paradigma baru. Apa pasalnya yang menyebabkan bangsa ini berada di persimpangan, terutama dalam hubungannya dengan perkembangan bahasa dan sastra Indonesia? Mari kita telusuri akar masalahnya. Sedikitnya ada lima faktor yang melatarbelakanginya.	
Cemas dalam Puisi	

MOZAIK**Model Epos dalam Syair Baginda**

Pada masa awal kedatangan Islam ke kawasan Melayu, para pengembang Islam dalam melaksanakan tugasnya menggunakan wahana jenis cerita sebagai daya tariknya. Di antara jenis cerita yang sering dimanfaatkan sebagai sarana berdakwah adalah cerita pahlawan (epos). Cerita yang bercorak kepahlawanan disampaikan secara lisan kepada pembaca atau pendengar dalam suatu pertemuan. Dalam masyarakat Melayu, ada kebiasaan membacakan hikayat yang populer dalam suatu pertemuan (Yock Fang, 1982). Cerita-cerita yang bercorak kepahlawanan banyak disadur untuk tujuan-tujuan berikut: (1) menyebarkan nilai-nilai keislaman di kalangan orang Melayu; (2) memperkenalkan tokoh-tokoh hero dari kebudayaan Islam. Tujuan yang kedua ini dimaksudkan agar tokoh-tokoh pahlawan dari kebudayaan Islam mengambil alih kedudukan dari kemasyhuran tokoh-tokoh pahlawan sebelumnya.

SECANGKIR TEH**WS Rendra**

Lantas, siapakah Rendra?

Rendra dikenal di Indonesia dan luar negeri sebagai penyair penting di antara sesama penyair bangsanya. Di kota Solo, Jawa Tengah, 7 November 1935 ia lahir dari ayah bernama R. Cyprianus Sugeng Brotoatmodjo, guru Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa pada SMA Pangudi Luhur St. Yosef, Surakarta. Ayahnya itu dramawan tradisional. Ibunya, Catharina Ismadillah, penari serimpi di Keraton Surakarta.



Sumber foto: sastra.indonesia.com



LEMBARAN MASTERA

INDONESIA

Cerpen Danarto
Puisi Cecep Syamsul Hari
Puisi Taufik Ikram Jamil

38

44

MALAYSIA

Cerpen Hafizah Ihzahanid
Puisi Roslan Jomel
Puisi Hilmi Rindu

BRUNEI DARUSSALAM

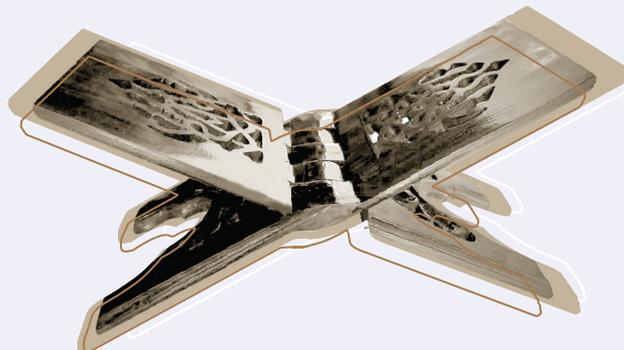
Cerpen Pudarno Binchin
Puisi H.Mar
Puisi Panji Lara

49

59

SINGAPURA

Cerpen Amanah
Puisi Ahmad Mustaqim
Puisi Rahmad Sidek





PUMPUNAN

Kreusa

Mario F. Lawi

Editor Penerbit Dusun Flobamora

Salah satu penyebab memburuknya situasi pandemi di sini adalah kita hanya secara samar mendengar suara para ilmuwan yang berkompeten, karena yang lebih riuh dan gencar diamplifikasi media adalah keributan para politisi. Tanpa mengetahui prosedur riset, faktor risiko dan tingkat efikasi, kita tiba-tiba disodorkan wacana tentang vaksin nusantara yang diproduksi di Indonesia. Pembahasannya pun diblokkan dari urusan ilmiah medis menjadi persaingan politis. Perdebatan terbuka yang disiarkan bukan perdebatan para ilmuwan, melainkan perdebatan para politisi dan pendukungnya, tanpa bukti ilmiah yang bisa diverifikasi kebenarannya. Celaknya, segala pertimbangan penanggulangan pandemi diambil berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tidak masuk akal semacam itu. Kita tersesat di dalam istilah-istilah para politisi, sementara angka penularan dan kematian terus meningkat. Kenyataan tersebut bukan hal baru. Karya sastra sejak zaman dahulu telah menunjukkan bahwa orang-orang yang berkompeten dalam menyampaikan kebenaran justru kerap diabaikan, sebagaimana bisa kita simak dalam kisah Kreusa.

Kreusa adalah istri Aeneas yang tewas dalam usaha meloloskan diri dari pembantaian di dalam kota Ilium. Ramalan Kreusa atas masa depan Aeneas, dan kematiannya di Ilium dicatat penyair Romawi Vergilius dalam buku 2 epik *Aeneis*.

Vergilius lahir pada 15 Oktober 70 SM di Andes dekat Mantua, wafat di Brundisium pada 21 September 19 SM, dan dimakamkan di Napoli. Vergilius memang telah memiliki reputasi besar sebagai penyair semasa hidupnya. Sebelum menulis *Aeneis*, puisi epik dan karya terbesarnya, Vergilius sudah terkenal karena menulis dua karya heksameter lain, *Bucolica* dan *Georgica*. Dalam tradisi Romawi, puisi heksameter adalah puisi dengan kualitas terbaik, seperti yang dicatat Martialis dalam salah satu epigramnya. *Aeneis* menjadi epik resmi bangsa Romawi pada masa ia dipublikasikan. Jika status kanonik puisi-puisi lain membutuhkan pembacaan dan perdebatan seiring perkembangan zaman, *Aeneis* langsung diperbincangkan bahkan sebelum ia diterbitkan secara utuh. *Aeneis* dipuja dan dirujuk oleh banyak penulis sejak periode Romawi, dan menjadi acuan bagi para penulis epik setelahnya. Vergilius memang menganggap karya terbesarnya itu belum rampung, sehingga ia meminta Varius, teman penyairnya, membakar naskahnya jika ia meninggal dunia. Menurut Suetonius, pesan tersebut disampaikan Vergilius dua kali: sebelum ia berangkat ke Yunani untuk merevisi epik tersebut, dan ketika ia pulang dan berlabuh di Brundisium menjelang kematiannya. Permintaannya tentu saja ditolak oleh Varius dan orang-orang yang peduli pada karyanya.

Augustus menjadikan *Aeneis* sebagai puisi propagandanya, epik yang menyokong kejayaannya, mendukung kebijakan “*Pax Augusta*,” sekaligus menjamin keabadiannya. Augustus melihat “*pietas*” (bisa diterjemahkan sebagai “kesalehan”, tetapi cocok juga diterjemahkan sebagai “bakti”, dan akan kita lihat perkembangan kualitas “bakti” ini sepanjang puisi) dalam diri Aeneas, tokoh utama epik tersebut sebagai sifat yang sesuai dengan kebijakan politiknya. Vergilius memang berkali-kali menegaskan “*pietas*” Aeneas dalam epiknya, entah melalui narasi dalam epik (misalnya, di buku 1 baris 220 dan 305, Aeneas disebut sebagai “*pius Aeneas*”, “Aeneas yang berbakti”), maupun melalui kalimat langsung yang disampaikan Aeneas (misalnya, dalam buku 1, baris 378, ketika Aeneas memperkenalkan dirinya kepada Venus yang sedang menyamar menjadi seorang pemburu, Aeneas berkata, “*sum pius Aeneas*”, “Akulah Aeneas yang berbakti”).

Panjang *Aeneis* adalah 9.895 baris dibagi dalam 12 buku.¹ Buku 12 adalah buku terpanjang dengan panjang 952 baris. Buku terpendek adalah buku 4 dengan panjang 705 baris. *Aeneis* ditulis dalam metrum heksameter, seperti dua puisi epik Homeros, dan merupakan respons Vergilius terhadap Iliad dan Odysseia. Setengah bagian pertama *Aeneis* adalah respons terhadap puisi *Odysseia*, sedangkan setengah bagian kedua adalah respons terhadap puisi *Iliad*. Saya katakan respons, karena ada bagian-bagian dari kedua mahakarya Homeros yang dipelintir oleh Vergilius dalam *Aeneis*. Respons Vergilius berutang pada

1 Vergilius. 2005. *Aeneis*. (Editor: Gian Biagio Conte). Berlin: Walter de Gruyter.

lingkungan tempat ia berkarya. Pada zamannya, kedua puisi epik Homeros telah menjadi bahan kajian selama berabad-abad. Dalam tradisi Latin sendiri, penyair dari masa yang lebih tua dari Vergilius bernama Livius Andronicus telah menerjemahkan epik Homeros tersebut. Versi Latin *Odyssea* Livius Andronicus adalah terjemahan puisi epik Homeros pertama dan paling tua di dunia. Vergilius punya privilese membaca dengan teliti karya Homeros karena para penyair Romawi datang dari kalangan bangsawan dan terdidik. Selain itu, Vergilius dekat dengan kekuasaan. Patronnya, Maecenas, adalah sahabat baik Augustus. Seperti kedua epik Homeros, *Aeneis* juga ditulis dengan pembukaan “*in media res*”.

Buku 2 *Aeneis* adalah buku yang mengisahkan kembali *Iliupersis* atau kejatuhan Ilium. Setelah gerbang kokoh Ilium berhasil diterobos oleh orang-orang Yunani, kota seketika menjadi arena pembantaian. Aeneas yang putus asa sempat berpikir untuk mati di medan perang. Di dalam rumah ayahnya, ia bersiap untuk keluar berperang. Kreusa menghadangnya di pintu sambil berkata, “Jika engkau mau mati, bawalah kami ikut mati bersamamu. Namun, jika masa lalu ternyata telah menunjukkan bahwa engkau dapat memercayai pedangmu, jagalah rumah ini lebih dahulu. Demi siapakah engkau telantarkan anakmu, ayahmu, dan istrimu?” Demikianlah kalimat yang dilontarkan Kreusa, saya parafrasakan dari baris 675-678 buku 2 epik *Aeneis*. Itulah peran krusial pertama Kreusa bagi jalannya keseluruhan cerita epik *Aeneis*. Dengan menghalangi Aeneas bertempur dalam keadaan putus asa, Kreusa menyelamatkan nyawa sang tokoh utama.

Mereka pun akhirnya memutuskan untuk keluar dari kota yang telah jadi arena kematian. Aeneas menyusun rencana: mereka akan berpencar. Aeneas berjalan lebih dahulu menggendong ayahnya sambil menggenggam tangan Iulus, putranya, sedangkan Kreusa menyusul dari belakang. Setelah keluar dari kota, mereka akan bertemu kembali di pohon Cipres kuno dekat kuil Ceres. Rencana tidak berjalan lancar. Di tengah perjalanan, Aeneas kehilangan Kreusa. Ia pun kembali ke kota mencari Kreusa, mengabaikan bahaya yang masih mengancam. Dalam keadaan putus asa mencari, arwah Kreusa menampakkan diri Aeneas. Aeneas terperangah, tetapi Kreusa meyakinkannya (terjemahan Indonesia dari saya):

*quid tantum insano iuvat indulgere dolori,
o dulcis coniunx? non haec sine numine divum
eveniunt; nec te comitem hinc portare Creusam
fas aut ille sinit superi regnator Olympi.
longa tibi exilia, et vastum maris aequor arandum;
et terram Hesperiam venies, ubi Lydius arva
inter opima virum leni fluit agmine Thybris.
illic res laetae regnumque et regia coniunx*

*parta tibi. lacrimas dilectae pelle Creusae:
non ego Myrmidonum sedes Dolopumue superbas
aspiciam aut Graias servitum matribus ibo,
Dardanis et divae Veneris nurus
sed me deum genetrix his detinet oris.*

Mengapakah engkau larut dalam dukacita hebat ini, Suamiku terkasih? Ini tak akan terjadi tanpa persetujuan para dewa; tak pantas bagimu membawa Kreusa bersamamu, Penguasa Olympus tak mengizinkannya. Akan kaulalami pembuangan panjang, kaubajak lautan luas.

Kau akan tiba di Hesperia, tempat Sungai Tiber milik orang-orang Lydia akan mengalir lewat ladang-ladang subur.

Di sana, kebaikan, kerajaan dan seorang ratu akan jadi milikmu. Janganlah menangi Kreusa yang kaucintai.

Aku tak akan jadi milik rumah-rumah angkuh orang-orang

Myrmidon atau Dolopia, budak bagi nyonya-nyonya Yunani.

Aku adalah seorang Troia dan menantu Dewi Venus; Ibu agung para dewa menahanku di sini, di pantai ini. Dan kini, selamat jalan, dan cintailah putra kita.

(*Aeneis* 2, 776-789)²

Ramalan tersebut adalah peran krusial kedua Kreusa. Di dalam ramalannya tersirat juga keteguhan hati dan kerelaan seorang istri. Kreusa adalah tipikal perempuan Romawi yang Vergilius adopsi dari zamannya, meskipun kisah Kreusa dan Aeneas di buku 2 *Aeneis* juga berkiblat pada kisah Hektor dan Andromakhe dalam *Ilias* karya Homeros, serta kisah Orpheus dan Eurydice dalam *Georgica* 4, karya yang ditulis Vergilius sebelum *Aeneis*. Menurut Gordon Williams,³ perempuan Romawi ideal yang telah menikah memiliki tiga ciri utama: (1) memiliki gagasan ideal tentang kepercayaan kepada satu pria, (2) memiliki gagasan ideal sebagai istri yang patuh kepada seorang suami, dan (3) memahami ikatan pernikahan sebagai hal yang abadi. Pernyataan Williams berdasarkan hasil pembacaannya pada salah satu bagian *Mostellaria* karya penulis drama komedi Plautus. Kreusa memenuhi ketiga kriteria tersebut. Ia percaya Aeneas bisa melindungi mereka sekeluarga, juga patuh pada rencana kabur Aeneas yang ternyata membuatnya tertinggal di belakang dan akhirnya tewas. Monogami adalah hal yang ideal bagi perempuan Romawi pada zaman tersebut, meskipun pada praktiknya, masih menurut Treggiari,⁴ hal sebaliknya justru terjadi.

2 Vergilius. 2005. *Ibid. op. cit.*, hlm. 63.

3 Susan Treggiari. 1991. *Roman Marriage: Iusti Coniuges from the Time of Cicero to the Time of Ulpian*. Hlm. 229-230.

4 Susan Treggiari. 1991. *Ibid. op. cit.*, hlm. 235.

Karena itulah, Kreusa sendirilah yang menyampaikan, ramalan tentang masa depan Aeneas yang akan memiliki ratu baru di tempat barunya.

Di salah satu bagian esai berjudul “Sepuluh Perintah kepada Penulis Muda”, novelis Carlos Fuentes menulis begini: “Semesta epik zaman antik itu sama seperti Petersburg-nya Gogol, sesosok hewan raksasa yang pecah jadi ribuan keping. Kesatuan bahasa Homerik telah lenyap. Hector dan Achilles, dalam *Iliad*, mengujarkannya bahasa yang sama. Pasca *Don Quixote*, kita hanya bisa membicarakan bahasa secara majemuk. Cervantes mengatasi kesatuan yang hilang itu dengan menemukan pluralitas. Don Quixote mengucapkan bahasa epik; Sancho Panza, bahasa pikaresk—artinya, anti-epik. Ulysses dan Penelope bisa saling memahami satu sama lain. Madam Bovary dan Anna Karenina tidak bisa memahami atau dipahami oleh suami-suami mereka. Mereka menuturkan bahasa yang berbeda.”⁵

Fuentes menulis paragraf tersebut sebagai bagian dari pembahasan tentang perintah keenam, “Sastra dan Zaman”, tetapi dia terlalu terburu-buru menafsirkan karya sastra dari zaman kuno. Dia benar, jika bahasa yang dia maksud adalah suara internal atau suara batin para tokoh. Puisi epik tidak memberikan ruang bagi variasi semacam itu. Namun, jika yang dia maksudkan sebagai bahasa adalah pemahaman satu sama lain para tokoh, Hector dan Akhilleus memang berbicara dalam bahasa yang sama, tetapi sejak zaman tersebut para tokoh perempuan mereka tak bisa dipahami oleh para lelaki. Sejak *Aeneis*, Vergilius telah menyiratkan bahwa perbedaan bahasa adalah potensi kehancuran. Ketika berusaha keluar dari kota dengan menyamar menggunakan pakaian perang orang-orang Yunani, Aeneas dan kelompoknya justru ketahuan karena mereka berbicara dalam dialek yang berbeda dari orang-orang Yunani. Cassandra tak dipercaya meski telah meramalkan kehancuran Ilium. Kreusa, perempuan Ilium yang lain, juga tewas karena tak dipahami. Permintaan Kreusa kepada Aeneas untuk menjaga keluarga mereka dengan pedangnya tidak sepenuhnya dipenuhi. Kreusa tersesat dan tewas dalam usaha meloloskan diri dari kota. Bahkan, ketika arwah Kreusa muncul di hadapan Aeneas untuk menyampaikan ramalan, kata-katanya juga masih diabaikan sampai Merkurius datang sendiri menyampaikan pesan dari Jupiter kepada Aeneas. Meski Vergilius menggunakan model hubungan Hector dan Andromakhe untuk melukiskan kisah Aeneas dan Kreusa, tanggapan lelaki kepada para istrinya pun berbeda. Hector setidaknya menunjukkan cintanya kepada Andromakhe, sosok yang juga dipuji Aeneas sebagai wanita setia (*univira*) di buku 3 *Aeneis*. Namun, pernyataan cinta seperti yang ditunjukkan Hector kepada Andromakhe sama sekali tidak ditunjukkan Aeneas kepada Kreusa selama istrinya masih hidup. Aeneas justru berusaha memeluk Kreusa ketika arwah Kreusa mulai lenyap dari hadapannya setelah menyampaikan ramalan.

Arwah Kreusa terus membayang-bayangi kita sampai hari ini, karena, seperti Aeneas, kita juga selalu menyesali segala sesuatu setelah terlambat.

Mario F. Lawi adalah esais, penerjemah dan penyair. Ia meraih Taruna Sastra 2015 dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, dan Academia Award 2014 kategori sastra dari Forum Academia NTT.

5 Carlos Fuentes. 2013. “Sepuluh Perintah kepada Penulis Muda” dalam *Sepuluh Perintah kepada Penulis Muda dan Dua Esai Lainnya* (Penerjemah: Ronny Agustinus). Yogyakarta: Tanda Baca, hlm. 13.



TAMAN CERPEN

Dewa Bayu dan Kumulonimbus¹

Oleh Ni Komang Ariani

I am nothing without you....

Bayu adalah angin bagiku. Dia yang membuat aku bernafas dan hidup. Dia mengalir dalam paru-paruku. Dia yang membuat aku percaya bahwa aku sungguh mempunyai rumah. Seluruh dunia boleh membenciku, memiliki Bayu membuat semuanya seimbang.

Bayu adalah dewa yang menggerakkan pusaran angin pada awan Kumulonimbus. Aku hanya pesawat terbang yang melintas ke dalam pusarannya. Seluruh nasibku tergantung padanya. Pada ketinggian tiga puluh ribu kaki aku menyebut namanya berulang kali.

Aku berdoa ia memberikan kemurahan hati. Menggerakkan tangannya menghalau pusaran angin yang mengganas. Meredakan petir yang menyambar. Menghindarkanku dari hujan es yang merusak badan pesawatku. Aku menyerahkan seluruh keselamatanku kepada Dewa Bayu yang menjadi penguasa penuh atas nasibku.

Bayu membuatku percaya dan bertahan. Bila Bayu dapat mencintaiku sepenuh hati, maka orang-orang lainnya pun akan bisa. Mereka dapat menerimaku apa adanya. Bayu membuatku percaya pada harapan yang tak terjangkau.

Aku menjadi keras seperti batu sungai karena Bayu ada di belakangku. Sahabat-sahabatku menentang keras pilihan-pilihanku. Mereka mengatakan aku telah membuat sekumpulan pilihan gila. Untuk apa Ava mengambil master di jurusan Kebijakan Publik. Sudah terlambat untuk percaya pada segala hal yang dilakukan pemerintah.

Bayu menyongkongku dengan kokoh. Ia menyemangatiku tentang niatku untuk membersihkan kolam yang akan kami tinggali bersama. *Jika bukan kita yang berupaya membersihkan kolam ini, mungkin tak seorang pun akan melakukannya. Langit tidak selamanya muram dengan mendung tebal menggantung di langit. Angin akan datang untuk mengusirnya.*

Bayu percaya pada apa yang aku lakukan. Bayu percaya pada mimpi besar dibalik perjuanganku.

Aku menduakan pekerjaanku yang nyaman di universitas swasta demi terjun langsung pada pengambilan kebijakan publik. Aku tidak ingin teori-teori yang kupelajari berkarat di ruang-ruang kuliah. Delapan tahun lalu, aku mengajukan surat lamaran kepada gubernur baru Jakarta ketika itu, Tejo Wibowo. Tejo secara dramatis mengalahkan gubernur petahana melalui penggalangan partisipasi publik.

Aku pikir sebuah harapan baru telah tumbuh. Seorang pejabat yang ingin melayani kepentingan rakyat telah lahir. Aku harus ada di sana untuk memberi masukan-masukan yang berharga. Semula aku hanya bekerja sebagai staf magang, namun tekad dan ketekunanku, membuat Tejo dan Handoyo percaya dengan niat kuatku untuk mengabdikan.

Tiga tahun kemudian, Tejo diangkat menjadi Menteri Dalam Negeri, dan Handoyo naik menjadi gubernur. Aku merasa hidupku penuh karena memikirkan apa saja yang terbaik bagi Jakarta. Apa yang terbaik bagi penduduk miskinnya. Bagaimana memindahkan penduduk pinggir sungai tanpa menimbulkan kehebohan yang berlebihan. Bagaimana menutup setiap celah bagi peluang korupsi.

Aku tidak pernah menyangka, tiba suatu titik yang akan membuat Bayu menyerah. Berhenti menyokongku dan membiarkan aku seperti layangan putus. Membiarkanku melayang tanpa arah di ketinggian. Dewa Bayu menjadi dingin ketika aku melintas melewatinya. Ia hanya menatap kosong ketika tubuhku terguncang hebat melewati awan Kumulonimbus.

Leia adalah alasan Bayu menyerah. Demi melindungi Leia. Juga sebuah kesadaran, bahwa ia tidak akan pernah bisa membelokkan keyakinananku. Ava, adalah sebongkah batu yang tidak bisa diangkat atau dipindahkan.

1 Merupakan nukilan Novel Marigold yang diterbitkan Basabasi.co.

“Kekacauan adalah hal terakhir yang dibutuhkan Leia sekarang. Ia belum lama kehilangan ibunya.”

“Apa memisahkanmu aku denganmu akan menghilangkan kekacauan dari Leia? Setelah besar Leia akan ketemu orang seperti aku. Yang berbeda. Yang dibenci kebanyakan orang. Apakah Leia harus mencontohmu Bayu? Mengampunasi perbedaan itu dari hidupnya?”

“Aku tidak tahu Ava. Aku tidak sanggup lagi berpikir. Keadaan semakin meruncing. Kamu ada di sana Ava. Di depan kamera membela Handoyo. Apa yang dapat kulakukan? Kita dipaksa ada di dua barisan yang berseberangan. Untukmu aku akan melawan dunia. Tapi aku kuatir akan mengorbankan Leia. Bagaimana ia akan menghadapi seluruh dunia?”

“Jangan-jangan tubuh kecil itu lebih kuat darimu. Leia tidak pernah mencoba mengampunasi aku.”

“Dia belum tahu, Ava. Apa kamu tega membiarkan dia terkena eksekusi dari semua ini. Demi Handoyo. Ia hanya seorang politisi. Ia akan mengecewakanmu di suatu titik.”

Bayu sudah menciptakan lubang yang besar. Leia membuat lubang lain. Aku tidak tahu cara menutupnya sendirian. Setelah sekian lama membiarkan diriku melebur menjadi senyawa baru dengan mereka berdua. Membenci dan menyalahkan Bayu mestilah lebih mudah. Aku sudah menjadi nomor dua. Laki-laki itu memilih ibunya dan melepasku.

Tapi aku tidak bisa membencinya. Aku membutuhkannya untuk mendengarkan keluh-kesahku, sebelum aku menjadi gila. Sendirian di negeri asing membuat aku meragukan kewarasanku.

Mama tidak pernah menyukai Bayu.

“Kamu bisa mendapatkan seseorang yang sepuluh kali lipat lebih baik dari Bayu. Anak-anak kenalan Mama jauh lebih layak untukmu. Kamu harus memilih sebuah keluarga yang dapat menerimamu apa adanya. Mama tidak terima kamu diperlakukan begitu.”

Mama tidak mengenal seorang Ava. Aku tidak pernah mendengarkan pendapat orang-orang. Aku mencintai seperti seekor pejalan. Mencintai seseorang bukanlah memilih dengan pertimbangan untung rugi. Mencintai adalah menyerahkan hatimu tanpa syarat. Membiarkannya dihancurkan. Dibuang. Dilemparkan sejauh-jauhnya.

Aku sudah terbiasa menjadi orang yang dibenci. Yang disalahpahami. Itu membuat aku kuat. Kuat mencintai kemustahilan. Kuat mencintai negeri yang membenci warna kulitku. Aku sudah terbiasa menjadi anak tiri. Terbiasa menjadi orang yang tidak diinginkan. Kuat memelihara cinta yang besar, tanpa menimpang balasannya.

Aku terlanjur merasa bahwa aku, Bayu dan Leia adalah tiga keping *puzzle* yang sudah melekat sempurna. Kami ditakdirkan bersama dan tak pernah terpisahkan hingga

akhir dunia.

Namun ternyata kami akhirnya tersudut di sebuah titik yang tidak bisa kami kompromikan lagi. Bayu menyerah, dan aku tidak punya pilihan lain lagi, selain pergi. Menyeberang ke negara baru sejauh tiga ribu kilometer.

Terbang. Barangkali dengan sayap yang tumbuh di kedua lenganku. Atau menjelma alien dari planet Krypton. Alangkah menyenangkan bila aku bisa terbang seperti superman. Aku akan melayang di celah-celah planet tanpa kuatir kehilangan keseimbangan. Mungkin aku akan menghabiskan hidupku menjelajah angkasa dengan memantul-mantulkan diriku. Ketinggian tidak lagi menakutkan. Ketinggian adalah wahana bermain yang mengasyikkan.

Setelah itu aku akan terbang dari satu pulau ke pulau lainnya, satu benua ke benua lainnya, dari selat ke selat. Bila aku terus mengitari bumi, mungkin akan aku temukan sebuah daratan yang memanggil jiwaku. Sebongkah tanah yang gembur dan berwarna coklat kehitaman. Tempat yang tepat untuk menyemai benihku. Benihku menusuk tanah, kemudian menyembul dari dalam tanah, menjulang ke angkasa dan menunjuk bintang. Dengan riang menumbuhkan daun-daun ranum dan buah-buahan segar. Saat itulah aku akan berteriak riang dan menyebut tempat itu sebagai rumah.

Aku yakin setiap orang berhak atas sebuah rumah yang indah. *Siapa pun yang tidak mempunyai rumah harus mencarinya untuk dirinya sendiri.* Bila perlu aku akan mendirikan sebuah negara. Pada negara yang aku dirikan itu, aku selalu bisa mengaku sebagai penduduk asli. Sebagaimana orang-orang menyingkirkanku dengan sebutan penduduk asing. Begitulah orang-orang mencari kesenangan untuk diri mereka sendiri, dengan meliyankan orang lain dan mengglorikan diri sendiri. Aku tidak pernah mengerti mengapa hal semacam itu membuat orang bahagia.

Profil

Ni Komang Ariani, adalah penulis kelahiran Gianyar Bali. Ia telah menulis 7 buku tunggal yaitu Lidah, Senjakala, Bukan Permaisuri, Jas Putih, Ketut Rapti, Marigold dan Telikung. Ia memenangkan Lomba Menulis Cerbung Femina pada tahun 2008 dan tiga kali masuk buku Cerpen Pilihan Kompas. Cerpen-cerpenya bisa dinikmati di www.nikomangariani.com. Selain menulis saat ini bekerja sebagai dosen. Surat-menyurat bisa disampaikan ke komangariani2013@gmail.com

Selawat Sepasang Lansia

Aksan Taqwin Embe

Jika kau berada di Gentengkali dan langkahmu bergerak pada tahun 1942, maka kau akan memandangi Surabaya yang riuh para pedagang rempah dan hidangan berbagai macam makanan, pagi hingga malam di sepanjang jalan. Babi guling, gule kambing, tahu campur, dan ketupat sayur. Barangkali kau akan terheran-heran dengan mengelus dada pelan-pelan. Penjual dan pembeli kebanyakan orang Jepang. Di sisi kanan sekira tujuh langkah dari gerbang utama, kemudian melirik dengan jarak lima jengkal ke kanan, kau akan menemukan perempuan yang selalu mengenakan daster corak biru, kelabu, atau tak jarang warna ungu, dengan rambut ikal yang setengah tertutup kain. Tangannya lentur cekat membanting dan memukul-mukul daging babi yang merah mengucur darah dengan batangan kayu. Setelah ia merasa bahwa daging sudah sedikit lunak—sentuhan jari ke kiri dan ke kanan berkali-kali sambil mata terpejam, ia meletakkan ke atas perapian secara hati-hati.

“Kelezatan babi ada pada daging yang menyimpan penderitaan.” ucap Perempuan Berdaster.

Terlalu jauh jika kau kuhantar dan harus membayangkan bagaimana wujud masa depan kota Surabaya waktu itu. Banyak lelaki pribumi keluar masuk rumah, terpaksa bekerja dengan tubuh berkeringat telanjang dada. Harapan mereka adalah yang penting mampu menambal perut dan bertahan hidup. Tapi kehidupan selalu sia-sia. Jika kau tahu; ketika kau hidup di masa itu—kau akan melihat bentuk orang-orang pribumi yang terusik, yang mati dengan cara mengenaskan hanya perkara mereka tidak ingin orang-orang merasai kebahagiaan.

Susurilah ke selatan tepian Gentengkali yang sedikit jauh, kau akan bertemu dengan sungai Kalimas yang hanya menyisakan sedikit air tidak begitu pekat. Di tepiannya terdapat tumbuhan-tumbuhan yang kering. Musim kemarau baru saja tandang. Sebentar lagi sungai akan perlahan kering lebih dulu. Bagaimana mungkin?

Entahlah, orang-orang pun limbung kebingungan. Di tepi sungai itu kau akan menemukan satu rumah yang dibangun sekadarnya. Bangunan rumah berbentuk persegi dengan dinding tempelan-tempelan, potongan tripleks bekas yang tidak rata. Atapnya terbuat dari sulaman daun kelapa yang sudah dikeringkan selama tujuh hari dengan doa-doa. Di depan rumah ada gundukan tanah yang mengeras berlapis batu menjorok ke bawah dan langsung terhubung dengan sungai. Di tepi sungai itulah sepasang lansia melakukan ritus rutinitas sebagai keluarga yang bahagia. Salah satu dari sekian rumah di tepi sungai—dianggap paling bagus diantara yang lain—ditinggali mereka; Modin Sar dan Sriminah yang berusaha hidup bahagia—tanpa beban apa pun. Orang lain pun akan menganggap bahwa rumah dirinyalah yang paling bagus ketimbang rumah yang lain. Padahal konstruksi sama—kayu dan tripleks bekas, daun kelapa, dan plastik sebagai jendela.

“Kita lupakan masa lalu yang mendera dada kita berkali-kali setiap menjelang malam, Sar,” ucap Sriminah sambil melipat lengan jaketnya, “jika kenangan itu tumbuh, maka kita tak akan pernah mampu mendapatkan anak kita.”

“Istriku, bukankah justru melupakan masa lalu akan membuat kita semakin terpuruk?”

“Maksudmu?”

“Ketika kita melupakan masa lalu, maka kita tidak akan pernah mampu mengubah kesalahan apa yang pernah kita alami, dan mana yang harus kita perbaiki.”

“Bukan, bukan, bukan itu maksudku, suamiku. Sudahlah, kau tak akan pernah mampu mengerti, suamiku. Tanpa harus kusuruh pun, ingatanmu jauh lebih lemah dua kali lipat tanpa diminta.”

“Kau mengejekku?”

“Tidak, suamiku. Justru aku memujimu. Kau pandai melupakan kisah-kisah masa lalu tanpa disuruh.”

Orang-orang yang tinggal di kejauhan tempat tinggal mereka; jaraknya 200 meter—ditandai dengan gundukan tanah berlapis batu yang menjorok ke sungai—rumah keluarga lain; perantauan yang ingin memperbaiki hidup. Tidak seperti Modin Sar dan Sriminah. Mereka pergi dari rumah dengan perkara lain. Mereka terpaksa pergi dan tidak takut mati. Pada jarak 200 meter berikutnya, kau akan menemukan rumah lagi. Penduduk baru yang barangkali kau akan tertarik untuk menyapa dan berkenalan dengan mereka. Semua memiliki kenangan; bahagia atau suram, impian, dan masa depan.

“Apakah kau dengar suara itu, suamiku?,” ucap Sriminah sambil menempelkan telinganya di teriplek yang lembab, “suara itu, mengingatkanku sekitar duabelas, eh, limabelas, atau tujuhbelas, ya? Ah, atau Sembilan belas tahun yang lalu ketika...” tambahnya.

Sriminah kerap terlintas suara dan bayangan-bayangan anaknya mengintai dirinya. Namun Sriminah selalu kecewa ketika apa yang dirasakan, dan yakin bahwa benar apa yang dirasakan, suaminya tak merasakan apa pun.

“Aku tidak mendengar apa pun, sayang. Sebaiknya kau tidur kembali.”

Modin Sar memotong kalimat istrinya. Ia merebahkan punggung istrinya ke atas tikar secara hati-hati. Begitu juga dirinya, meletakkan punggungnya dengan empasan napas yang panjang. Modin Sar hanya mendengar suara azan yang sayup-sayup. Ia menatap langit-langit yang kering. Kapan saja angin malam akan merasuk melalui celah apa pun yang ada di rumah. Bisa saja tubuh mereka hangat karena selimut tebal. Tapi itu sangat jarang. Kerap mereka merasakan gigitan angin malam yang luar biasa. Merasakan angin pergantian musim yang konon selalu membawa penyakit. Menujum perpindahan lintang yang membawa petaka dan harus pindah tempat sewaktu-waktu. Satu selimut tebal yang mereka pakai bersama ternyata masih tembus. Mereka tetap sabar.

“Padahal aku benar-benar mendengar suara itu,

suamiku. Suara rintih tangis Lindamayu—anak kita yang...”

Malam perlahan menenggelamkan ingatannya. Angin yang merasuk pori tubuhnya sudah tidak berasa lagi. Modin Sar ingat langgar yang ia tinggalkan dengan tubuh gemetar dan tergesa. Ingat siapa yang harus azan di langgar yang saban pagi dan sore hari ia bersihkan dengan ketulusan tanpa upah dari siapa pun. Semakin ia mengingat, semakin ganas ia ingin lekas pulang.

Barangkali orang-orang akan menilaiku perempuan ringkih yang bodoh mencintai Pradopo—lelaki petani tembakau yang beralih menjadi nelayan agar kelak bisa lebih dekat denganku. Berkali-kali kami menempuh perjalanan menyusuri pantai Tuban hanya perkara menghabiskan waktu pertemuan dan kerinduan sampai luruhnya senja. Orang-orang buruh pabrik gula mulai mengemas kelelahannya menuju rumah masing-masing—dihantar dengan menggunakan truk pengangkut sapi.

Pertemuan di tempat itu adalah semata-mata kesepakatan jalur tengah dari keberadaan kami. Setiapkali kami bertemu, maka kami berjanji akan bertemu kembali menjelang purnama yang habis terkikis. Aku tidak peduli ia hadir atau tidak, yang jelas keberadaanku adalah mutlak bukti bahwa aku mencintainya. Nyatanya ia tidak pernah ingkar janji semasa kami sadar bahwa cinta yang hakiki adalah saling memaafkan dan merawat cinta yang ada.

Pradopo sudah beristri, itu alasan bapak dan ibu melarangku untuk hidup bersama. Lebur sudah mimpi-mimpi membangun rumah tangga dan beranak pinak, hidup sakinah, mawaddah, warrahmah. Padahal sudah kuceritakan berkali-kali bahwa hanya Pradopo yang mampu membius ingatan masa lampau yang dilakukan Fernando yang lenyap entah kemana.

Mula-mula Fernando datang ke rumah dan berjanji kepada bapak dan ibu akan menikahiku. Menurut kami, hubungan selama tiga tahun adalah waktu yang cukup matang bagiku. Bapak dan ibu menolak. Apa kata tetangga jika aku anak modin semata wayang harus menikah dengan

lelaki kafir sepertinya. Dengan berbagai alasan dan kelit yang melilit hati ibu, akhirnya bapak menyetujui karena Fernando akhirnya menjadi mualaf. Tapi nyatanya, pada akhirnya ia meninggalkanku kemudian kembali ke agama sebelumnya. Bedebah!

Seandainya ibu dan bapakku tahu bahwa ingatan perihal tubuhku adalah aroma busuk yang bisa tercium sampai kedalaman berapa pun, kejauhan berapa pun. Malam itu—15 Mei 1942 sama sekali tidak akan bisa kumaafkan dan tidak akan pernah kulupakan. Ketika para tentara itu meringkus tubuhku di rumah mungil, di atas bukit bilangan kecil di Jombang. Bapak dan ibuku dibekap. Tidak bisa bergerak. Setelah aku diangkut ke dalam mobil truk baja warna hitam, mereka bergegas naik. Sementara ibu dan bapak dibiarkan lunglai tak berdaya. Aku melihat mata mereka menderaskan air mata. Aku mendengar suara parau teriakan bapak, mendengar jerit lengking ibu yang semakin lama semakin mengecil. Semakin menjauh. Rupanya di dalam mobil aku tidak sendirian. Banyak perempuan di dalam. Ada Kinanti, temanku baca quran—murid bapakku di langgar Al-hidayah. Tapi mengapa aku tidak menemukan wajah sayu atau ketakutan pada Kinanti?

“Kita akan bersenang-senang di Surabaya.” ucap tentara yang di dada kirinya tertulis nama Osamu.

Aku sangat tidak percaya dengan mereka. Mengapa perempuan-perempuan di dalam mobil ini justru sorak bahagia? Bodoh! Kalau saja mereka berniat baik, mengambil tubuhku pun dengan cara baik-baik. Oh, ya. Kalau tidak salah ini adalah tiga kalinya mereka ingin menjemputku. Dua kali sebelumnya mereka beralasan bahwa aku akan diberikan pekerjaan sebagai pembantu rumah tangga. Tentu saja, bapak dan ibuku tidak percaya dengan akal bulus para tentara. Bapak selalu meronta, mereka mendesak dengan cara kekerasan. Ini adalah langkah terakhir, mereka menjemputku dengan membekap bapak dan ibu. Beruntung sekali, mereka tidak menghabiskan nyawa bapak dan ibu. Lalu, apakah perempuan-perempuan ini beranggapan bahwa mereka akan diberikan pekerjaan sebagai pembantu rumah tangga?

Jruss (meludah). Omong kosong. Sesampai Surabaya tubuhku dilempar di dalam kamar. Pengap dan gelap. Hanya ada satu lilin yang sudah hampir habis meleleh. Punggungku dicambuk dengan sabuk berkali-kali. Aku dipaksa membuka

kedua paha, kemudian tentara bedebah itu meneteskan lelehan lilin ke selangkanku. Ketika aku teriak dan meludah mukanya, ia menamparku, menjambak berkali-kali. Malam itulah paling sial buatku. Ia menggagahi tubuhku. Setelah ia lemas tersungkur di atas dadaku, masuk kawannya. Masuk lagi, lagi, dan entah tentara yang ke berapa menggagahi aku sampai aku tak sadarkan diri.

Ketika aku sadar, di sampingku sudah ada Kinanti. Ia tidak sadarkan diri. Ia terlihat pucat dengan tubuh penuh keringat telanjang dada.

Modin Sar dan Sriminah bisa sampai ke Surabaya berkat pengepul tembakau dari Jombang yang akan mengirimkan kembali tembakau-tembakau pilihannya ke Surabaya. Tetangga-tetangganya riuh setelah mereka mengatakan bahwa perempuan-perempuan yang dibawa tentara itu menuju Surabaya telah dijadikan budak nafsu bagi mereka. Mereka terkejut ketika mengetahui Modin Sar dan Sriminah akan menuju ke Surabaya mencari di mana keberadaan anaknya.

“Kalian saya turunkan di sini, ya, Mbah.” ucap pengepul. Truk berisi tembakau melesat seperti kilat. Buntelan sarung mereka tentang pelan-pelan. Entah bagaimana nasib pengepul itu jika sampai ketahuan atau tertahan oleh tentara-tentara itu. Habislah ia, pasti! Tepian Kalimas adalah tempat pelarian orang-orang. Mereka sengaja mengasingkan diri atau bersembunyi dari keramaian, atau apalah itu; memperbaiki kehidupan dari kampungnya menuju kota. Urusan mati belakangan. Terpenting mereka mampu berpindah dari tempat kelahirannya yang sudah tidak sehat baginya.

Kedua lansia itu kebingungan. Tempat yang asing bagi mereka ini sungguh sangat menyakkan dada. Mereka saling berpegang tangan. Tangan satunya memegang buntelan. Berjalan pelan-pelan. Saling berselawatan.

“Kemana arah kita, istriku?”

“Sepertinya ke Selatan, sayangku. Aku melihat burung-burung bangau itu terbang ke arah sana.”

“Setajam itu penerkaanmu, istriku.”

“Ini sangat nyata, ini bulan November, suamiku. Burung-burung itu akan pergi mengasingkan diri, ke selatan. Sepertinya sebentar lagi adalah musim hujan. Musim yang membuat mereka merasai angin yang gigil.”

Mereka menyusuri tepian sungai. Sar berhenti di tepian gundukan tanah, di bawah pohon kapas. Sriminah meletakkan buntelannya. Ia duduk pelan-pelan dan bersandar di batang pohon.

“Aku lelah, Sar.”

“Iya, kita istirahat, sayang.”

“Semalam aku bermimpi, istriku.” Modin Sar memandang lekat mata istrinya yang masih setengah sadar dengan tubuh tertutup selimut tebal.

“Kau mimpi apa, suamiku?”

“Aku bermimpi kita sedang merayakan pesta, sayang.”

“Pesta untuk siapa?”

“Untuk anak kita. Anak kita telah menikah dengan anak Ustaz Saleh. Tetapi dalam mimpi itu ada yang aneh, istriku.”

“Maksudmu?”

“Aku melihat bulan tiba-tiba membelah dua. Kemudian ribuan kucing keluar dari bulan itu, turun lalu membawa Lindamayu—anak kita dengan suaminya itu menembus langit.”

“Yaa, Tuhan. Ini petanda buruk. Lekas kau wudu kemudian salat sunah dua rakaat. Lekas, sebelum bencana akan menimpa kita.”

“Istriku, hentikan tafsir konyolmu.”

“Benar, suamiku. Ini benar.”

Modin Sar menuntun Sriminah berselawat berkali-kali sambil mengusap-usap dada untuk meleburkan mimpi. Tahukah kau bahwa ketika kau tertimpa musibah kemudian kau berselawat berkali-kali maka kau akan mendapatkan kebaikan yang melapangkan dadamu?

“Suamiku, kemana lagi kita harus mencari anak kita?”

“Tetap rapal doa, sayangku. Allah akan mempertemukan.”

“Mari kita melakukan perjalanan, suamiku. Setelah kita menunggu di sini, terlalu lama. Melintasi puluhan

purnama aku merasakan lelah. Sebaiknya kita pergi dari sini.”

“Baiklah, sayang.”

Modin Sar dan Sriminah bergegas. Menggelar sarung kemudian mengikat-menenteng butelan-buntelan berisi baju serupa waktu itu. Jalan pelan-pelan saling beriringan. Saling berpegangan. Saling merapal selawat. Sesekali berhenti mengelus dada, Modin Sar mengecup kening istrinya.

“Arah kemana kita, Sar?”

“Ke utara, istriku.”

“Ada apa di utara?”

“Kita akan mencari lautan. Ketika kita menemukan lautan, maka di sana kita akan menemukan kedamaian.”

“Apakah ada anak kita di sana?”

“Bisa jadi ada, istriku. Anak kita mencintai lautan, ia suka ketenangan, bukan?”

“Bagaimana jika kita tidak menemukan anak kita?”

“Masih ada ikan-ikan, istriku. Ikan-ikan itulah yang akan menjadi kedamaian hati kita. Sembari menunggu anak kita datang kita pandang lekat ikan-ikan. Ia pasti datang, istriku. Pasti datang.”

Sriminah tersenyum bahagia. Mereka berjalan beriringan. Saling bergandengan. Merapal selawat di sepanjang jalan. Mereka tidak pernah tahu bahwa anaknya yang diculik tentara Jepang sudah meninggal beberapa tahun silam. Mereka tidak pernah sadar, bahwa orang-orang Jepang sudah tidak lagi ada di Surabaya. Mereka tidak pernah tahu bahwa Indonesia sudah jauh lebih merdeka. Mereka terus berjalan sampai lupa kemana harus bertandang dan pulang. Bibirnya masih merapal selawat di sepanjang jalan.

Tangerang, November 2019

Aksan Taqwin Embe

Sastrawan Berkarya Tahun 2019 ke wilayah 3T; Seruyan-Kalimantan Tengah, utusan Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Ia pernah terpilih sebagai perwakilan penulis muda Indonesia dalam Majelis Sastra Asia Tenggara, kategori cerpen 2018. Terpilih dalam *Emerging Writers* Ubud Writers and Readers Festival 2017. Saat ini ia bekerja menjadi guru di Insan Cendekia Madani, Serpong dan menjadi Redaktur Buletin Tanpa Batas.



TAMAN PUISI

Puisi-puisi

Marhalim Zaini

hari puisi (1)

sampah-sampah kata berserakan, ke langit.
sebuah pesta telah usai menjadi mikrofon
bagi puisi yang lama tidur dalam lipatan buku.
apakah langit, pendengar yang baik?

jika tak sampai ke langit, yang mengambang
di udara adalah makna, balon-balon gas
yang kelak meletus di kejauhan.
maka berderailah pekik pingkau suara penyair,
jadi gerimis yang jatuh di atas aspal.

kota panas yang hanya peduli pada iklan,
di meja kafe itu, puisi kembali jadi kopi dingin.
“di mana kita tidur malam ini?”
kata penyair tua itu.

tapi puisi selalu tahu jalan pulang, jejak sepatu,
bau parfum perempuan, puntung rokok di gang
sempit, seperti seseorang yang menuntun
ke rumah sunyi, ke asal usul kekosongan.

2018



hari puisi (2)

selepas pesta itu, ia tak lagi menjadi pembantu di rumah puisi. sebuah hari telah lewat, melenggang di depan tiang bendera yang tumbang. ia tak bersedih karena tak lagi jadi pembantu, tapi ia sedih karena tiang bendera tumbang di atas atap rumah puisi.

selepas ini, ia akan pulang kampung. menjadi pejalan kaki lagi. membakar daun-daun kering di halaman surat kabar. rupanya, sudah banyak yang gugur, ketika ia lupa, puisi juga bisa mati.

dan selepas ini, ia ingin membangun rumah sendiri. tak mesti semewah rumah puisi. tak lagi jadi pembantu. tapi jadi lelaki yang baik, merawat kebun di tubuh istri, merawat kata-kata di tubuh anak-anak.

sebab ia sangat yakin, tidak setiap hari ada puisi, tapi selalu ada hari bagi puisi.

2018



gembok afrizal

afrizal tak membawa kunci. ia tak tahu, di pekanbaru rok perempuan berpaling pintu.

tapi hari ini, tak ada lagi yang rahasia. gembok, katamu, hanya berpotensi melahirkan agama kekerasan.

aku pura-pura tahu. rahasia tubuh tak bisa digembok. seperti sebuah teater bisu, malam itu, rahman sabar tak kuasa menukangi tubuhnya yang rontok.

hujan benda. langit yang terbelah. surat kabar basi. para penonton yang tertawa melihat tubuhnya tak berpintu.

afrizal tak lagi mencari kunci. ia tahu, di pekanbaru, kekerasan telah menjadi sejarah, di atas panggung agama.

2016



hujan tak mau jadi puisi

hujan sudah tak mau lagi jadi puisi. ia pergi, meninggalkan kata-kata yang pandai merayu, yang kerap mengajaknya bersetubuh, menyusun kenangan-kenangan

tapi sehabis itu, tinggal genangan.

2017

kepada tuan makmur

puisi sibuk mencari makmur, seperti seseorang yang sibuk mencari tanah air. suatu hari, ketika kata-kata yang dipasung di tembok, berkeliaran tafsirnya ke kamar iklan surat kabar.

tapi siapakah tuan makmur? puisi hanya melihat bayangannya
tersenyum di dalam lift limabelas lantai sebuah gedung, yang dibangun dari nenek-moyang kata-kata.

senyum makmur, adalah pecahan aksara jawi yang berlepasan dari gurindam. puisi tak pandai merangkainya lagi. telah dimatikan arus imajinasi oleh laporan keuangan akhir tahun.

puisi terus mencari makmur, seperti seseorang mencari bayangan tubuhnya sendiri. puisi mencium bau tak sedap di lantai empat. seperti bau bahasa arkais yang hangus tersengat arus listrik.

tapi lantai empat tak ada di gedung itu. kenapa tak ada lantai empat di gedung itu? puisi mulai menduga-duga; sebagaimana tanah air, tuan makmur, telah menjelma bayangan hantu syair.

2018.

perempuan menunggu di depan pintu

ia ragu, sudah berapa lama perempuan itu menunggu di depan pintu. malam seperti mengisyaratkan, hujan akan datang tepat waktu.

ia baru saja terbangun, oleh jam dinding yang berdetak tak beraturan di jantungnya. mimpi dikejar ribuan ular membuat tubuhnya basah kuyup oleh debar.

ia lelaki. kepada cuaca yang buruk, ia kerap menyimpan debar sebagai masa lalu. maka ia boleh ragu. entah telah berapa kali, ia lupa membukakan pintu, dan membiarkan hujan berlalu.

ia selalu ragu, apakah semua perempuan mampu bertahan menunggu di depan pintu. sebagaimana ia pun ragu, hujan tak selalu datang tepat waktu.

2016

Marhalim Zaini, lahir di Bengkalis, 15 Januari 1976. Buku puisinya yang ketiga *Jangan Kutuk Aku Jadi Melayu* meraih dua penghargaan; Anugerah Hari Puisi Indonesia 2013 dan Penghargaan Sastra Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013. Buku puisinya keempat *Gazal Hamzah* menjadi buku sastra unggulan Badan Standar Nasional Pendidikan. Mendirikan dan menggerakkan Suku Seni Riau di Pekanbaru.



TELAAH

BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI MEDIA SOSIAL: INOVASI ATAU ANOMALI?

Maman S. Mahayana^{1*}



Apa yang terjadi dengan perkembangan bahasa dan sastra Indonesia di era milenial ini? Dinamika bahasa dan sastra Indonesia yang terjadi di dunia maya menunjukkan, segalanya seolah-olah berhadapan dengan kebebasan, bergerak begitu cepat, timbul-tenggelam, sangat licin, saling menyalip, dan terkesan hadir dengan segala kesementaraannya. Tidak ada seorang pun atau otoritas mana pun yang dipercaya atau terpercayanya bertindak menjadi semacam penapis, penyaring, pemandu atau pemberi nilai kualitas bahasa dan karya sastra yang berseliweran di media sosial dunia maya.

Siapa pun dari warganet atau para netizen itu tiba-tiba bisa menjadi apa pun. Merekalah para penentuannya dan persoalan jumlah—kuantitas menjadi sangat berarti. Otoritas, kualifikasi atau kompetensi, tak penting lagi, sebab semuanya lebur menyatu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari warganet. Individu seketika menjadi bagian dari massa warganet. Jumlah angka sangat menentukan. Semakin banyak tanggapan, komentar atau sekadar *ngeklik*, semakin punya nilai. Lalu, bagaimana kita mesti menyikapinya, turut serta masuk sebagai warganet dan menjadi pemain di tengah pusaran dunia maya atau sekadar menjadi penonton yang bengong dan bingung menghadapi pergerakannya yang seperti kilatan-kilatan lampu *blitz*?

Perkembangan dunia maya adalah keniscayaan. Kita tidak dapat membendung dan menolaknya. Meski begitu, kita juga perlu bijaksana dalam menyikapinya, agar kita tidak hanyut dalam arus deras pusaran sihir media sosial—*facebook*, *twitter*, *Instagram*, *WhatsApp*, dan seterusnya. Setidak-tidaknya, kita tidak *keblablasan* memanfaatkan media sosial, sehingga kita terhindar dari persoalan yang dapat merugikan diri sendiri. Pertanyaannya: mengapa di antara sejumlah kelebihan media sosial itu, tidak sedikit yang *kejeblos*, sehingga mereka terjatuh berbagai persoalan yang tidak perlu dan sesungguhnya dapat dihindarkan?

Bagi Indonesia, perkembangan teknologi dunia maya yang begitu deras dan cepat itu, sesungguhnya—tanpa disadari—membawa bangsa ini berada dalam persimpangan. Terjadi semacam anomali, yaitu guncangan yang menerpa cara berpikir paradigma lama yang hendak diganti paradigma baru. Apa pasalnya yang menyebabkan bangsa ini berada di persimpangan, terutama dalam hubungannya dengan perkembangan bahasa dan sastra Indonesia? Mari kita telusuri akar masalahnya. Sedikitnya ada lima faktor yang melatarbelakanginya.

Pertama, ketika budaya literasi dan tradisi baca-tulis, belum merata, muncul *sms*, *facebook*, *Instagram*, dan seterusnya. Meskipun dampak negatifnya dapat dieliminasi—diminimalisasi, setidak-tidaknya, sebagian masyarakat kita belum sepenuhnya menyadari pemanfaatan fungsi media sosial secara bijaksana. Merebaknya perundangan, hoaks, dan penyebaran ujaran kebenciannya menunjukkan fakta tersebut. Komunikasi lewat media sosial diperlakukan sebagai perkara pribadi, hak individu, padahal ketika kita *memposting* atau mengunggah status atau komentar, publik yang lebih luas dapat membaca apa yang kita katakan.



1 * Pengajar FIB-UI, Depok

Mesti diakui, sebagian besar masyarakat kita dalam berkomunikasi, lebih terbiasa dalam lingkaran budaya bicara—dengar daripada tulis-baca. Kecenderungan itu menyebabkan munculnya anggapan, bahwa setiap orang dapat berbahasa dengan baik, tanpa harus mempelajari bahasa. “Sejak prasekolah sampai SMA—kita berbicara bahasa Indonesia, lalu buat apa pula di universitas, bahasa Indonesia masih harus dipelajari?” Begitulah masyarakat sering bertanya: mengapa bahasa Indonesia harus dipelajari? Bahasa tulis pun diperlakukan sebagai bahasa lisan, karena bahasa lisan dianggap sama dengan bahasa tulis. Akibatnya, berbagai ekspresi dan ujaran bahasa tulis seolah-olah sama dengan bicara. Cara bicara ditumpahkan begitu saja secara tertulis. Maka, jika mereka tidak abai pada tanda baca, mereka seenaknya saja mencantumkan tanda baca secara berlebihan. Belum lagi perkara singkatan—gw, yg, dg, dst. Itulah yang terjadi dalam sebagian besar cara berkomunikasi warganet. Suka-suka dan—maaf—egp!

Dalam konteks yang sederhana, misalnya, kita sering menjumpai perdebatan dalam *facebook* atau grup WhatsApp yang berakibat pada pecahnya hubungan persahabatan—perkawanan. Perdebatan dalam dunia maya agak sulit mencapai persepahaman, mengingat ekspresi bahasa di dunia maya, tidak dapat sepenuhnya dan lengkap merepresentasikan gagasan atau pikiran seseorang. Berbagai unsur suprasegmental yang berupa gerak anggota tubuh, raut muka, sorot mata, gerak bibir, dan seterusnya, tidak dapat diwujudkan secara sempurna lewat kata-kata, kalimat atau bahasa. Komunikasi dalam bahasa tulis—sebagaimana yang terjadi di dunia maya—berhadapan dengan keterbatasan, lantaran semua unsur suprasegmental, diwujudkan dalam bentuk tanda baca. Jadi, ketika kita menulis sesuatu, jangan menganggap semua pembaca akan memahaminya.

Bahasa tulis berpotensi menggerakkan saklar penafsiran begitu luas. Maka, ketika seseorang lalai membubuhkan tanda baca, seketika itu pula sangat mungkin terjadi salah tafsir. Kesalahan itu bisa terus merembet ke mana-mana ketika si pembaca menggelembungkan penafsirannya sendiri. Di sana, ada hubungan personal yang hilang ketika dua orang atau lebih melakukan komunikasi tertulis, karena hubungan komunikasi itu terjadi secara tidak langsung alias tidak bersemuka. Oleh karena itu, jika terjadi perdebatan di *facebook* atau WhatsApp, jalan keluar terbaik untuk menyelesaikannya adalah dengan melakukan dua hal ini: (1) menyudahi perdebatan dengan menyatakan: kita sepakat untuk berbeda pendapat, atau (2) bersepakat untuk menyelesaikannya dalam sebuah pertemuan langsung.

Kedua, mengingat bahasa di dunia maya sepenuhnya wujud dalam bahasa tulis, maka bahasa di dunia maya—di sosial media—sering terlepas dari konteksnya; waktu, tempat, dan situasi atau suasana ketika teks itu ditulis, tidak berpengaruh pada makna teks yang disampaikan. Misalnya komunikasi antara pemesan ojek *online* dan *drivernya*, berikut ini:

Driver (D): ok. Tunggu ya, Bu.

Pemesan (P): ok. Saya di ... Masih lama?

D: otw

(setelah beberapa menit)

P: Kok lama? Posisi di mana?

D: Macet. Sebentar lagi nyampe.

Komunikasi di atas tidak mengisyaratkan, di mana dan dalam situasi apa teks itu ditulis (di pinggir jalan, ya. Selebihnya tidak kita ketahui). Ketika ada pertanyaan: “Posisi di mana?” atau “Masih lama?” Jawaban: otw (on the way—di jalan) adalah senjata pamungkas yang dapat menenangkan si penanya. Begitulah, dalam dialog di atas, ada banyak kemungkinan terjadinya penggelapan dan pemanipulasian fakta. Masalahnya, komunikasi lewat ponsel (pintar) tidak sepenuhnya dapat menghadirkan pesan pembicara—pendengar. Apalagi jika komunikasi yang dilakukan itu dengan kesadaran pemakai ujaran lisan.

Keadaan itu akan tampak perbedaannya jika kita bandingkan dengan dialog yang terjadi di warung sate kaki lima. Perhatikan model dialognya seperti berikut ini:

D: Bapak, kambing?

A: Ya. Sepuluh saja, Bang!

D: Kalau Ibu, ayam ya?

B: Ya!

C: Saya juga kambing, Bang!

Dalam ujaran lisan yang terjadi di tempat dan situasi tertentu, banyak kosakata yang dilesapkan. Yang paling penting dalam ujaran lisan adalah pesannya dapat diterima oleh mitra bicara. Oleh karena itu, kepraktisan, kelugasan, dan kelangungan menyampaikan pesan sering kali mengabaikan aturan tata bahasa. Itulah yang dimaksud dengan “Pemakaian bahasa Indonesia yang baik, meski tidak benar!”

Dalam bahasa tulis, pelepasan itu dapat menimbulkan kesalahpahaman. Oleh karena itu, segalanya mesti diwujudkan—dieksplisitkan. Dialog di atas, dalam bahasa tulis, akan berbentuk seperti berikut ini:

D: Bapak, pesan sate kambing?

A: Ya. Sepuluh tusuk saja, Bang!

D: Kalau Ibu, sate ayam ya?

B: Ya!

C: Saya juga pesan sate kambing, Bang!

Begitulah, dalam bahasa tulis, waktu, tempat, dan suasana, dan konteks pembicaraan, tidak berpengaruh pada makna pesan. Komunikasinya tidak terikat ruang, waktu, dan suasana. Sementara dalam bahasa lisan, ruang, waktu, dan suasana justru berkaitan dengan makna. Dalam bahasa lisan, tidak sedikit kata tertentu lesap lantaran konteks dan suasana komunikasinya jelas. Misalnya: “Tolong, bawa *ini* ke *sana*!” Dalam ujaran lisan, kata penunjuk *ini* dan *sana*, merujuk pada

benda dan tempat tertentu, sehingga mitra bicara tidak akan mengalami kesulitan dalam memahaminya. Tetapi, dalam bahasa tulis, kata *ini* dan *sana*, objeknya tidak dapat dilesapkan. Dengan begitu perintahnya dalam bahasa tulis mesti sebagai berikut: “Tolong, bawa (buku) ini, ke (meja) sana!” Begitulah, ketika kita berkomunikasi di dunia maya, usahakanlah kita tidak melesapkan objeknya, tidak menggunakan singkatan—kecuali yang sudah sangat lazim, dan tidak melalaikan tanda baca untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman.

Ketiga, ketika problem sejarah bahasa dan sastra Indonesia, berikut pengajarannya di sekolah (: Bahasa Indonesia di SMP dan SMA) masih berkuat dan memberi tekanan pada materi yang bersifat teoretis—dan tidak aplikatif—praktis untuk bahasa Indonesia dan apresiatif untuk sastra Indonesia—tiba-tiba datang gempuran media sosial yang lalu coba diterapkan dalam dunia pendidikan. Sebagai usaha menyampaikan atau mencari bahan atau materi secara efektif dan efisien, pemanfaatan internet dan sarana dunia maya, dalam banyak hal, memang berhasil memenuhi tuntutan itu. Tetapi dalam hal lain, membuka peluang terjadinya kecurangan. Plagiasi dengan cara *copypaste*—comot langsung—sering kali terjadi ketika siswa—bahkan juga mahasiswa—semata-mata mengejar nilai. Pencarian data lewat internet adalah langkah mudah dan efektif. Tetapi kesadaran untuk bersikap jujur, tidak berbuat plagiat dan tidak melakukan salin comot (*copypaste*), memerlukan jiwa besar dan penuh tanggung jawab.

Di ranah publik, situasinya lebih kacau lagi. Tidak sedikit orang yang lantaran merasa menemukan berita, cerita atau informasi (yang dianggap) penting, tiba-tiba dia *share* dan *forward* ke teman-temannya. Seolah-olah takut keduluan orang lain. Jadilah sikap kritis atas suatu fenomena, hilang begitu saja, digantikan dengan semangat ikut berbagi, tanpa memeriksa dahulu sumber dan kebenarannya.

Keempat, ketika sebagian besar masyarakat kita abai pada sejarah—sebut saja sebagai tunasejarah—datangnya atau perkenalannya dengan sesuatu (yang dianggap baru) sering kali disikapi secara berlebihan. Lalu muncullah apa yang disebut *followers*—yang sebenarnya hampir sama dengan pengikut atau pembebek. Jika pun berusaha keluar dari jerat sebutan pembebek, ia jadi epigonis, peniru, dan berada di bawah bayang-bayang orang atau tokoh yang dikaguminya. Pertanyaannya: apakah menjadi pembebek atau peniru itu, salah? Tentu saja tidak salah. Tetapi, jika sebatas sebagai epigonis, ia selamanya akan berada di bawah bayang-bayang. Ia tidak akan menjadi dirinya sendiri. Sebagai pengikut atau epigonis, seyogianya muncul pula kesadaran bahwa pada tahap itu ia berada dalam sebuah proses, yaitu proses menjadi diri sendiri.

Kelima, komunikasi di dunia maya cenderung bergerak cepat, licin, dan saling menyaliplip. Maka pengunggahan status (di *facebook*) yang panjang lebar, sering kali kurang mendapat respon yang proporsional. Para netizen cukuplah menandai atau mengomentarnya dengan tanda jempol atau kata-kata: Mantap! Bagus. Oke, Sip. *Asyiap*. Lanjut, dan seterusnya.

Dengan adanya kelima faktor tadi, bagaimana perkembangan bahasa dan sastra Indonesia di dunia maya?

Perkembangan bahasa Indonesia di dunia maya, sesungguhnya tidak terlalu memberi pengaruh besar bagi pemerayaan bahasa Indonesia, kecuali munculnya beberapa kosakata, seperti warganet (netizen, FB: *citizen*), viral, ponsel pintar (*smartphone*), dan beberapa istilah lain yang lazim digunakan warganet. Meskipun begitu, kemajuan teknologi itu justru dimanfaatkan oleh Badan Bahasa untuk menyebarluaskan secara daring (dalam jaringan) *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia* (PUEBI) dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI). Dengan begitu, kini kita dapat dengan mudah membuka PUEBI dan KBBI tanpa harus mengeluarkan uang tambahan untuk membeli buku-buku tersebut.

Pemanfaatan secara konstruktif media sosial itulah yang mesti dilakukan kita untuk berbagai kepentingan yang bermanfaat bagi warganet lainnya. Melatih diri mengembangkan kemampuan berbahasa, seperti menulis—mengarang, menawarkan gagasan-gagasan cerdas, atau memperkenalkan hasil penelitian (sederhana) adalah beberapa hal yang sepatutnya dilakukan. Jadi, media sosial, bukan sekadar tempat menumpahkan semangat narsistis untuk pamer foto, curhat atau laporan aktivitas kita sehari-hari yang (mungkin) justru menyebarkan bagi warganet lainnya, tetapi sebagai wadah mengembangkan diri, berdialog secara sehat dan konstruktif, serta berbagi ilmu pengetahuan yang bermanfaat. Apa yang dilakukan Ivan Lanin kiranya patut ditiru. Ia memanfaatkan blog pribadinya, *Facebook*, dan *Twitter* untuk bermain bahasa. Dari berbagai tulisannya di media sosial itu, ia menghimpun kembali dan menerbitkannya sebagai buku.²

Begitulah, di tengah makin banyak bertumbuhan media massa cetak, media sosial dapat menjadi alternatif yang memungkinkan kita dapat memanfaatkannya secara maksimal untuk pengembangan karier dan peningkatan kualitas diri. Hal itu pula yang banyak dilakukan para warganet untuk memperkenalkan karya-karyanya, baik berupa puisi, esai, cerpen, bahkan juga novel. Munculnya istilah nov-

2 Ivan Lanin, *Xenoglossofilia: Kenapa harus Nginggris*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2018, xvii + 214 halaman.

el *Wattpad* dan *Insta-poet* adalah dua contoh, bagaimana media sosial dimanfaatkan untuk memperkenalkan produk kreativitas ke masyarakat luas.

Pada hakikatnya, karya sastra yang dimuat di media konvensional—majalah dan koran—tak berbeda dengan yang dipublikasikan di media sosial. Hanya, proses pemuatan atau publikasi karya sastra di majalah, koran atau dalam bentuk buku, tidaklah dapat dilakukan seketika. Ada proses seleksi yang ketat, ada rapat dewan redaksi yang sering pertimbangan dan keputusannya tidak berhubungan dengan perkara estetika, dan ada pula persoalan ideologis yang mesti sejalan dengan kepentingan media yang bersangkutan. Jika semua pertimbangan itu tidak bermasalah, barulah ia masuk dapur editor bahasa—untuk menyeragamkan gaya selingkung (*house style*), dan naik cetak. Proses tersebut bisa menghabiskan waktu berbulan-bulan mengingat antrean naskah yang masuk, lumayan panjang. Jadi, dilihat dari prosesnya yang panjang itu, karya sastra (cerpen dan puisi) yang dimuat di media konvensional, boleh dikatakan sudah terseleksi secara estetika, etik, dan ideologis.

Pemuatan karya sastra di media sosial, tidaklah melewati proses yang panjang dan rumit itu. Siapa pun, tua-muda, yang penyair atau bukan penyair, yang senior atau yang baru belajar menulis puisi, dapat mempublikasikan karya-karya sastra—apa pun jenisnya—lewat akun pribadinya. Perkara kualitas estetika atau apa pun namanya, tidaklah menjadi kendala. Akibatnya, bagi penulisnya sendiri, ada kecenderungan “merasa” sudah menjadi sastrawan hebat, dan bagi sastrawan yang sudah melewati pengalaman proses yang panjang itu, ada semacam ketidakyakinan pada kualitas karya sastrawan generasi media sosial ini.

Langkah bijaksana yang dapat dilakukan kedua generasi itu adalah (1) sastrawan generasi milenial terus bergerak meningkatkan kualitas dan kemahiran dirinya sambil tetap belajar dari sejarah, dan (2) sastrawan generasi media konvensional, membuka diri dan jika mungkin, membuka komunikasi dengan sastrawan generasi milenial. Jika kedua generasi itu dapat saling bersinergi, bukan tidak mungkin keduanya akan beroleh manfaat bagi masing-masingnya.

Benarkah karya-karya sastra yang berseliweran di media sosial, secara kualitas masih perlu dipertanyakan? Tentu tidak semua karya yang dipublikasikan di media sosial berada di bawah kualitas karya yang dimuat di media konvensional. Tetapi, prosesnya yang instan dan dalam keseketikaan, tanpa seleksi dan tanpa saringan penapisan, menyebabkan sebagian besar karya yang dimuat di media sosial, mesti diakui,

berada di bawah rata-rata kualitas standar. Untuk membuktikan hal tersebut, mari kita coba membicarakan novel *Wattpad* dan *Insta-Poet*, sekadar sebagai contoh kasus.

Jika kita mencermati novel-novel *Wattpad*, kita disuguhi cerita-cerita sederhana yang banyak bermunculan dalam novel-novel populer. Bahasa (Indonesia) yang digunakan, juga cenderung sebagai bahasa omong (bahasa lisan) yang diungkapkan tanpa beban, lepas begitu saja tanpa memperhatikan kaidah kebahasaan. Tetapi lantaran jangkauan pembaca di dunia maya tanpa batas, maka novel-novel *Wattpad* sering diklaim sebagai sudah dibaca sekian ratus ribu atau sekian puluh juta pembaca (*followers*).³ Kita tidak tahu, apakah sekian ratus ribu atau sekian puluh juta orang itu membaca secara serius atau tidak, atau hanya mengklik *doang*? Terlepas dari itu semua, kita dapat melihat adanya fenomena baru “beralihnya” (pembacaan) teks dari media konvensional ke media digital.

Penelitian yang dilakukan Wilda Khoirina,⁴ terhadap novel-novel *Wattpad* dan tanggapan para pembaca terhadap novel-novel itu, menegaskan, bahwa novel-novel *Wattpad*, satu di antaranya, *Dear Nathan* karya Erisca Febriani, cenderung masuk kategori novel populer.⁵ Fakta tersebut dapat dipahami, jika kita mengetahui, bahwa hampir semua pembaca novel *Wattpad* adalah para remaja dengan pendidikan SMP dan SMA. Jadi, jumlah pembaca tidak menjadi jaminan kualitas karya yang bersangkutan.

Perhatikan beberapa komentar pembaca novel itu berikut ini:

ShafiraP: Aaa gatahan gue udah baca ini 4 kali dan gue masih baper!

3 Menurut informasi situs <https://www.wattpad.com/about/> (31 Juli 2019, 2:40), Wattpad menghubungkan lebih dari 65 juta orang (pengguna) yang dapat saling berinteraksi dan membaca 300-an juta cerita atau serial cerita, rata-rata mereka dalam sebulan menghabiskan waktu 15 juta menit. Untuk mempermudah pembaca, Wattpad didukung 50 jenis bahasa.

4 Wilda Khoirina, “Sastra Siber: Tinjauan Sosiologis terhadap Pembaca Sastra Wattpad,” (Skripsi, tidak dipublikasikan), Depok: FIB-UI, 2017.

5 Menurut penelitian Wilda Khoirina (2017: 6), di aplikasi Wattpad, sampai Februari 2017, novel *Dear Nathan* sudah dibaca oleh 19,4 juta pembaca Wattpad, memperoleh suara (*vote*) 671 ribu, dan mendapat komentar pembaca (*comment*) sebanyak 163 ribu. Jumlah itu termasuk pembaca yang berulang kali mengklik novel itu. Jadi, seorang pembaca bisa dihitung jadi 100 pembaca jika dia mengklik 100 kali. Bagi novel serius, jumlah angka itu sangat fantastis dan rasanya sulit terjadi, meskipun pengarangnya mendapat hadiah Nobel.

Najmaarifah : Keren sumpah ceritanya bikin baper
 zahra_ika : Bikin baper critanya...bagus.
 Syifa_amell : Keren banget ... Bikin baper.
 Fitriani0812 : Baper baca cerita ini: V
 Sesella Njr ☺ : bagian 2 awal awal begini aja udah dibikin baper, apalagi bagian
 Selanjutnyaaaaaa aw ☺
 irisa_aulia : UDAH BACA PART INI BERAPA KALI, TETAP AJA BAPER
 GANGERTI LG GUE ☹☹☹☹☹
 (wattpad.com)

Rupanya yang membuat para pembaca novel *Dear Nathan* itu baper adalah ceritanya yang mengangkat peristiwa kehidupan seputar mereka, para siswa SMA. Bagi pembaca yang masih berada di persekolahan SMA atau belum lama lepas dari SMA, sangat mungkin cerita-cerita yang mengangkat peristiwa seputar itu seperti mengembalikan kenangan manis mereka. Jadi sangat wajar jika mereka menanggapi peristiwa yang digambarkan dalam novel itu secara positif. Peristiwa dalam novel itu seperti merepresentasikan kembali kenangan mereka.

Berikut beberapa kutipan dari novel *Dear Nathan*.

“Di SMA kalau nggak ada murid sejenis Nathan mah nggak seru, belum berasa putih

abu-abunya. Kalau semua anak cowok di sekolah itu kalem, pasti nggak bakal rame.

Pacaran sama cowo berandal, seru kayaknya. Kan nggak ada yang macam-macam sama lo.” (2016: 79)

“Tadi saya melihat Nathan dan anak-anak kelas dua belas sedang merokok di rumah makan belakang sekolah, jadi mereka saya hukum beberapa menit berjemur di bawah tiang.”

“Denger kan, Bu? Saya nggak salah. Saya tuh capek terus-terusan disalahkan,” jawabnya dengan nada seakan-akan dirinya murid yang paling teraniaya.

“Diam kamu, Nathan!”

.... (2016: 13)

Dari beberapa kutipan tadi, kita dapat menilai, bahwa cara bertutur dan serangkaian dialog yang sengaja dihadirkan mendominasi narasi atau deskripsi pengarang tentang latar dan peristiwa dalam novel itu, bertujuan menjadikan peristiwa itu sebagai pengalaman bersama. Dengan demikian, peristiwa dalam novel itu seperti menghidupkan kembali pengalaman pembaca yang sebagian besar para siswa SMA.

Tambahan pula, gaya bahasa yang sengaja mengabaikan perkara baku—tidak baku, justru bagian dari potret kehidupan sehari-hari mereka. Maka, dapat dipahami jika novel itu banyak digemari para remaja SMA.

Dalam konteks novel populer, pengarang secara sadar sengaja memuaskan horison harapan pembaca. Ia berse-tia pada keinginan pembaca, sebab jika tidak, ia akan ditinggalkan pembacanya. Jadi, ada upaya untuk memanjakan selera pembaca. Itulah salah satu ciri novel populer, yaitu mengabdikan pada selera dan horison harapan pembaca, di samping ciri lain yang dapat dijumpai pada tokoh-tokoh dan tema yang diangkatnya.

Dalam bidang puisi yang heboh di dunia maya belakangan ini adalah munculnya fenomena *Insta-Poet*. Peristiwa itu kini menjadi perbincangan warganet: *Insta-Poet*, puisi-puisi yang ditulis di Instagram. Tidak sedikit dari mereka—yang menulis puisi di Instagram—itu mempunyai pengikut (*followers*) jutaan orang. Rupi Kaur (25 tahun), penyair Kanada adalah sosok fenomenal. Kumpulan puisinya yang pertama, *Milk & Honey*, telah terjual sebanyak 3,5 juta eksemplar dan diterjemahkan ke dalam 40 bahasa. Popularitasnya yang makin melejit itu membawanya bisa berkeliling ke beberapa negara yang mengundangnya sebagai pembicara.

Sukses meraup uang dan popularitas Rupi Kaur itu, menempatkan posisi penyair seolah-olah tidak lagi sebagai penyair *an sich*, melainkan juga sebagai pengusaha. Dikatakan Faith Hill dan Karen Yuan,⁶ bahwa penyair sekarang tidak cuma sebagai penulis, tetapi juga pengusaha. Meskipun pernyataan itu terkesan hiperbolis, fakta bahwa menulis puisi dapat menghasilkan uang dengan jumlah yang mengejutkan, tidaklah dapat terbantahkan.

Pengaruh Rupi Kaur rupanya sampai juga di Indonesia. Setidak-tidaknya, kita dapat menyimak pernyataan Dika Agustin berikut ini: “Rupi Kaur, Nikita Gill, dan Michael Faudet. Mereka yang menginspirasi saya untuk membuat puisi dengan visual yang menurut saya menarik, karena visual mereka yang *simple* dan tidak berlebihan. Ini menginspirasi saya, bagaimana membuat visual yang menarik supaya para *readers love at first sight* ketika melihat tulisan saya, sehingga mereka tertarik untuk mengikuti dan menanti konten yang akan saya unggah selanjutnya.” Sebagai sumber inspirasi, yang dilakukan Dika Agustin, tentu saja penting dan mustahak bagi pengembangan kualitas karya-karyanya.

Pertanyaannya, apa yang menyebabkan *Insta-poet* begitu banyak diminati para pengguna instagram? Apakah *Insta-poet* punya kelebihan luar biasa, sehingga—dalam hal jumlah penjualan—dapat mengalahkan *The Odyssey* karya Homerus? Sebagai puisi, apakah *Insta-poet* kualitasnya di atas rata-rata puisi yang sudah ada? Apakah benar, *Insta-poet* termasuk kategori puisi? Siapa pula para *followers*-nya, sehingga jumlahnya mencapai jutaan? Untuk mengungkap sejumlah pertanyaan itu, ada baiknya kita menyimak beberapa *Insta-poet*
 6 Faith Hill and Karen Yuan, “How Instagram Saved Poetry” (diposting: 28 Juli 2019).

yang dapat dengan mudah kita baca di akun Instagram para penggiat *Insta-poet*.

Perhatikan beberapa puisi Rupi Kaur yang dikutip berikut ini:

inilah perjalanan
bertahan hidup lewat puisi
inilah darah keringat air mata
selama dua puluh satu tahun
yang sedang kau genggam ini
adalah hatiku
inilah
luka
cinta
kehancuran
hari baru

setiap revolusi
bermula dan berakhir
bersama bibirnya⁷

Berikut dua puisi lainnya yang menurut Anne Borrel termasuk tujuh puisi terbaik Rupi Kaur.⁸

to hate
is an easy lazy thing
but to love
takes strength
every one has
but not all are
willing to practice

(terjemahan bebas)

Membenci
adalah tindak culas yang mudah
tapi untuk cinta perlu kekuatan
setiap orang punya
tapi tidak semuanya mau mempraktikkannya

the rape will
tear you
in half

but it
will not
end you

(terjemahan bebas)

perkosaan akan terjadi

m e n c a b i k m u
s e p a r u h

t e t a p i
tak akan

mengakhirimu

Jika mencermati puisi-puisi yang dipublikasikan di Instagram, semisal karya Rupi Kaur dan Nikita Gill, kita dapat menemukan karakteristik yang boleh jadi merupakan unsur yang banyak disukai para pembacanya. Karakteristik itu menyangkut pemanfaatan majas: metafora, personifikasi, dan analogi yang mengaitkan benda-benda alam dengan sikap, pandangan hidup, cara berpikir dan bertindak. Di samping itu, hampir keseluruhan tema yang diangkat dalam puisi-puisi itu bernada optimistis, berpikir positif, dan menegaskan rasa percaya diri.

Dalam perjalanan sastra Indonesia, puisi-puisi pendek dengan majas dan tema yang seperti itu sebenarnya bukanlah hal baru. Sampai sekarang, tidak sedikit penyair Indonesia yang lebih suka dan sengaja menulis puisi-puisi pendek. Bahkan, gerakan menulis haiku, pusai—puisi bonsai, dan karmina yang diikuti begitu banyak penyair kita menunjukkan, bahwa puisi-puisi pendek bukan sesuatu yang istimewa. Puisi Sitor Situmorang yang terkenal, berjudul “Malam Lebaran” hanya terdiri dari dua larik: Bulan/di atas kuburan// Belakangan, Sutardji Calzoum Bachri menulis dua puisi yang lebih pendek lagi:

Luka

Ha ha

Kalian

Pun!

Pertanyaannya: Mengapa puisi Rupi Kaur lebih terkenal dibandingkan puisi pendek yang ditulis para penyair kita? Rupi Kaur memperoleh momentum Instagram yang penyebarannya ke seluruh dunia. Tambahan pula, generasi milineal cenderung bermain di dunia maya daripada membu-

7 Sumber: Rupi Kaur, *Milk and Honey (Susu dan Madu)*, terj. Daniel Kurnia, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2018.

8 *Best Rupi Kaur Poems Images*, Collection by Anne Borrel, Pinteres (diunduh: 31 Juli 2019)

ka sejarah. Itulah yang terjadi: abai pada sejarah.

Sekarang saya kutip puisi (?) yang ditulis Dika Agustini berikut ini:

Let your inner seed, grow and bloom
(*biarkanlah benih batinmu tumbuh dan mekar*)

Bisa juga tipografinya ditulis dalam bentuk berikut:

let your inner seed
grow and bloom

(biarkanlah benih batinmu
tumbuh dan mekar)

Sesungguhnya model puisi seperti itu pun, bukan hal baru, dan oleh karena itu tidak istimewa. Jauh sebelum masyarakat Nusantara mengenal tulisan, mereka sudah menciptakan puisi-puisi sederhana—yang belakangan disebut bidal atau peribahasa. Sebut saja beberapa di antaranya seperti berikut ini:

Sekali layar terkembang
pantang surut ke belakang

air beriak
tanda tak dalam

bagai air
di daun talas

Ada juga model Gurindam 12 karya Raja Ali Haji

hati itu kerajaan di dalam tubuh
jikalau zalim segala anggota pun rubuh

apabila banyak berkata-kata
di situlah jalan masuk dusta

apabila kita kurang siasat
itulah tanda pekerjaan hendak sesat

dengan bapa jangan durhaka
supaya Allah tidak murka

(Pantun)

berakit-rakit ke hulu
berenang-renang ke tepian
bersakit-sakit dahulu
bersenang-senang kemudian

Perkembangan bahasa dan sastra Indonesia bagi generasi milineal ini sesungguhnya laksana gerbang keluar memperkenalkan diri, meningkatkan kualitas, dan membuka jejaring yang lebih luas dengan masyarakat dunia. Dan, generasi milineal ini punya kekayaan produk budaya yang berlimpah—yang tidak dimiliki bangsa lain—asalkan saja mereka tidak melupakan sejarah. Harta kekayaan budaya masa lalu bangsa Indonesia (penduduk Nusantara) ini jika diolah dan disajikan lagi secara kreatif, hasilnya tidak kalah bagus dibandingkan para penyair Instagram (*Insta-poet*). Persoalannya tinggal, apakah mereka mau mengungkap kekayaan produk budaya masa lalu bangsanya sendiri?

Semoga

MAMAN S MAHAYANA, Pengajar Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia (FIB-UI) ini dikenal sebagai kritikus sastra. Beberapa kali memperoleh penghargaan, antara lain, juara dalam lomba penelitian bidang ilmu budaya UI (1990, 1991, 1995), Peneliti Berprestasi (2003, 2007), Penulis Makalah Terproduktif FIB-UI (2005, 2006, 2016), Tanda Kehormatan Satyalancana Karya Satya dari Presiden Republik Indonesia, Dr. H. Soesilo Bambang Yudhoyono (2005), Anugerah Sagang 2006 (Riau, 2006), Anugerah Mastera (Majelis Sastra Asia Tenggara) untuk buku *Sembilan Jawaban Sastra Indonesia* (Kuala Lumpur, 2007), Penghargaan UI (2007) untuk buku *Ekstrinsikalitas Sastra Indonesia*, 2007), Certificate of Appreciation from President of Hankuk University of Foreign Studies, Seoul, South Korea, (2013), Penghargaan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia untuk buku *Kitab Kritik Sastra* sebagai buku esai kritik terbaik 2016.

CEMAS DALAM PUISI

*) Oleh: Tjahjono Widarmanto

Sastra dan psikologi memiliki objek yang sama yaitu manusia, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial. Sastra dan psikologi sama-sama berupaya mencitrakan perilaku manusia sebagai ekspresi jiwa atau gejala kejiwaan. Karya sastra sebagai sebuah produk sastrawan dapat mengungkapkan fakta kejiwaan yang mendorong terciptanya karya sastra tersebut. Terungkapnya gejala kejiwaan tersebut menegaskan bahwa sastra merupakan produk psikis sastrawannya pada situasi setengah sadar (*subconscious*) sekaligus situasi sadar (*conscious*) yang mendorong mencuatnya imajinasi.

Sastra sebagai gejala kejiwaan menampilkan potret jiwa yang menampilkan fenomena-fenomena yang terkait dengan psikis. Keterkaitan sastra dan psikologi memunculkan sebuah studi yang dikenal sebagai psikologi sastra. Studi psikologi sastra ini oleh Wellek dan Warren (1995) dikategorikan dalam empat pendekatan yaitu psikologi pengarang, studi proses kreatif, psikologi tokoh, dan psikologi pembaca. Psikologi pengarang mengkaji tipe atau tipologi psikis pengarang yang mewarnai karyanya. Studi proses kreatif menitikberatkan proses kejiwaan saat karya sastra tersebut diproduksi. Sedangkan psikologi tokoh menitikberatkan pada penerapan kaidah psikologi untuk mengkaji karakter tokoh dalam sastra. Adapun psikologi pembaca mengkaji efek-efek psikis yang muncul pada pembaca setelah membaca karya sastra tertentu.

Sigmund Freud melalui teorinya psikoanalitis menekankan bahwa perilaku manusia didorong oleh keadaan kejiwaannya yang didorong oleh ketaksadaran dan kesadaran. Ketaksadaran atau seringkali disebut *id* itu bisa berupa insting, kecemasan, seks (*libido*), atau mimpi. Adapun kesadaran dikendalikan oleh *ego* dan *super ego*. *Ego* merupakan kesadaran akan realitas atau disebut prinsip realitas. Sedang *super ego* merupakan kontrol perilaku bisa berupa etik, nilai, anggapan boleh atau tidak boleh.

Rasa cemas atau kecemasan (*anxiety*) di kalangan para psikolog dikelompokkan atas tiga macam. Ketiga macam cemas itu adalah kecemasan objektif, kecemasan neuretik dan kecemasan moral. Kecemasan objektif merupakan rasa cemas terhadap bahaya yang ada, misalnya pada kelaparan, wabah penyakit, dan sebagainya. Kecemasan neuretik merupakan cemas akan hukuman sedangkan kecemasan moral berkaitan dengan rasa takut akibat melanggar etik atau moral.

Rasa cemas terhadap sesuatu biasanya didorong oleh ketakutan. Ketakutan yang bisa menghinggapi manusia bisa berwujud pada sesuatu yang konkret ataupun pada sesuatu yang abstrak. Takut dan cemas pada hal-hal yang konkret misalnya pada lapar, wabah, perang, ancaman fisik, usia dan sebagainya. Sedangkan takut dan cemas pada hal-hal yang abstrak misalnya cemas akan keterasingan, kematian, perubahan zaman, penderitaan, ketakberdayaan, atau cemas akan eksistensi dirinya.

Situasi cemas bisa menghinggapi siapa saja. Pun termasuk para penyair. Rasa cemas itu baik disadari atau tidak bisa mewujud dalam puisi-puisi yang ditorehnya. Rasa cemas itu bisa menjadi pendorong meletupnya keadaan situasi tertentu (bisa dalam situasi *subconscious* atau situasi *conscious*) yang kemudian merangsang imajinasinya untuk mengekspresikan situasi kejiwaan tersebut. Tentu saja ekspresi situasi cemas yang muncul dalam bentuk puisi itu berbeda antar satu penyair dengan yang lain.

Dalam puisi berjudul *Sajak Kecemasan*, T.Wijaya mengisyaratkan bahwa kecemasan bisa menjadikannya 'tak bahagia'. Kecemasan akan kemiskinan, kesendirian dan perjuangan yang tersia menjadikan dirinya tiba-tiba menua dan mati. Saya tuliskan secara utuh puisi yang mencekam pekat tersebut:

Saat anak-anak aku ingin menjadi seekor burung merpati; sekarang katanya, aku mendapatkannya.

Tapi aku tidak bahagia, aku hanya seekor burung pengelub. tidak terima gedung kesenian menjadi

sarang orang-orang tak mengenal dirinya dan teman-teman yang berani, kini tidur dan makan di

sarang musuh yang merampas kasih Tuhan. Aku dapat bhagia dalam kesepian tapi menunggui mereka

menghabiskan kepuasan dan penyiksaan kemiskinan membuatku muak dan berulang kali memuntahkan

ludah ke dalam perut. Siapa aku tanpa anak-anak? Aku tak berani bernyanyi dengan anak-anak untuk

terrus menjadi burung merpati. Aku mungkin hanya selalu percaya tiba-tiba tua dan mati.

Sama-sama merasakan keterasingan yang mencemaskan, namun Acep Zam-Zam Noor, dalam puisinya *Bahasa Langit*, tampaknya bisa berdamai dengan rasa cemas itu. Dalam melukiskan keresahan dan kecemasannya sebab derita sunyi, Acep banyak menggunakan diksi yang berupa simbol alam yang kuat. Pemerian simbol alam yang kuat itu menimbulkan imaji dalam diri pembaca, mampu merangsang panca indera pembaca untuk membangun sebuah bayangan verbal yang kalem namun penuh daya pukau sehingga muncul rasa resah yang indah: */ bernyanyilah dalam getar bunga-bunga/ atau duduk saja menghikmatikan malam/ mungkin angin akan datang menengokmu dengan kecemasan/ tapi yang ingin diucapkannya/ adalah nyanyian yang terpendam dalam tabun-tabunmu/ bernyanyilah dalam selimut batu-batu/ atau mengembara dalam bujan katanya/ sebab bujan yang turun adalah sahabat bumi/ yang menyiram kebun-kebun asubannya. itulah bahasa/ tapi matamu telah buta membacanya/ /.*

Kematian adalah penyebab rasa cemas yang berwujud konkret sekaligus abstrak. Konkret karena secara realitas kematian akan menemui dan ditemui setiap manusia. Kematian merupakan pelengkap episode hidup yang pasti dijalani manusia. Namun kematian yang konkret itu menjadi sesuatu yang abstrak dan asing bagi manusia. Abstrak dan asing karena kematian adalah perjalanan ke dunia lain yang tak terbayangkan. Dunia lain yang tak terbayangkan yang harus ditempuh saban manusia inilah yang menjadikan kematian begitu asing, sepi dan merasa sendirian. Keterasingan, kesepian dan kesendirian karena kematian itulah yang menimbulkan kecemasan dalam diri Dea Anugerah. Puisinya berjudul *Misa Arwah*, jelas-jelas menunjukkan kecemasannya pada kematian.

Dengan mencekam dan *nglangut* dituliskan kecemasannya akan mati itu dalam larik-larik: *.../ sebab kecemasan itu tak pernah selesai/ kini kutempatkan diri/ di antara wajah pucat rumah duka/ dan kaca-kaca jendela yang memantulkan kegelisahan tak berwarna/ / di sudut yang jauh, di bawah bayangan salib yang jenuh/ seorang perempuan tua/ menghapus sudut-sudut matanya yang basah/ dan mensucikan kesedihan/ sebagai miliknya sendiri/ / sebab kecemasan itu tak pernah selesai.../ /*

Rasa cemas bisa menghinggapi setiap penyair, bahkan penyair paling liar dan individualis sekalipun. Chairil Anwar adalah penyair yang disebut-sebut memiliki vitalitas hidup yang membumbung tinggi, kelarian tak terduga, optimisme tak terbandung, bahkan punya semangat pemberontakan untuk *hidup seribu tahun lagi*, namun *Sang Binatang Jalang* ini tak luput dari rasa cemas. Lagi-lagi, kematian dan keterasinganlah yang mencemaskan Chairil. Mari kita amati larik-larik puisinya yang melegenda *Derai-Derai Cemara* sebagai berikut: *cemara berderai sampai jauh/ terasa hari akan jadi malam/ ada beberapa dahan di tingkap merapuh/ dipukul angin yang terpendam/ .../ / hidup hanya menunda-nunda kekalahan/ tambah terasing dari cinta di sekolah rendah/ dan tak ada yang tetap tidak diucapkan/ sebelum pada akhirnya kita menyerah/.*

Cemas akibat bahaya-bahaya konkret yang kasat mata, dalam dunia psikologi diistilahkan dengan kecemasan objektif seperti wabah, kelaparan, peperangan pun tak luput dialami oleh para penyair. Rendra Si Burung Merak, menuliskan ketakutan dan kecemasan karena kelaparan dalam puisinya *Doa Orang Lapar*, sebagai berikut:

Kelaparan adalah burung gagak/yang licik dan hitam/jutaan burung-burung gagak/bagai awan yang hitam//Allah/burung gagak menakutkan/dan burung gagak adalah kelaparan/selalu menakutkan/kelaparan adalah pemberontakan/adalah penggerak gaib/dari pisan-pisau pembunuhan/yang diayunkan oleh tangan-tangan orang miskin//kelaparan adalah batu-batu karang/di bawah wajah laut yang tidur/adalah air mata penipuan/adalah pengkhianatan kebormatan//Seorang pemuda yang gagah akan menangis tersedu/melihat bagaimana tangannya sendiri/meletakkan kebormatannya di tanah/karena kelaparan/kelaparan adalah iblis/kelaparan adalah iblis yang menawarkan kediktatoran//Allah/kelaparan adalah tangan-tangan hitam/yang memasukkan seenggam tawas/ke dalam perut para miskin//Allah/kami berlutut/mata kami adalah mataMu/ini juga mulutMu/ini juga hatiMu/dan ini juga perutMu/perut Mu lapar, ya Allah/perut Mu menggenggam tawas/dan pecahan gelas-gelas kaca//Allah/betapa indahnya sepiring nasi panas/semangkuk sop dan segelas kopi hitam//Allah/kelaparan adalah burung gagak/jutaan burung gagak/bagai awan yang hitam/menghalang pandangku/ke sorga Mu/.

Kecemasan akan kelaparan dilukiskan Rendra dengan begitu mencekam melalui simbol-simbol menakutkan seperti *gagak yang licik dan hitam, awan hitam, penggerak gaib pisau pembunuhan, kelaparan adalah batu karang, tangan-tangan hitam, dan iblis*. Bahkan secara kejiwaan kelaparan bisa mendorong orang untuk melakukan tindakan *chaos*, yaitu *pemberontakan, penggerak gaib dari pisau pembunuhan*. Pun digambarkan Rendra sebagai penyebab seseorang kehilangan kehormatannya.

Rasa cemas memang merupakan salah satu gejala kejiwaan yang lazim dialami setiap manusia, setara dengan rasa cinta, rasa kasih, rasa rindu dan benci. Di tangan penyair gejala-gejala kejiwaan tersebut bisa diungkap dengan wujud yang khas yaitu puisi. Di tangan penyair perasaan-perasaan jiwa yang abstrak tersebut bisa menjadi lebih konkret. Puisi Afrizal Manna di bawah ini menjadikan rasa cemas yang menakutkan, asing, *chaos*, mencekam bisa menjadi lebih nyata:

Mitos-Mitos Kecemasan

Kota kami dijaga mitos-mitos kecemasan. Senjata jadi kenangan tersendiri di hati kami

yaitu akan kembali membuat cerita-cerita, saat kami kesepian. Kami telah belajar membaca

dan menulis di situ. Tetapi hati sering mengalami kebutaan, saat merambati hari-hari

gelap gulita. Lalu kami berdoa, seluruh kerbau bergoyang menggertakan tanah ini

Burung-burung berterbangan memburu langit, mengarak gunung-gunung keliling kota.

Negeri kami menunggu hotel-hotel bergerak membelah waktu, mengucap diri dengan

bahasa asing. O, impian yang membagi diri dengan daerah-daerah tak dikenal.

Siapakah pengusaha besar yang memborong tanah ini. Kami ingin tabu di mana anak-

anak kami dilebur jadi bensin. Jalan-jalan bergetar, membuat kota-kota baru sepanjang hari

Radio menyampaikan suara-suara ganjil disusun dari kecemasan mengenang.

seperti tak ada yang bisa disapa lagi esok pagi.

Akhirnya, seperti juga rasa cinta, maut, rindu, dan iba, rasa cemas pun sebagai salah satu jenis gejala kejiwaan manusia, akan menjadi daya tarik bagi para penyair untuk mengekspresikan dalam bentuk puisi. Itu berarti di masa depan, puisi-puisi dalam sastra Indonesia akan terus menjadikan rasa cemas sebagai ruang jelajah penciptaan dan eksplorasi penyair dalam proses penciptaan karyanya. Pun menjadi ruang penikmatan bagi para pembacanya.

**) Penulis adalah penyair yang tinggal di Ngawi. Buku puisinya di antaranya adalah:*

Percakapan Tan dan Riwat Kaldi Para Pemuja Sajak (2016),

Perbincangan Terakhir dengan Tuan Guru (2018), dan Kitab Ibu dan Kisah Hujan (2019).





MOZAIK

MODEL EPOS DALAM SYAIR BAGINDA HAMZAH (SBH)

Rohim

I

Pada masa awal kedatangan Islam ke kawasan Melayu, para pengembang Islam dalam melaksanakan tugasnya menggunakan wahana jenis cerita sebagai daya tariknya. Di antara jenis cerita yang sering dimanfaatkan sebagai sarana berdakwah adalah cerita pahlawan (epos). Cerita yang bercorak kepahlawanan disampaikan secara lisan kepada pembaca atau pendengar dalam suatu pertemuan. Dalam masyarakat Melayu, ada kebiasaan membacakan hikayat yang populer dalam suatu pertemuan (Yock Fang, 1982). Cerita-cerita yang bercorak kepahlawanan banyak disadur untuk tujuan-tujuan berikut: (1) menyebarkan nilai-nilai keislaman di kalangan orang Melayu; (2) memperkenalkan tokoh-tokoh hero dari kebudayaan Islam. Tujuan yang kedua ini dimaksudkan agar tokoh-tokoh pahlawan dari kebudayaan Islam mengambil alih kedudukan dari kemasyhuran tokoh-tokoh pahlawan sebelumnya.

Dalam kesusastraan Melayu lama terdapat sejumlah cerita yang dapat dikategorikan sebagai cerita pahlawan Islam, misalnya *Hikayat Iskandar Zulkarnain* (HIZ), *Hikayat Amir Hamzah* (HAH), dan *Hikayat Muhammad Hanafiyah* (HMH). Ketiga hikayat itu dikategorikan sebagai hikayat pahlawan Islam karena berisi perjuangan tokoh sentral dalam menyebarkan agama Allah. Di dalamnya terjadi perjuangan yang berlaku antara dua kelompok, yakni kelompok yang berciri ketuhanan dengan kelompok yang dirasuk setan (Iskandar, 1996: 27).

Iskandar lebih jauh menjelaskan bahwa teks Amir Hamzah pertama kali ditulis dalam bahasa Parsi oleh seorang penulis epos bangsa Parsi. Dasar penulisan teks Amir Hamzah Parsi adalah biografi Hamzah bin Abdul Motalib yang ditambah dengan berbagai unsur jiwa bangsa Parsi. Di antara unsur jiwa bangsa Parsi adalah sejarah perkembangan agama Islam dari Arab ke Parsi. Ada tiga periode sejarah kekhalifahan di Parsi, yakni (1) khalifah ortodoks (Khulafaur Rasidin): Abu Bakar, Umar, Usman, dan Ali dengan ciri kekhalifahannya 'teokrasi Islam', pusat pemerintahan di Madinah; (2) khalifah dari Bani Umayyah dengan ciri kekhalifahannya 'imperialisme Arab dan reaksi terhadap pemujaan berhala', pusat pemerintahan di Damaskus; (3) khalifah dari Bani Abbas dengan ciri kekhalifahannya 'perluasan Parsi dan filsafat kosmopolitan Islam', pusat pemerintahan di Bagdad. Kekhalifahan Bani Umayyah yang berkuasa selama 88 tahun (661-749) menduduki porsi yang cukup besar dalam penyusunan teks Amir Hamzah Parsi.

Senada dengan Iskandar, Browne, Edward (1955: 112) menambahkan bahwa sumber unsur jiwa bangsa Parsi yang lain adalah *Qissah Maghazi Hamzah*. Dalam kisah ini diceritakan bahwa ada seorang bangsa Parsi dari kaum Khariji yang bernama Hamzah bin Abdullah terkenal kepahlawanan dan kegagahperkasaannya dalam peperangan melawan Harun al-Rasyid. Kepahlawanan dan kegagahperkasaan Hamzah bin Abdullah dijadikan sifat Amir Hamzah. Selain itu, sifat kepahlawanan Rustam dari Shahnamah dijadikan sifat dan tingkah-laku Amir Hamzah. Teks Amir Hamzah Parsi juga mengambil unsur dari Cerita 1001 Malam. Teks Amir Hamzah Parsi terdapat percakapan dua ekor burung yang bijaksana menyindir pemerintahan Raja Nusyirwan. Khoja Buzurjamir Hakimlah yang dapat menjelaskan kepada Raja Nusyirwan mengenai isi percakapan itu. Cerita burung bijaksana itu diambil dari Cerita 1001 Malam . (Iskandar, 1996: 59).

Latar penciptaan teks Amir Hamzah Parsi berpusat di istana kerajaan Sasanid. Teks Amir Hamzah Parsi ditulis dalam beberapa judul, di antaranya *Qissa'i Emir Hamzah*, *Dastani Amir Hamzah*, *Asmar Hamzah* atau *Rumuz Hamzah*, dan *Hamzahnamah*. Teks Amir Hamzah Parsi diperkirakan disusun pada abad ke-11. Teks Amir Hamzah Parsi telah diterjemahkan, baik secara langsung maupun secara tidak langsung ke dalam berbagai bahasa (Arab, Hindustan, Bengali, Turki, dan bahasa-bahasa daerah di Nusantara). Materi teksnya tersebar luas di alam kesusastraan Islam di wilayah-wilayah tersebut. Di kawasan Nusantara

(Yock Fang, 1982: 39) menyebut teks Amir Hamzah dalam bahasa Melayu merupakan penghubung teks Amir Hamzah yang terdapat di dalam bahasa-bahasa daerah di Nusantara karena bahasa Melayu merupakan alat penyebar agama Islam yang utama di Nusantara. Di kawasan Nusantara, teks Amir Hamzah tersebar dari sepanjang pantai Malaka, Aceh, sampai ke Pulau Rote. Teks Amir Hamzah tersebar dan mulai populer bersamaan dengan persebaran agama Islam.

Seperti diungkap di atas bahwa cerita mengenai tokoh Amir Hamzah ini dikenal dalam sastra Persia dan Nusantara. Ruhailiah (2006) dalam pengantar disertasinya menyebutkan bahwa cerita mengenai tokoh Amir Hamzah di Nusantara menyebar dalam berbagai bahasa daerah, di antaranya dalam sastra Bali terdapat *Geguritan Amir Amsyah*, dalam sastra Melayu dan Makasar terdapat *Hikayat Amir Hamzah*, dan dalam sastra Jawa berjudul *Serat Menak* (terdiri dari 24 judul). Karena adanya persentuhan budaya maka cerita ini juga menyebar di kalangan masyarakat Banjar dalam judul *Syair Baginda Hamzah*. Selain itu, karena di dalam tarikh Islam dikenal tokoh yang bernama Hamzah, paman Nabi Muhammad, maka cerita ini juga mudah diingat oleh masyarakat yang beragama Islam. Meskipun demikian, dalam beberapa versi seperti *Hikayat Amir Hamzah* tidak dikatakan ada pertalian darah dengan Nabi Muhammad. Sedangkan cerita Amir Hamzah dalam *Syair Baginda Hamzah* ini sangat kentara keterkaitan isi cerita dengan sejarah Nabi Muhammad dalam menyebarkan agama Islam. Dengan latar belakang tersebut diperkirakan cerita tokoh Amir Hamzah dalam syair ini merupakan perwujudan dari beberapa hipogram, di antaranya riwayat Nabi Muhammad dan Nabi Ibrahim, *Hikayat Amir Hamzah*, dan *Serat Menak*.

Nama Hamzah pada masyarakat Banjar dikenal dalam tarikh Islam. Ia adalah paman Nabi Muhammad, yang setelah memeluk agama Islam, selalu berusaha menegakkan ajaran agama Islam. Teks ini termasuk ke dalam kelompok kesusastraan epos Islam, yang pada awalnya berasal dari kesusastraan Parsi dan selanjutnya menyebar di Nusantara hingga ke Kalimantan.

II

Dari pembicaraan dalam latar belakang terlihat bahwa teks Amir Hamzah Parsi telah mendapat tanggapan dari para pembacanya. Teksnya telah dilibatkan dalam proses penciptaan teks-teks sastra di Semenanjung Malaka dan daerah-daerah di Nusantara. Apabila *Syair Baginda Hamzah* Melayu yang pada dasarnya merupakan bentuk sambutan atau bentuk transformasi dari teks Amir Hamzah yang juga terdapat dalam berbagai khazanah sastra di berbagai bagian dunia, maka pentinglah arti penelitian yang dapat mengikutsertakan bentuk-bentuk transformasinya pada berbagai bahasa. Penelitian yang mempunyai jangkauan

yang luas itu diperlukan bekal pengetahuan yang luas pula sekurang-kurangnya pengetahuan tentang bahasa dan sastra yang membangun teksnya. Kajian terhadap segenap bentuk transformasi teks Amir Hamzah pada berbagai bahasa itu tidak dilakukan dalam kajian ini. Dalam tulisan ini kajian dipusatkan pada teks *Syair Baginda Hamzah*. Pembicaraan pokok masalah itu didasarkan pada wujud kearifan lokal pada teks Amir Hamzah Nusantara, yang dalam hal ini teks Amir Hamzah Melayu yang menyimpan bentuk sambutannya cukup luas di masyarakat. Penetapan teks tersebut menjadi dasar kajian ini karena teks-teks Amir Hamzah itu tercipta dengan latar sosio-budaya Melayu yang memiliki karakteristik sebagai bangun struktur sastra yang utuh dan mewakili jenis proses penciptaan dan tanggapan pembacanya.

III

Memahami karya sastra, termasuk di dalamnya manuskrip adalah usaha menangkap makna karya itu. Untuk keperluan itu, konteks kesejarahan karya sastra perlu diperhatikan. Dalam kaitannya dengan konteks kesejarahan, dalam penelitian ini, hal-hal yang diperhatikan adalah prinsip intertekstualitas dan teori penerimaan (resepsi).

Prinsip intertekstualitas seperti yang diungkap Kristeva dalam Chamamah (1991; 17) adalah hubungan antara satu teks dengan teks lain. Suatu karya sastra biasanya baru dapat dimaknai secara penuh dalam hubungannya dengan karya sastra yang lain, baik dalam hal persamaan maupun dalam hal pertentangannya. Artinya, sebuah teks sastra itu baru dapat dipahami maknanya secara penuh setelah diketahui hubungannya dengan teks yang lain yang menjadi latar penciptaannya. Karya sastra yang menjadi latar penciptaan disebut hypogram. Dalam hubungan ini dikemukakan bahwa tiap teks karya sastra itu merupakan mozaik kutipan-kutipan dan merupakan penyerapan dan transformasi teks-teks lain. Artinya, pengarang kemudian mengambil hal-hal yang bagus dari teks-teks lain berdasarkan tanggapannya dan diolahnya kembali ke dalam teks yang ditulisnya. Hal yang diambil itu tampak seperti mozaik yang bagus (seperti pecahan-pecahan keramik yang ditata dalam tembok). Unsur-unsur dari bermacam-macam barang itu menjadi kesatuan yang padu dalam lukisan mozaik. Teks-teks lain itu diumpamakan seperti keramik yang dipecah-pecah dan diambil (diserap) kemudian ditata, dikombinasikan ke dalam sebuah ciptaan berdasarkan rasa keindahan si seniman. Jadi, seniman itu mendapat gagasan menciptakan karyanya setelah melihat teks-teks lain yang menarik, baik secara sadar ataupun tidak sadar. Ia menanggapi dan menyerap teks lain, baik konvensi sastranya, estetikanya, maupun pikiran-pikirannya kemudian mentransformasikannya dengan disertai gagasan dan konsep estetikanya hingga terjadi perpaduan yang baru. Dengan demikian, terciptalah teks baru yang bersifat pribadi.

Konvensi-konvensi atau gagasan-gagasan teks yang diserap itu masih dapat dikenali dalam teks ciptaan yang baru itu. Jadi, sebuah karya sastra baru dapat ditangkap maknanya dalam kaitannya dengan teks-teks lain yang menjadi hypogram-nya.

Fokus tulisan ditujukan kepada tema cerita. Penyampaian tema merupakan tujuan pokok pengarang dalam menulis sebuah cerita dan merupakan suatu ide pokok (Pradopo 1987: 16). Tema merupakan pikiran pengarang yang perlu dijabarkan dalam sebuah kalimat sehingga menjadi jelas maknanya, karena di dalam sebuah cerita terdapat suatu bayangan pandangan hidup atau citra pengarang sebagai cara untuk memperlihatkan sebuah masalah. Sementara karya sastra yang tercipta pada beberapa kurun yang lampau dapat dikenali melalui wujud transformasinya dan melalui wujud bentuk tanggapan terhadap teksnya. Apabila wujud teks transformasi atau teks penyambutnya itu bermacam-macam, hal itu menandai adanya sambutan yang intensif. Pemunculan suatu teks dalam teks-teks yang tercipta kemudian merupakan penyambutan dalam horison harapan yang sesuai dengan minat dan selera penyambutnya. Dari sejarah penerimaan karya sastra, terlihat bahwa karya sastra tidak selalu mendapat penerimaan yang sama dari waktu ke waktu dan dari satu masyarakat pembaca ke masyarakat pembaca yang lain.

Fenomena di atas menarik untuk penelitian teks sastra yang didasarkan pada faktor penerimaan atau penelitian yang ditumpukan kepada reaksi pembaca dalam menghadapi teks sastra. Teks sastra adalah suatu produk seni yang diciptakan dengan unsur estetika. Suatu teks sastra sebelum terjangkau oleh pembaca masih berupa artefak dan baru berwujud sebagai objek estetika melalui partisipasi aktif pembaca (di antaranya yang terlihat pada bentuk-bentuk kreativitasnya). Pembaca dalam menghadapi karya sastra telah membawa sejumlah bekal berupa pengetahuan dan pengalaman. Bekal pengetahuan pembaca dikenal dengan istilah *literary repertoire*. *Literary repertoire* adalah gudang pengetahuan pembaca yang berisi seperangkat norma sosial, historis, dan budaya yang dimanfaatkan dalam proses pembacaan. *Literary repertoire* itu pun terkandung dalam teks yang dibaca. Selain itu, teks itu sendiri menyimpan sejumlah *literary strategies* agar dapat dikomunikasikan kepada pembaca (Wellek, 1963: 125). Reaksi pembaca suatu karya sastra dapat dilihat dalam bentuk penerimaan dan sambutan pembaca dari sistem sastra yang berbeda atau dari konvensi bahasa yang berbeda.

V

Naskah *Syair Baginda Hamzah* dan cerita lainnya yang berkaitan dengan tokoh Amir Hamzah, dalam berbagai penelitian tercatat pada Ekadjati (1988), Hadits, Tessier, Behrend, dan Kern (1994). Cerita Amir Hamzah yang berbentuk prosa tercatat pada *Daftar Naskah-naskah PNRI Koleksi Peti 1-142* (1994). Adapun lokasi yang disebut menyimpan naskah-naskah cerita Amir Hamzah, yaitu (1) Perpustakaan Nasional Jakarta, (2) Universiteit Bibliothek Leiden (UBL) di negeri Belanda, (5) Museum Pangeran Geusan Ulun Sumedang, dan (6) Museum Martapura, Banjarmasin. Teks cerita Amir Hamzah terdapat dalam berbagai genre sastra, berbentuk puisi dan prosa. Selain itu ada juga naskah-naskah yang berbentuk cerita pantun dan wayang.

Naskah puisi ditulis dalam bentuk wawacan. Sedangkan naskah yang ditulis dalam bentuk prosa diperkirakan merupakan ringkasan dari teks wawacan. Hal ini dibuktikan dengan adanya angka-angka yang ditulis di sebelah kanan teks, yang diperkirakan berasal dari nomor pupuh atau nomor halaman dari teks yang diringkasnya. Teks mengenai tokoh Amir Hamzah dalam bentuk prosa ini ditulis tanpa menggunakan tanda baca. Jadi, diperkirakan naskahnya ditulis sebelum adanya penggunaan tanda baca. Apalagi diperkuat dengan keberadaan naskahnya termasuk ke dalam koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yang ada di peti (koleksi peti).

VI

Syair Baginda Hamzah (SBH) merupakan salah satu contoh dari cara seorang ulama besar menyebarluaskan ajaran Islam ke seluruh pelosok negeri. Agar pembaca tidak jenuh dengan tampilan isi SBH, penulisnya menyisipkan cerita-cerita lain secara sistematis, tanpa mengurangi nilai yang sesungguhnya termuat dalam syair tersebut.

Teks SBH berukuran 21 x 16 cm, dengan tebal teks 165 halaman ini diperoleh dari warga di sekitar daerah Kalimantan Selatan dengan cara imbalan/dibeli pada tanggal 30 Oktober 1991. Teks asli naskah tersebut sekarang tersimpan di museum daerah Martapura. Dalam mentransliterasi SBH ditemukan berbagai macam kendala teknis dan non teknis. Halaman yang tercantum dalam naskah berjumlah 166 halaman, ada beberapa halaman yang tidak dapat terbaca karena tampilannya tidak jelas yaitu halaman 1,

halaman 2, halaman 56 dan halaman 166.

Dalam teks SBH banyak dipengaruhi oleh bahasa asing (bahasa Arab) antara lain ; *Maktal Jamal* (SBH : 25), *Hukun* (SBH : 27), *Tamsil* (SBH : 29), *Kurinab* (SBH : 142), *Maddah* (SBH : 43) dan bahasa daerah (Sunda), antara lain ; *Lamun* (SBH : 61), *Bendu* (SBH : 38), *Manab* (SBH : 41), *Linggih* (SBH : 43), *Sirab* (SBH : 61).

Ada beberapa ungkapan atau kata dalam SBH belum diketahui maknanya, sehingga bila ditafsirkan secara kasat mata akan menimbulkan salah paham dan tidak saling berkaitan. Oleh karenanya pentransliterasiannya disesuaikan dan dituliskan dengan naskah aslinya.

Ringkasan Isi Cerita Syair Baginda Hamzah

Tersebutlah satu kerajaan di tanah Arab yang aman sentosa kehidupan masyarakatnya berkat kepemimpinan seorang raja bernama Baginda Hamzah, yang lebih dikenal dengan panggilan Jengrana. Kepemimpinannya berjalan mulus berkat bantuan kaki tangannya bernama Umar Maih. Ia sering diutus Baginda Hamzah untuk memimpin pertempuran dalam rangka penyebar luasan Islam. Banyak negeri-negeri kafir telah ditaklukkan Baginda Hamzah bersama pasukan perangnya di bawah pimpinan Landaur Gulinggi. (SBH, hal. 1-6)

Sementara Baginda Hamzah selalu berusaha untuk mengajarkan ajaran Islam dengan mengedepankan prinsip perdamaian sebelum mengambil perang sebagai jalan terakhir. Di satu daerah pegunungan ada seorang pendekar wanita sangat cantik, gagah, dan berani dari golongan majusi selalu berkeliaran di daerah kerajaan Baginda Hamzah bernama Dewi Rengganis. Ia walaupun bukan dari golongan Islam tetapi telah banyak membantu kepentingan Baginda Hamzah dengan ketangkasannya. (SBH, hal. 7-35)

Salah satu daerah pertama yang ditaklukkan pasukan Baginda Hamzah; walaupun dengan perjuangan berat adalah negeri Mukadam, dengan rajanya bernama Nursiwan. Pasukan kerajaan Mukadam sangat terkenal ditakuti orang, salah satunya karena keperkasaan pendekar perangnya bernama Sardaman. Pertempuran hebat pernah terjadi antara pasukan kafir Mukadam dengan pasukan Islam Baginda Hamzah. Banyak korban di kedua belah pihak. Akan tetapi, peperangan berakhir tanpa ada yang menang dan kalah. Pertempuran itu dimediasi oleh putra dan putri dari kedua kerajaan tersebut, yaitu Iman Suangsa dan Putri kadar Manik.

Perang sempat berhenti beberapa saat, kemudian berlanjut kembali setelah pihak Mukadam meminta bantuan dua orang pendekar Cina yang gagah berani bernama Wida Nakir dan Wida Ningasih. (SBH, hal. 36 - 64)

Semasa perang berkecamuk antara pasukan Baginda Hamzah dan pasukan Mukadam, telah terjadi kesepakatan percintaan antara Kadar Manik, putri kerajaan dengan anak Baginda Hamzah bernama Iman Suangsa. Perkenalan antara Suangsa dan Kadar Manik disponsori oleh teman perempuan Suangsa sendiri yang bernama Dewi Rengganis. Iman Suangsa sebenarnya telah beristri dengan Putri Jumentara, tetapi ia masih tertarik dengan kecantikan Dewi Rengganis. Rengganis tidak menanggapi cintanya Iman Suangsa, karena ia dianggapnya masih saudara. Kemudian Rengganis membawa Suangsa ke negeri Mukadam, diperkenalkan dengan Kadar Manik. Kecantikan kedua dewi itu telah meluluhkkan hati Suangsa. Kadar Manik sebenarnya telah ditunangkan oleh orang tuanya dengan Arya Airman, tetapi Kadar Manik tidak menanggapi cintanya. (SBH, hal. 65 – 78)

Kepergian Iman Suangsa ke negeri Mukadam tanpa diketahui orang tuanya Sayidina Hamzah. Seluruh pasukan dikerahkan untuk mencari keberadaan Suangsa. Umar Maih ditugaskan mencari ke negeri Mukadam sambil membawa misi Islam, tapi ditolak, sehingga terjadi peperangan tadi. Umar Maih ditawan di Goa Opos oleh pasukan Mukadam. Kemudian Baginda Hamzah mengirim pendekar Landaur Gulinggi menggantikan Umar Maih. Kedatangan Landaur membawa kemenangan sesaat pasukan Baginda Hamzah, sebelum pihak Mukadam meminta bantuan kedua pendekar Cina tadi. (SBH, hal. 79 -88)

Mendengar pasukan ayahnya sedang berperang dengan Mukadam, Iman Suangsa pulang bersama Dewi Rengganis menemui kedua orang tuanya. Mereka berdua disambut isak tangis keluarga, karena mereka dianggap hilang, pergi tanpa pamit. Baginda Hamzah menyuruh Dewi Rengganis untuk membebaskan Umar Maih yang ditawan di Goa Opas. Atas bantuannya, ia pun dapat dibebaskan dari goa itu, kemudian mendapatkan penyembuhan di puri. Keadaan demikian dimanfaatkan Iman Suangsa untuk berbakti pada orang tuanya dengan cara berjuang melawan musuh di negeri Mukadam. Segala pasukan dan perlengkapan perang ia sertakan dalam menghadapi musuh. Dalam pertempuran itu, Iman Suangsa pingsan terkena hantaman palu musuh, untung segera ditolong Dewi Rengganis. Pendekar dari

Cina itu sangat sakti sekali, sehingga memaksa Rengganis untuk turun langsung ke medan perang menghadapinya. Dalam pertempuran tersebut, silih berganti kedua belah pihak melancarkan serangannya. Rengganis berubah menjadi seekor burung garuda, sementara Wida Nakir berubah menjadi seekor gajah. Demikian seterusnya mereka saling mengadu kekuatan masing-masing, hingga akhirnya perang pun dimenangi oleh Rengganis. Segera ia pulang ke tempat Baginda Hamzah memberitahukan hal tersebut, bukan main senangnya raja tersebut, walaupun yang membantunya seorang anak pendeta dari gunung. (SBH, hal. 89 – 100)

Cinta Suangsa pada Rengganis sudah tidak dapat dipisahkan lagi. Pada waktu yang telah ditentukan Suangsa melangsungkan perkawinan keduanya dengan Rengganis di tempat mempelai istri. Selain kepada Rengganis, cinta Suangsa juga terpaut kuat pada Kadar Manik. Tidak berselang lama dari pernikahan keduanya, ia menikahi putri Kadar Manik di rumahnya sendiri. Kehidupan ketiga istri Iman Suangsa berjalan tanpa ada rasa saling cemburu, mereka saling percaya satu sama lainnya, hanya satu tujuan mereka; keridaan suami mereka yang dicintai demi kebahagiaan bersama. (SBH, hal. 101 – 118)

Setelah negeri Mukadam dapat ditaklukan dan banyak tentara maupun prajuritnya yang masuk Islam, ada satu negeri lagi tujuan yang hendak diperangi kemusyrikannya, menyembah api, yaitu Pulinggam. Baginda Hamzah melihat negeri tersebut maju perekonomiannya, tetapi akidahnya sangat melenceng jauh dari menyembah Allah SWT. Kembali Landaur Gulinggi dipercaya Baginda Hamzah memimpin pasukan menyerang Pulinggam dengan rajanya Jaminturana. Peperangan dengan Pulinggam berlangsung lama dibandingkan dengan Mukadam. Banyak prajurit berguguran dalam peperangan tersebut di kedua belah pihak. Pengalaman Landaur Gulinggi dalam memerangi kafir Mukadam menjadi modal berharga dalam menghadapi musuh Pulinggam, karena taktik yang digunakan pasukan Pulinggam tidak jauh berbeda. Hal inilah yang menyebabkan pasukan Arab Baginda Hamzah memperoleh kembali kemenangan dalam peperangan tersebut. Islam tumbuh subur di negeri itu, karena banyak dari para pemimpin mereka memeluk ajaran Islam melalui juru syahadat Umar Maih. (SBH, hal. 119 – 130)

Kemenangan tersebut disyukuri seluruh isi negeri Arab dengan mengadakan acara sukuran di keraton Baginda Hamzah. Kemenangan ini menjadi lebih istimewa, karena pada saat bersamaan istri kedua Iman Suangsa melahirkan yang kedua kalinya seorang anak laki-laki. Lengkaplah kebahagiaan keluarga keraton itu, sepasang anak laki-laki dan perempuan telah lahir dari seorang ibu yang perkasa dan berani dalam membela hak dan martabat keluarga. (SBH, hal. 131 – 165)

Makna Sosok Pahlawan

Dewasa ini di tengah masyarakat ketika kita mendengar kata pahlawan, selalu saja muncul sebuah pertanyaan, seperti apa sosok seorang pahlawan itu? Masihkah nilai-nilai kepahlawanan itu relevan untuk dipertanyakan? Atau barangkali sudah tak ada lagi pahlawan? Perlu sebuah kriteria, apa makna pahlawan yang sebenarnya?. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pahlawan adalah orang yang menonjol karena keberanian dan pengorbanannya dalam membela kebenaran; pejuang yang gagah berani. Di masa perang, pahlawan agaknya mudah diidentifikasi. Mereka yang bertempur dengan gagah berani, gugur atau tidak gugur, dialah pahlawan. Lalu bagaimana di masa tidak dalam keadaan peperangan? Kenyataannya yang sering tampak flamboyan adalah pahlawan kesiangan, yakni orang-orang yang baru berani menepuk dada setelah masa-masa sulit berakhir. Persis seperti kelelawar yang mengaku bangsa burung ketika burung menang perang, dan mengaku bangsa serigala ketika serigala menang perang, hanya karena kelelawar memiliki sayap bisa terbang seperti burung dan mulut seperti serigala.

Pahlawan hari ini tentu tak lagi perlu berteriak “merdeka atau mati.” Pahlawan hari ini adalah mereka yang bisa merebut hati rakyat tidak dengan pedang, tapi dengan kejujuran. Medan pertempurannya beda, namun bukan berarti menjadi lebih ringan. Petanya sulit dibaca karena di dalamnya bercampur aduk segala macam kepentingan, adakalanya tak jelas ujung pangkalnya, dan tak kentara mana kawan mana lawan, walaupun warna jaketnya sama. Akhirnya kita harus kembali ke pangkal kaji. Para pejuang kita yang gugur merebut dan mempertahankan kemerdekaan tak pernah minta disebut sebagai pahlawan. Mereka terpanggil untuk berjuang sampai tetesan darah penghabisan. Tidak ada

yang memaksa, tak pula mengharap balas jasa. Tetapi justru karena itu, tanggung jawab moral generasi penerus semakin berat. Kalau kita yang sekarang diberi pedang kekuasaan, menjalankan kekuasaan itu secara adil dan amanah sesuai dengan norma demi kepentingan bersama, itulah makna pahlawan yang sesungguhnya.

Epos Amir Hamzah dalam *Syair Baginda Hamzah*

Seperti halnya tradisi di Sunda dan Jawa, dengan *Beluk* dan *Macapatnya*, masyarakat Melayu pun (menurut petugas Museum Martapura) mempunyai tradisi yang mirip dengan kedua tradisi Jawa dan Sunda dalam mengapresiasi teks *Syair Baginda Hamzah* ini. Suatu tradisi pembacaan naskah yang dikerjakan dalam satu kelompok yang dipimpin oleh seorang pemandu syair. Tradisi ini merupakan kegiatan membaca naskah yang dilakukan di hadapan penikmatnya. Dengan cara ini, membaca turut mendukung terbentuknya hubungan yang unik antara pembaca dan pengarang yang terkandung dalam teks.

Kepahlawanan Baginda Hamzah dalam Syair ini menunjukkan sosok seorang pemimpin kuat yang dapat mengelola kepemimpinannya secara baik berkat kerjasama semua staf-staf di bawahnya. Dengan demikian sosok pahlawan yang ditampilkan dalam syair ini adalah sosok pahlawan yang berjuang di medan perang melawan musuh-musuh Allah untuk menyebarkan ajaran Islam ke berbagai pelosok kerajaan di luar tanah Makkah. Beliau seorang lelaki Arab yang paling berani, pejuang yang pantang mundur, dan komandan perang Islam yang cerdas dalam beberapa peperangan yang sangat menentukan masa depan Islam.

Sosok kepahlawanan Baginda Hamzah dalam syair ini tidak berdiri sendiri, terdapat beberapa tokoh penting yang mendukung tema cerita kepahlawanannya seperti Umar Maih, Landaur Gulinggi, Iman Suangsa dan Dewi Rengganis. Sosok dan sifat kepahlawan Baginda Hamzah tersaji dalam uraian berikut yang bersumber dari teks *Syair Baginda Hamzah*.

Baginda Hamzah lebih dikenal dengan panggilan Jengrana. Ia seorang raja yang selalu berusaha untuk mengajarkan ajaran Islam dengan mengedepankan prinsip perdamaian sebelum mengambil perang sebagai jalan terakhir. Banyak raja-raja kafir telah takluk dan beriman

kepada agama Baginda Hamzah. Kesaktian Baginda Hamzah terkenal ke segala pelosok negeri di luar Makkah. Sosok Baginda Hamzah digambarkan seorang raja kharismatik, ulet, teguh kepada aqidah, dan mendengar aspirasi prajurit.

Alkisah tersebut suatu *maddah*
pahlawan arab raja di Makkah
adapun nama duri kholifah
Amirul mukminin Sayidina Hamzah
Ialah raja di dalam alam
memerangi kapir menyuruh Islam
menaklukan negeri beribu macam
antero kapir jawi dan ajam (SBH, 5).

Selain sebagai seorang raja sakti, Baginda Hamzah juga seorang ayah penyayang kepada semua kalangan terlebih kepada anggota keluarganya. Hal ini terlihat ketika putranya Iman Suangsa berperang melawan kaum kafir ditawan musuh, kemudian seorang hulubalang mengabarkan berita tersebut kepada Baginda Hamzah, seketika hatinya terenyuh mengkhawatirkan putranya dan menyuruh pasukan untuk membebeaskan Iman Suangsa.

Ia berbilang sangat utama
membilang jari menggerak ruma
Suangsa hilang tiadalah lama
bertemu juga selama-lama (SBH, 25)

Baginda Hamzah mempunyai keahlian mengendalikan seluruh pasukan berkat kepintarannya dalam strategi menyusun kekuatan untuk menyerang musuh. Hal ini terlihat ketika pasukan Baginda Hamzah hendak menyerang Raja Mukadam. Peralatan yang dimiliki Baginda Hamzah tidak selengkap dan sekuat Raja Mukadam sehingga butuh taktik bergeriliya dalam melakukan serangan. Pasukan Geriliya dipimpin oleh Umar Maih dengan mendapat bantuan dua pendekar sakti Iman Suangsa dan Dewi Rengganis.

Segenap penjuru yang ada jalan
ada jaganya mentri pahlawan

dengan senjata keris genggam
Umar Maih berjalan dinantikan (SBH, 47-48).

Salah satu ciri pemimpin yang gagah berani dalam memimpin peperangan adalah sikapnya yang tegas terhadap musuh, tetapi rendah hati dan penyayang kepada sesama yang taat dan menuruti perintahnya. Sifat ini tercermin ketika Baginda Hamzah memimpin langsung pasukan untuk menaklukkan negeri Mukadam. Dengan tegas Baginda Hamzah memerintahkan membakar seluruh kampung atau negeri yang inkar akan kekuasaan Allah.

Ia pun lari siang dan malam
masuk ke dalam negeri Mukadam
ketika itu duli sing alam
duduk di paseban di katil nilam (SBH, 66)

Ciri kepahlawanan lain tokoh Baginda Hamzah adalah mempunyai keberanian yang luar biasa dan mempunyai senjata pamungkas pengendali atau penangkal serangan musuh. Dalam memimpin pertempuran, Baginda Hamzah tampil paling depan sambil membakar gelora semangat pasukan untuk senantiasa semangat pantang mundur. Dalam teks di bawah ini dijelaskan keberanian Baginda Hamzah diibaratkan seorang raksasa yang menyerang dengan hempasan kekuatan yang sangat dahsyat sehingga musuh mati berserakan.

Diamuk kedua pahlawan gagah
lebih seribu mati dan patah
tetungkulah bendera semuanya rebah
di medan lapang rakyat nan pujah (SBH, 69)

Pasukan Baginda Hamzah sempat mengalami keadaan sangat sulit di medan perang menghadapi pasukan Mukadam dengan panglima perangnya Raja Nursiwan. Landaur Gulinggi dan Umar Maih, dua pejuang andalan Baginda Hamzah ternyata tidak mampu melawan keperkasaan Raja Nursiwan sehingga sampai pingsan. Baginda Hamzah saat itu tampil sebagai kekuatan terakhir pasukan melawan musuh. Walau pasukan muslim terdesak, ia segera maju ke medan laga dengan kekuatan yang dimiliki serta semangat mengharap ridlo dan pertolongan Allah. Semua pasukan Mukadam dapat ditumpas habis.

Jengrana prajurit gagah
amuknya keras setengah amarah
rakyat Mukadam lebur dan lelah
kudanya berenang di atas darah

Karena amuk tuan pahlawan
seorang tiada berani menahan
rakyat Mukadam dengan Nursiwan
berpuluh ribu matinya di medan

Yang masih hidup semuanya berkah
turut melihat baginda Hamzah
baris genggam semuanya pecah
tunggu bendera pejuang nan rebah (SBH, 74-75)

Baginda Hamzah sangat bersuka cita atas kemenangan perang dengan negeri Mukadam. Kemenangan ini tidak terlepas dari usaha yang kompak semua pasukan mulai dari hulubalang sampai para pimpinannya. Di antara para pimpinan perang tersebut adalah Iman Suangsa, putra Baginda Hamzah sendiri dan Dewi Rengganis. Baginda Hamzah merestui hubungan cinta putranya dengan Dewi Rengganis. Sebagai seorang raja yang dihormati, beliau juga seorang ayah yang bijak, penuh perhatian dan kasih sayang kepada anaknya. Restunya adalah jaminan kebahagiaan anaknya. Restu Baginda disertai harapan kepada putranya supaya hidup rukun, saling menghormati hak-kewajiban suami istri. Baginda Hamzah berpesan suami-istri harus saling melengkapi di dunia dan akhirat, sehingga kelak tidak menjadi beban tanggung jawab masing-masing dalam merebut hari kemudian atau akhirat.

Lalu baginda memberi orang
kepada anak nada yang dua orang
pakaian sungguh tuan lumambang
buat belanja itulah garang

Habislah sudah berselamatan
semuanya itu berjabat tangan
lalu terbang ke atas awan
lajunya seperti singa manalan (SBH, 133)

Setelah negeri Mukadam ditaklukan dan diislamkan,

tujuan negeri selanjutnya untuk diislamkan adalah negeri Pulinggam dengan rajanya bernama Jumintauran.

Negeri Pulinggam cahaya *ngaran*
namanya raja Jamintauran
sangatlah besar tahta kerajaan
kita pukul yang sekalian

Negeri kita besar sekarang
banyak para ratu tiada terbilang
sakti-sakti bukan sembarang
semuanya turut juga berperang

Raja Landawur dengan kulangki
bertanya kepada Umar Maih lagi
apakah halnya kaki dinanti
adinda hendak tahukan pasti (SBH, 141)

Baginda Hamzah dan pasukannya berhasil melumpuhkan kekuatan negeri Pulinggam dengan perang dan damai. Raja Pulinggam secara suka rela mengakui kehebatan dan kebenaran ajaran yang dibawa Baginda Hamzah.

Jamintauran memanggil mentri
menyuru berjaga keliling negeri
tetap semuanya rakyat lestari
Jamintauran bertitah lagi

Semuanya sampai pemberi Allah
kita sekalian sekedar bersilah
kepada tuhan menjunjung titah
sembahyang baik menyembah Allah

Sembahyang itu dunia akherat
baiknya tiada dapat dilihat
malam dan siang membaca taubat
di dalam akherat bertambah derajat (SBH, 163).

VII

Sebuah karya sastra dihadirkan pengarangnya sudah pasti memiliki tujuan yang ingin dicapainya. Begitu pula dengan kesusasteraan Melayu bercorak Islam tentang pahlawan Islam, terutama *Syair Baginda Hamzah* ini. Dalam

tradisi masyarakat Melayu, hikayat atau syair yang populer akan dibacakan pada suatu majelis. Oleh karena itu, para penulis karya-karya ini juga ingin menyebarkan nilai-nilai Islam melalui cerita kepahlawanan yang sangat disukai oleh masyarakat Melayu. Selain itu, cerita kepahlawanan ditulis juga untuk memperkenalkan tokoh hero dari kebudayaan Islam. Hal ini seperti yang dijelaskan Yock Fang ditujukan untuk mengambil alih kedudukan dan kemasyhuran tokoh-tokoh pahlawan dari kebudayaan lama, yaitu tokoh-tokoh dalam kebudayaan Hindu seperti Pandawa dan Seri Rama.

Dalam bukunya *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*, Liaw Yock Fang menyebutkan juga bahwa cerita tentang Amir Hamzah baik dalam bentuk hikayat atau syair termasuk dalam kesusasteraan zaman Islam kategori cerita pahlawan Islam. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya unsur-unsur agama Islam yang terkandung di dalam naskah ini. Selain itu, unsur kepahlawanan Amir Hamzah sangat menonjol dalam naskah ini. Amir Hamzah diceritakan sebagai seorang pahlawan Islam yang sangat gagah berani dan sulit dikalahkan. Jasa Amir Hamzah juga begitu besar dalam perkembangan dan penyebaran Islam. Amir Hamzah telah menaklukkan negeri-negeri dan umat yang tidak mau atau inkar akan ajaran Islam.

Demikian pula di dalam naskah *Syair Baginda Hamzah* ini seperti diungkap di atas, selain sebagai seorang raja pahlawan Islam, Baginda Hamzah adalah sosok manusia biasa, segala tingkah lakunya dihiasi dengan nilai-nilai Islam, sebagai bentuk pengajaran dan teladan bagi diri, keluarga, dan rakyatnya. Salah satu contoh adalah nasihat yang mengingatkan kita sebagai pembaca untuk bersikap adil dalam segala hal, termasuk dalam membina kehidupan rumah tangga suami dan istri. Contoh ini salah satunya terlihat dalam amanat Baginda Hamzah kepada anaknya Iman Suangsa. Amanat lain dari teks *Syair Baginda Hamzah* ini adalah hendaklah tidak berbuat khianat, tidak takabur, tidak riak, dan tidak lupa kepada kebesaran Allah SWT. Dengan demikian amanat teks masih relevan dengan kebutuhan nilai-nilai kehidupan sekarang ini, sehingga penelitian semacam ini perlu terus digali dan ditingkatkan.

Biodata

Rohim, lahir di Ciranjang, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat, 11 Mei 1974, Pegiat filologi dan Pojok Diskusi Sastra Rawamangun. Tulisannya tersebar di berbagai jurnal. Bekerja di Jakarta.



SECANGKIR TEH

SECANGKIR TEH: WS. Rendra

Oleh F. Moses

“Kita semua dapat perlu menerima kritik-kritik sosial para penyair sebagai masukan untuk menyegarkan kehidupan sosial kemasyarakatan,” tegas Rendra.

Kutipan di atas merupakan esai Rendra yang pernah ditulisnya dalam Majalah *Gatra* ‘Penyair dan Kritik Sosial’ 24 tahun silam, persisnya 1997. Membaca esai Rendra pada zaman itu—sebelum dan sesudahnya—tidak lebih dari sekadar teks sekali baca langsung selesai. Untaian kalimatnya kerap seperti tengah berorasi di tengah lautan pendengar. Bahasa tidak sekadar mengalir belaka, tapi seperti sarat arus dan menerjang di antara bebatuan. Siapa pun tahu, apalagi penikmat karya-karyanya, intonasi yang berapi-api seringkali dianggap menyala bila sebuah teks adalah bubuh realitas pemikirannya.



Sumber foto: sastra indonesia.com

Seyogianya, seniman adalah “juru gelisah”. Maksudnya, kegelisahan ditampilkan atas ketidakwarasan situasi zaman. Kegelisahan adalah ruang pertanyaan bagi kemunduran bahkan kemajuan tatanan kehidupan. Bila “juru gelisah” sudah kita temukan, maka Rendra lebih dari itu. Rendra adalah “Pahlawan Kegelisahan”. Kegelisahan membuatnya menang terhadap ketimpangan sosial dan carut-marutnya situasi Negara. Simpulan, kegelisahan adalah sesuatu yang mesti terus menerus atau konsisten untuk selalu dipikirkan—berujung refleksi.

Lantas, siapakah Rendra?

Rendra dikenal di Indonesia dan luar negeri sebagai penyair penting di antara sesama penyair bangsanya. Di kota Solo, Jawa Tengah, 7 November 1935 ia lahir dari ayah bernama R. Cyprianus Sugeng Brotoatmodjo, guru Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa pada SMA Pangudi Luhur St. Yosef, Surakarta. Ayahnya itu dramawan tradisional. Ibunya, Catharina Ismadillah, penari serimpi di Keraton Surakarta.

Rendra yang semula beragama Katolik, lengkapnya Willibrordus Surendra Broto, seperti kedua orang tuanya yang beragama Katolik. Ketika menikah dengan istrinya yang kedua, Sitoresmi Prabuningrat, 12 Agustus 1970, ia pindah ke agama Islam—saat itulah namanya hanya Rendra. Istri pertamanya, Sunarti Suwandi, banyak mengilhami karya-karya puisi Rendra. Sunarti dan Sitoresmi, keduanya pemain drama dalam grup teater Rendra. Istri terakhirnya, KenZuraida, juga pemain drama.

Rendra memulai pendidikannya dari taman Kanak-Kanak (1942) sampai SMA (1952) di sekolah Katolik, di Solo. Kemudian pergi ke Jakarta dengan maksud sekolah di Akademi Luar negeri—akademi tersebut telah ditutup. Selanjutnya, Rendra melanjutkan pendidikan di Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada. Setelah mencapai gelar sarjana muda, Rendra cenderung melampiaskan kegiatannya dalam bidang seni, seperti tulis-menulis, membaca, bermain drama, dan tari. Pada 1954, Rendra mendapat beasiswa dari *American Academy of Dramatical Art* (AADA) untuk belajar drama dan tari, selesai pada 1967.

Sejarah kesusastraan Indonesia modern, menurut A. Teeuw, dalam *Sastra Indonesia Modern II* (1989), Rendra tidak termasuk ke dalam salah satu angkatan atau kelompok, seperti Angkatan 45, Angkatan 60-an, atau Angkatan 70-an. Atas karya-karya Rendra, terendus bahwa jiwanya sudah menampilkan kepribadian sekaligus kebebasannya sendiri.

Petualangan proses kreatif Rendra dalam menulis sajak, mengarang, dan mementaskan drama untuk kegiatan sekolahnya sejak SMP kelas II. Tulisannya meliputi bidang seni, yaitu puisi, cerita pendek, esai, dan drama. Bukan hanya menulis, melainkan drama, terutama membaca puisi. Saat SMA, Rendra telah menerbitkan majalah drama sejumlah 500 eksemplar. Sajak pertamanya dikirim ke majalah *Siasat* pada 1952. Bermula dari situ, sajak-sajaknya melebar ke majalah tahun 50-an lainnya, seperti *Kisah*, *Seni*, *Basis*, *Konfrontasi*, dan *Siasat Baru*. Lalu pada 60-an, seperti *Budaya*, *Indonesia*, *Mimbar Indonesia*, *Quadrant*, *Selekta*, dan *Horison*. Kemudian pada 70-an, seperti *Pelopor* (Yogyakarta).

Rendra sangat aktif bermain drama. Dirinya telah menghasilkan beberapa drama sekaligus menyutradarai karyanya sendiri dan orang lain dalam kegiatan “tunas muda” di Jawa Tengah. Tulisan pertamanya berjudul “Kaki Palsu”. Drama itu dipertunjukkan untuk kegiatan sekolahnya. Semasa SMA, Rendra juga menulis drama *Orang-Orang di Tikungan Jalan*—drama ini mendapat hadiah pertama dari Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Yogyakarta. Penghargaan ini membuatnya selalu bergelora dan gairah dalam menulis.

Satu catatan, drama Rendra dapat dibagi dalam dua ruang, yaitu ruang kelompok drama asli dan kelompok terjemahan. Satu karya aslinya, “Bip-Bop sangat terkenal. Kali pertama drama tersebut dipentaskan di Indonesia pada 1968 dan 1988 di New York. Banyak orang Indonesia tertarik pada

drama itu. Maka, pada 1988 drama itu dipentaskan kembali di Taman Ismail Marzuki, Jakarta. Drama ini menampilkan warna daerah melalui latar dan tokoh-tokohnya. Nama lain drama ini adalah “Drama Mini Kata”. Hal itu lantaran drama itu menggunakan sangat sedikit kata-kata. Drama itu hanya berupa gerak dan lagu. Drama terjemahan Rendra yang terkenal adalah “Oedipus Sang Raja” dan Qosidah Barzanji”.

Cerita pendek karya Rendra, “Ia Punya Leher yang Indah” pernah ditulisnya saat tengah bergairahnya untuk mengarang. Cerita pendek ini dimuat dalam majalah *Kisah* pada 1956. Rendra menerbitkan cerita pendeknya dalam sebuah antologi berjudul *Ia Sudah Bertualang*. Kala itu dianggapnya hadiah itu sebagai upah dan semangat atas gairahnya yang sangat besar.

Beberapa karya Rendra juga diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, Jerman, dan Belanda. Profesor Harry Aveling, pakar sastra asal Australia, kerap membicarakan dan menerjemahkan beberapa bagian sajak Rendra. Selain itu, HB Jassin pernah mengatakan bahwa Rendra adalah penyair muda pada zaman itu. Seorang pakar sastra dari Belanda, menulis tentang Rendra bahwa dirinya adalah penyair muda dalam masa pertengahan tahun 1950-an. Dikatakan juga, sosok Rendra sangatlah penting.

Pengabdian total Rendra dalam kesenimanannya, melalui pekerjaan di atas panggung, membuatnya pada 1954 diundang Pemerintah Amerika untuk seminar menyual kesusastraan di Universitas Harvard. Dalam kesempatan itu Rendra berkeliling Amerika selama dua bulan. Sekembalinya ke Indonesia pada 1961, dibuatlah grup teater di Yogyakarta. Tetapi, grup itu terhenti karena Rendra pergi ke Amerika lagi. Pada 1968, sekembalinya dari negeri Paman Sam itu, Rendra membentuk kembali grup teater dan dinamainya “Bengkel Teater”. Sampai sekarang, Bengkel Teater Rendra tetap menjadi basis untuk kegiatan keseniannya. Tentu saja, bengkel tersebut memberi “pemikiran dan sudut pandang” baru dalam kehidupan teater di Indonesia.

“Di dalam ilmu silat tidak ada juara kedua (sebab ia sudah terbunuh oleh juara pertama), dan di dalam ilmu surat tidak ada juara pertama (sebab penulis yang baik masing-masing mencerminkan salah satu fase dalam kehidupan yang sangat beraneka, dan masing-masing unggul di dalam setiap bidangnya,” kenang ucap Rendra dalam sambutan S.E.A Write Awards 1996.

Rendra menghembuskan napas terakhir di Rumah Sakit Mitra Keluarga, Depok, 6 Agustus 2009 dalam usia 73 tahun. Ribuan pelayat menghadiri prosesi duka pemakaman di kompleks pemakaman keluarga, kawasan Cipayung Jaya, Citayam, Depok, Jawa Barat. Kini Rendra telah meninggalkan dunia untuk selamanya, namun puisi dan proses kreatifnya terus menyala di setiap batin para penikmat Si “Burung Merak”—julukannya .



LEMBARAN MASTERA

Majelis Sastra Asia Tenggara

INDONESIA

Cerpen Danarto
Puisi Cecep Syamsul Hari
Puisi Taufik Ikram Jamil

MALAYSIA

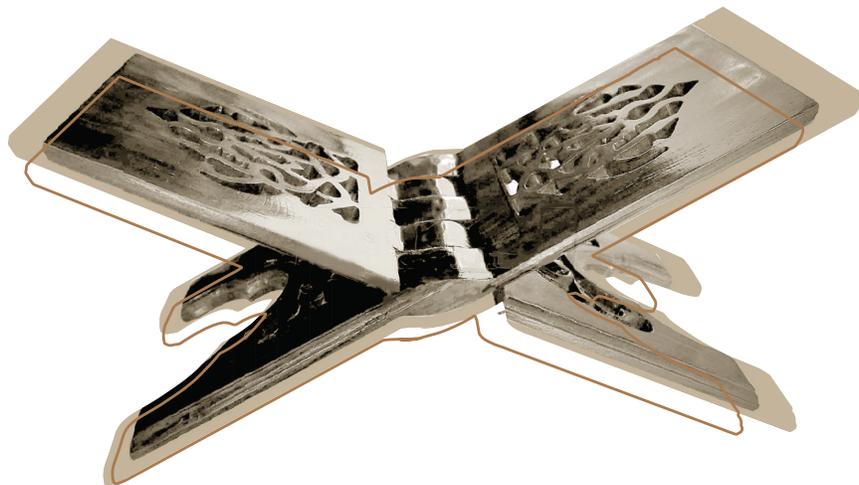
Cerpen Hafizah Ihzahanid
Puisi Roslan Jemel
Puisi Hilmi Rindu

BRUNEI DARUSSALAM

Cerpen Pudarno Binchin
Puisi H.Mar
Puisi Panji Lara

SINGAPURA

Cerpen Amanah
Puisi Ahmad Mustaqim
Puisi Rahmad Sidek



MACAN LAPAR

Danarto

Ketika saya membaca SMS dari sahabat saya William John dari California bahwa ia akan datang ke Solo untuk mencari Putri Solo yang gaya berjalannya seperti Macan Lapar, saya terbahak. Ketika ia melanjutkan SMS-nya bahwa jika ia tidak menemukan seorang Putri Solo yang Macan Lapar itu, dalam bahasa Jawa: Macan Luwe, berarti saya menyembunyikannya. Lagi-lagi saya terbahak.

Sebaliknya saya mengancam, jika ia main-main saja dengan Putri Solo, misalnya mengajaknya kumpul kebo, saya akan melaporkannya ke Presiden Obama. Ternyata John berani bersumpah bahwa ia serius akan menikahi Putri Solo yang Macan Lapar itu dan memboyongnya ke Amerika. Anak keturunannya kelak, janji John, merupakan masyarakat baru Amerika yang akan mendatangkan berkah. Saya menyambutnya dengan mengucap amin, amin, amin. *Okey*, jawab saya. Insya Allah, John, saya akan membantumu untuk menemukan Putri Solo si Macan Lapar itu.

John adalah seorang arkeolog. Perkenalannya dengan dunia Timur ketika ia melancong ke Jawa Tengah dan Jawa Timur untuk memelototi candi-candi. Waktu itu ia masih berusia 23 tahun, sedang giat-giatnya menjanging ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya. Candi Borobudur sudah tentu, Prambanan, Mendut, Suku, Panataran, semuanya, sudah pindah ke benaknya. Tentu banyak lagi. Setelah John menjadi profesor di usia 25, ia sadar bahwa tak ada gunanya seorang profesor yang jomblo. Ia merasa sangat kesepian. John sebenarnya sudah menjalin hubungan dengan sejumlah mahasiswinya. Tapi semuanya menolak untuk dinikahi, yang membuat John uring-uringan.

Menurut John, masa bahagia adalah ketika kuliah di Solo, ia menginap di rumah saya di bilangan Notosuman, bertetangga dengan kedai Srabi Notosuman yang termasyhur itu. Bagaimana ia tidak berbahagia, segalanya tersedia dengan gampang. Tidak seperti di Amerika yang segalanya harus ia lakukan sendiri, di Solo jika lapar bisa langsung makan, bila pengin ngopi tinggal pesan, bila pakaian kotor tinggal dilemparkan. Jika nonton pertunjukan, pergi kuliah, maupun piknik, cukup dengan naik sepeda.

Di universitasnya, UCLA, John berkenalan dengan Eko, seorang penari dari Solo yang sedang melakukan tur ke 30 universitas Amerika untuk menari. Eko menyarankan supaya John menikah dengan gadis Solo saja. Di samping gemi, nastiti, *ngati-ati* (irit, terperinci, berhati-hati), putri Solo gaya berjalannya persis macan lapar yang bisa membekukan waktu.

Tetapi, menurut Fafa Dyah Kusumaning Ayu, seorang DJ yang menjelma sejarawan yang *mbaurekso* (mengayomi) kota Solo, putri Solo yang gaya berjalannya persis macan lapar itu sudah tidak ada lagi. Menurut dia, dari satu artikel yang dibacanya, putri Solo yang demikian, yang terakhir terlihat di zaman penjajahan Jepang, yaitu di tahun 40-an. Mendengar ini, Eko dari Boston kirim SMS: Fafa, lo jangan bikin John pesimistis. Fafa pun menjawab: Eko, lo jangan mengada-ada.

Di bandara Adi Sumarmo, Solo, saya dan anak-anak, Ning, Nong, dan Nug, menjemput John yang datang lewat Bali. Di rumah, ibunya anak-anak menyiapkan nasi goreng ikan asin kesukaan John. Ia tinggal di rumah penginapan penduduk yang banyak bertebaran di kampung-kampung. Serta-merta ia diminta mengajar di ISI (Institut Seni Indonesia) untuk mata pelajaran arkeologi budaya.

Menurut Fafa, gaya berjalan Macan Lapar adalah gaya berjalan yang bertumpu pada pinggul dan pundak. Jika melangkah, sebagaimana orang berjalan, pinggul kanan berkelok muncul keluar dari garis tubuh, maka pundak kiri lunglai ke depan. Begitu bergantian, pinggul kiri mencuat, pundak kanan lunglai ke depan. Irama ini dalam paduan langkah yang pelan. Gaya berjalan begini akhirnya diadopsi oleh para art *director fashion show* menjadi gaya berjalan yang kita kenal sekarang oleh para peragawati di seluruh dunia di atas *cat-walk*. *Megal-megol*-nya para peragawati Eropa, Amerika, maupun Asia, menurut Fafa sangat teknis. Hal itu tampak ketika para peragawati sudah tidak di atas *cat-walk* lagi, mereka ternyata berjalan biasa saja, sebagaimana orang-orang biasa berjalan. Artinya, *megal-megol* mereka di atas *cat-walk* belum merupakan kekayaan budaya *fashion show*. Padahal macan laparnya putri Solo itu tulen, alamiah, menyatu dengan tubuh yang hidup dalam budaya tradisinya. Meski cuma berjalan di dalam rumahnya, gaya berjalan Putri Solo tetap persis macan lapar. Sehingga Putri Solo jauh lebih gandes, luwes, kewes, dan *sensuous*.

Pada suatu hari di siang yang panas, ketika saya dan Nug selesai jumatun di Masjid Gede, lalu bergabung dengan Ning, Nong, dan ibunya anak-anak untuk menikmati tengkleng, semacam sop tetelan daging sapi atau kambing khas Solo di gerbang Pasar Klewer, tiba-tiba menghambur John di sela kerumunan orang yang antre tengkleng, sambil berkata mantap:

”Saya sudah dapat si Macan Lapar.”

”Alhamdulillah,” sahut saya.

Lepas ashar di gerbang Keraton Susuhunan, sejumlah orang berkumpul: John, Fafa, mas Rahayu Supanggah (komponis), mas Modrik Sangidu (aktivis), Sadra (komponis), Slamet Gundono (dalang), Suprpto Suryodarmo (guru spiritual), dan pak Jokowi (wali kota Solo) sedang berharap-harap cemas sambil mencereng menatap jalanan. Kami semua diundang John untuk menerima kejutan.

Mendadak muncul seorang gadis yang berpakaian lengkap mengesankan seorang penari. Kami terperangah melihat gaya jalannya yang Macan Lapar. Ketika pinggul kanan mencuat ke samping, pundak kanan tertarik ke belakang, sedang pundak kiri mencuat ke depan. Begitu bergantian. Sungguh cara berjalan yang menggetarkan. Langkah yang pelan, yang pasti, yang terkonsentrasi penuh. Namun gaya ini—sekali lagi—tulen. Gadis itu melenggang ke pintu masuk keraton ketika tiba-tiba John meloncat mengejanya. Fafa mencoba menahan John. Saya dan Modrik serta pak Jokowi ikut berlari mengejar. Prpto, Sadra, dan Panggah terbahak. Gundono berteriak dan tertawa, ”Kejar! Kejar!” sambil mencakar cukelelenya keras-keras membangun ketegangan.

Ketika John mencapai teras keraton, kami melihat pemandangan yang mengerikan: John jadi Cleret Gombel! Menyaksikan John yang bermetamorfosis jadi sebangsa bunglon yang bisa terbang itu, gadis yang dikejar itu berteriak-teriak ketakutan lalu meloncat ke dalam ke halaman dalam keraton. Kami berloncatan meringkus John si Cleret Gombel. Saya dan pak Jokowi terlempar. Fafa menjerit karena si Cleret Gombel menggeram sambil memperlihatkan taringnya. Mas Modrik yang persis Samson itu dengan kuat meringkus John hingga roboh. John terus meronta menggeram-geram sambil unjuk taringnya yang putih berkilat. Kemudian dengan mobil hardtop mas Modrik, ramai-ramai John kami serahkan kepada pak Oei Hong Djien, guru spiritual yang khusus menangani keseimbangan pikiran dan perasaan, dari komunitas kebatinan Sumarah. Kami sepakat membantu John untuk melamar penari Macan Lapar itu yang kemudian ketahuan namanya Intan Paramaditha.

Belakangan pak Jokowi melakukan rapat maraton dengan para budayawan Solo untuk membahas tentang rencananya melakukan revitalisasi gaya melenggok ala Macan Lapar ini. Kota Solo diyakini menjadi satu-satunya kota di dunia yang punya gaya berjalan putri-putrinya yang elegan itu. *****

Kota Tangerang Selatan, 10 Juni 2010

Danarto lahir di Sragen, Jawa Tengah, pada 27 Juni 1941. Ia merupakan anak keempat dari lima bersaudara dari pasangan Djakio Hardjosoewarno, seorang buruh pabrik gula Modjo dan Siti Aminah, seorang pedagang eceran batik di pasar kabupaten. Danarto menikah dengan Siti Zainab Luxfiati, seorang psikolog.

Setelah menamatkan pendidikannya di sekolah dasar (SD), ia melanjutkan pelajarannya ke sekolah menengah pertama (SMP). Kemudian, ia meneruskan sekolahnya di sekolah menengah atas (SMA) bagian Sastra di Solo. Pada tahun 1958--1961 ia belajar di Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) Yogyakarta jurusan Seni Lukis.

Selama kuliah di ASRI Yogyakarta, dia aktif dalam Sanggar Bambu pimpinan pelukis Sunarto Pr, dan ikut mendirikan Sanggar Bambu Jakarta. Tahun 1979-1985 bekerja di majalah Zaman, tahun 1976 mengikuti International Writing Program di Universitas Iowa, Iowa City, Amerika Serikat. Tahun 1983 menghadiri Festival Penyair Internasional di Rotterdam, Belanda.

Ia pernah bergabung dengan Teater Sardono, yang melawat ke Eropa Barat dan Asia, 1974. Di samping berpameran Kanvas Kosong (1973) ia juga berpameran puisi konkret (1978). Pada 1 Januari 1986, Danarto mengakhiri masa bujangannya dengan menikahi Siti Zainab Luxfiati, yang biasa dipanggil Dunuk. Sayangnya, rumah tangga Danarto tidak berlangsung lama. Danarto dan Zainab bercerai setelah lebih kurang 15 tahun berumah tangga.

Perjalanan hidup Danarto kaya dengan pengalaman baik di dalam negeri dan di luar negeri. Selain sebagai sastrawan, ia dikenal juga sebagai pelukis, yang memang ditekuni sejak masa muda. Sebagai pelukis ia pernah mengadakan pameran di beberapa kota. Sebagai budayawan dan penyair ia pernah mengikuti program menulis di luar negeri diantaranya di Kyoto, Jepang.

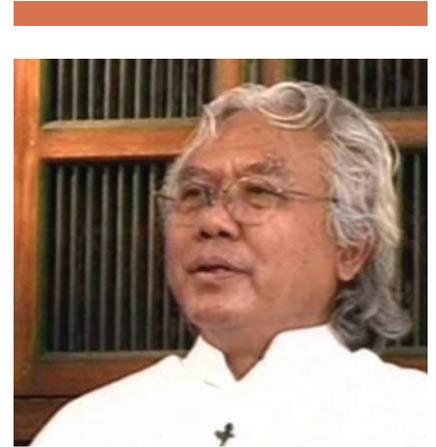
Beberapa karya dan penghargaan yang diperoleh Danarto antara lain sebagai berikut.

Novel

Asmaraloka (1999)

Kumpulan Cerpen

- a) *Godlob* (1975)
- b) *Adam Ma'rifat* (1982)
- c) *Berbala* (1987)
- d) *Orang Jawa Nalik Haji, catatan perjalanan ibadah haji* (1984)



- e) *Gergasi* (1993)
- f) *Setangkai Melati di Sayap Jibril, kumpulan cerpen*, (2000)
- g) *Setangkai Melati di Sayap Zibril* (2001)
- h) *Kacapiring*, (2008)

Drama

- a) *Obrok Owok-Owok, Ebrek Ewek-Ewek* (1976)
- b) *Bel Geduwel Beh* (1976)

Kumpulan Esai

Gerak-Gerak Allah (1996)

Penghargaan

- a) Hadiah dari majalah Horison tahun 1968 untuk cerpennya "*Rintrik*"
- b) Hadiah Sastra dari Dewan Kesenian Jakarta dan Hadiah dari Yayasan Buku Utama, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tahun 1982 atas cerpennya "*Adam Makrifat*"
- c) Hadiah dari Yayasan Buku Utama, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1987 atas kumpulan cerpennya *Berbala*
- d) Penghargaan SEA Write Award dari Kerajaan Thailand tahun 1988

SYAIR KESEDIHAN

Cecep Syamsul Hari

Kusadari malam itu, matamu kata-kata.
Pohon cemara sendiri dalam hujan,
mengubah kelopak-kelopak airmata jadi permainan cahaya.

Aku melihat seorang anak perempuan pada matamu yang ragu.
Mencoba helai demi helai sayap rapuh kupu-kupu;
bermimpi menyihir batang cemara
jadi sepotong coklat raksasa.

Hidup dan mati seorang penyair berkawan kata-kata.
Kata adalah ruh dan keajaiban;
keriangan dan kesedihan.

Sebab matamu kata-kata
malam itu, aku menjadi seorang pencinta.

Kutanggalkan tubuh penyairku dan kuciumi wangi
kerudung rambutmu.

Dari dunia yang murung,
Zamzam berkata, "Penyair tidak sedih karena ditinggalkan."

Tidak. Penyair adalah pemburu kesedihan.

Bagi penyair, kesedihan yang sempurna
sorga yang dijanjikan.

Hanya pencinta yang tidak pernah bersedih
karena ia tahu kelak akan ditinggalkan.

Seorang penyair dan seorang pencinta
mengembara dalam tubuhku.

Maka biarkan
kuisir matamu dengan puluhan kecupan.

Lukai aku dengan kesedihan.
1996-2006



Cecep Syamsul Hari (CSH) lahir di Bandung, Jawa Barat, pada 1 Mei, 1967. Buku-buku puisinya yang telah dipublikasikan: *Kenang-kenangan/Remembrance* (1996), *Efrosina/Euphrosyne* (2002, 2005), *21 Love Poems: Bilingual Edition* (2006), *Two Seasons: Korea in Poems Bilingual Edition* (2007). Ia juga menulis novel *Soska* (), cerita pendek, dan esai. Karya-karya dipublikasikan pula pada sejumlah jurnal dan antologi, antara lain: *Heat Literary International* (Sydney, Australia, 1999), Beth E. Kolko's *Writing in an Electronic World: a Rhetoric with Readings* (United States: Longman, 2000), Harry Aveling's *Secrets Need Words: Indonesian Poetry 1966-1998* (United States: Ohio University Press, 2001), *Wasafiri* (London, England, 2003), *Orientierungen* (Bonn, Germany, 2/2006). Ia menerjemahkan sejumlah buku, di antaranya: *Para Pemabuk dan Putri Duyung* (selected poems of Pablo Neruda, 1996); *Hikayat Kamboja* (selected poems of D.J. Enright, 1996); *Ringkasan Sabih Bukhari* (compilation of Bukhari's hadis, 1997; 1100 pages); *Rumah Seberang Jalan* (selected short stories of R.K. Narayan, 2002). Ia menyunting *Kisah-kisah Parsi/Persian Tales* (C.A. Mees Santport and H.B. Jassin, 2000); *Horison Sastra Indonesia/A Perspective of Indonesian Literature* (with Taufiq Ismail, et.al; four volumes, 2003); *Horison Esai Indonesia/A Perspective of Indonesian Essays* (with Taufiq Ismail, et.al; two volumes, 2004). Saat ini, ia adalah redaktur majalah sastra *Horison* yang berdiri di Jakarta, Indonesia, sejak 1966.

KEPADA JAWA

Taufik Ikram Jamil

mungkin kita jumpa lagi pada malam empat persegi
 langsung saja bersalin terang dalam bayang
 di antara remang-remang bumbung melayang
 di samping embun menjingjing dingin
 sambil melupakan rama dan sinta
 yang berpagut peluk entah di mana
 dan mengacuhkan kurawa maupun pundawa
 saling berebutan entah untuk apa
 betapapun kalimasada kita tatap
 dengan seluruh pinta dan segenap harap

saya selalu rindu padamu katamu saat sua itu kelak
 tapi engkau menjawabnya dengan kleningan gamelan
 hingga aku terpancing untuk menjadi dalang
 menghabiskan cerita ke puncak angin
 kemudian melesat dalam lirik sinden
 yang pada gilirannya meliuk dalam serimpi
 dengan getar yang lebih besar dari merapi

sungguh ingin kusaksikan lagi
 saat kau bentangkan rambutmu di pantai selatan
 sedangkan kakimu di banyuwangi
 dengan tangan terkulai di ujungkulon
 bengawan solo melilit pinggangmu ramping
 jemput aku bermain alun di muaranya

dan bagaikan homo erectus paleojavanicus
 sekelip mata mengembara sampai eropa
 tapi kau memangilku sebagai arjuna
 dengan panah asmara yang sudah memiliki tuju

sempat lama bertatapan di dataran dieng
 dengan ketinggian yang tak terpahami
 menjadikan kita jadi begitu gelisah
 lalu kuhumban pandangan ke kawah bromo
 tapi kau mengiringinya dengan lengking
 karena khawatir seperti gatotkaca
 resah kita akan bertulang baja berkulit besi
 kokoh bagai borobudur dan kalasan sekaligus
 lalu dengan gusar kau lari menghindar
 hinggap tersingkap betismu pada bunting
 yang jangan-jangan membuat iri dewi sri
 untunglah aku sadar bahwa engkau bukan ken dedes
 dan aku tak pula ken arok dengan dada membidang
 kita akan terkenang babad tanah jawi
 bergenggam ingat antara carik braja dengan adilangu
 biarkan hj de graaf menggapai lupa
 menadah serat pramono sidhi dengan hampa
 ketika kala demi kala berlepas pergi
 sebelum akhirnya kita sama-sama manangisi dara petak
 sebab oleh kisah salah yang tak sudah-sudah
 menjadi lahar yang dipendam empat puluh kepundan
 dijinakkan laku berpuluh ribu tahun mengeram

di jepara yang kusebut kalingga kita berjumpa kelak
bukan hanya karena di sana sempat dipesan keranda
bagi raja ali haji yang berimbang nyawa di usia belia
tapi tempat pertama sua kitalah yang menjadi sebabnya
tanpa mengurangi rasa takzim kepada gersik dan tuban
menerima utusan khalifah usman dengan gempita
agar dapat menyadari diri sebagai manusia
sehingga mampu memahami makna syukur tanpa ukur
dan begitulah selanjutnya nafas terhela ke tanah aceh
di pajang dan demak dan mataram sampai tidore bertukar
ukir

kemudian memenuhi armada pati unus mara ke Melaka
bahkan terhadap fatahillah dan ratu kalinyamat
disamping menyelinap dalam kitab-kitab kuning
menjadi santri bagi harga diri
juga meregang kekang kuda diponegoro
sebelum tiba saatnya mematut lidah di serantau riau
sampai menggiring soekarno-hatta di rengasdengklok
pun tak serak suara bersama bung tomo

betapa cepat waktu pergi
sementara datang bukan bagian dari dirinya

Taufik Ikram Jamil lahir di Teluk Belitung, Bengkalis, Riau, 19 September 1963. Pendidikan dasar dan menengahnya ditempuh di Bengkalis. Setelah itu, dia melanjutkan kuliahnya di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Riau, lulus tahun 1987. Selain menulis, dia juga menekuni profesi sebagai wartawan di harian *Kompas*, tahun 1988. Taufik merupakan pendiri Yayasan Membaca Pusaka Riau yang bergerak di bidang kesenian, kebudayaan, dan penerbitan, 1999.

Pada tahun 2002, ia berhenti dari harian *Kompas* untuk mencurahkan pikiran dan ide-ide kreatif demi kemajuan seni. Pada tahun itu juga, ia mendirikan dan mengetuai Akademi Kesenian Melayu Riau (AKMR) di Pekanbaru, satu-satunya akademi kesenian di Sumatera. Kiprah Taufik Ikram Jamil di dunia seni semakin mantap ketika ia diangkat menjadi Ketua Umum Dewan Kesenian Riau (DKR) untuk periode 2002-2007. Dalam dunia kesusasteraan, Taufik Ikram Jamil banyak menghasilkan karya yang telah dimuat dalam berbagai media cetak seperti *Riau Pos*, *Kompas*, *Berita Buana*, *Republika*, *Suara Pembaruan*, *Kartini*, *Horison*, *Kalam* dan *Ulumul Qur'an*. Kumpulan puisinya yang pertama diterbitkan adalah *Tersebab Haku Melayu*, kemudian menyusul kumpulan cerita pendek *Sandimwara Hang Tuah*, *Membaca Hang Jebat*, dan roman *Gelombang Sunyi*.



CERITA TENTANG LIDAH

Oleh: HAFIZAH ISZAHANID

Ketika saya kehilangan lidah, saya jadi gayat. Bagaimana saya harus meneruskan kehidupan ini tanpa lidah? Tanpa lidah maksudnya saya tidak mampu bersuara.

Saya tidak mampu menyebut perkataan demi perkataan, tidak boleh berbual jauh sekali menyanyi. Hidup tanpa lidah sangat terseksa. Setelah sekian lama hidup berlidah, melalui hari-hari tanpa lidah adalah nestapa.

Lidah sudah bersama saya sejak lahir. Saya pastikan kebersihannya terjaga. Saya memantau setiap perubahan pada sifatnya, tekstur dan bentuknya. Seperti lidah yang tidak pernah gagal untuk menyatakan setiap puing kebenaran, saya juga tidak pernah gagal untuk menjaga lidah sebaiknya. Dan seperti lidah yang menyuarakan kebenaran maka itulah yang saya buat setiap kali membuka mulut.

Lidah melengkapkan seorang saya. Lidah juga yang memastikan saya merasakan kenikmatan setiap makanan yang masuk ke mulut. Masin, manis, pahit atau payau lidahlah yang merasanya.

Kalau manis terlebih, lidah akan menyebabkan tekak saya rasa tersekat, kalau masam lidah akan membuat mata saya sepet tinggal segaris, kalau pahit lidah akan membuat air liur saya bergumpal dalam mulut dan meludah dengan sungguh-sungguh. Puih!

Lidah tidak pernah menipu dan saya mempercayai lidah saya itu 300 peratus, lebih dari saya merindui kamu.

Saya fikir lidah adalah kebenaran mutlak yang kamu secara personal akan restui. Sebab, lidah adalah otot utama dalam ruang rasa -yang tidak terkait dengan kalbu.

Tatkala otak kamu selalu akan menjadi tidak waras apabila dihadapkan dengan kalbu, otak akan bertindak balas dengan lidah, sejujurnya dan sepentasnya.

Ah bukankah lidah itu sensitif dan basah dengan siliva sentiasa, sama ada milik kamu atau milik orang lain?

DUA

Seingat saya, kamu sangat suka dengan lidah. Lidah yang menaikkan kamu dalam segala hal. Sejarah seluruh keturunan kamu bermula dengan lidah.

Kamu tidak perlulah bercerita tentang keghairahan yang boleh lidah lakukan antara dua manusia berlainan jantina atau sesama jantina sekali pun kerana ia tidak banyak membantu sebuah perjuangan.

Melainkan jika ia kemudian menghasilkan zuriat pejuang yang lantang bersuara. Dan begitulah permulaan sebuah kehidupan di daerah itu. Lidahlah yang empunya angkara.

Lidah yang menyampaikan cerita dan berita tentang lelaki-lelaki atas angin yang datang dengan gerombolan-gerombolan kapal dagang mulanya memberikan nikmat ekonomi. Segala bagai barangan, segala macam jenis matawang dilonggokkan di sebuah pelabuhan. Bermula sebuah empayar yang menyaksikan segala macam peristiwa.

Lidah yang membawakan kisah, tentang khianat dan kecurangan tentang taat dan kesetiaan. Lidah juga yang menyuruh, undur dan lari, lari jangan berhenti sewaktu pelabuhan dibakar api, runtuhlah sebuah kesulatanan di tengah-tengah pelayaran antara timur dan barat.

Tapi, kamu jarang hendak belajar tentang sejarah lidah. Sudah jenuh ditulis orang tentang kisah-kisah lidah, tetapi lidah selagi ia tersorok elok di dalam mulut, senyum manis sahaja dipandang orang apatah

lagi kalau senyum berhias lesung pipit di pipi kanan atau kiri.

Manusia selalu mengulang kesilapan, sebab itu ada pepatah hidup bagai roda sekejap di atas sekejap di bawah. Jika manusia menekuni sejarah, belajar dari kegagalan pada ribuan putaran roda pun, dia akan kekal di atas.

Saya ingat kamu dan saya sama-sama bersatu hati dan kata menghalau kedatangan sekali lagi lelaki-lelaki atas angin. Walaupun daerah kita itu merakamkan kisah penjajahan berpuluh tahun, tapi bukankah kita mampu menghalaunya dengan lidah? Lidah yang basah.

Setiap waktu dan saat, kita menelusuri denai dan belukar, menyatukan selaksa suara dengan lidah yang kita punya.

Lelaki atau perempuan, semua sepakat kata, mereka yang datang dari atas angin itu perlu kita humber keluar. Ini daerah kita, siapa lagi yang paling berhak mentadbirnya kalau bukan kita sendiri?

Lidah menyampaikan kata-kata, lidah menyahutkan semua jiwa. Lidah yang menjadi wahana menyebarkan semangat juang untuk merdeka.

TIGA

Ya, sepatutnya saya sedar diri. Sejak dulu pun kamu dan seluruh keturunan kamu selalu berpesan-pesan kerana mulut badan binasa, tetapi kalau mulut tidak berlidah sebenarnya, tidak akan binasa badan.

Jadi, saya tidaklah terlalu terkejut sewaktu kamu datang ke rumah saya bersama empat orang suruhan yang tegap dan kelihatan selesa berpeluk tubuh berdiri di belakang kamu. Akal cepat menduga hari ini pasti hari yang malang buat saya.

Kamu tidak berkata sepele pun, sebaliknya empat orang suruhan yang berbadan tegap itu memegang kedua-dua tangan saya dan kedua-dua kaki saya. Waktu itu jantung saya sudah berdegup laju dan laju tidak seperti selalu.

Kamu tersenyum memandang saya yang sudah perlahan-lahan kebasahan dek peluh yang merembes di hampir setiap liang roma yang ada. Di tangan kamu ada sebilah parang panjang yang berkilau. Kilauannya itu membuat mata saya tersilau.

Masanya sudah tiba, apabila kebenaran tidak diperlukan. Saya sedar tentang itu. Lidah tidak pernah berdusta, ia tidak mampu berbuat begitupun kerana ia tidak dicipta dengan fisiologi yang sebegitu.

Dan saya maklum waktu kamu katakan dengan penuh keangkuhan, lidah adalah tinggalan abad lampau. Lidah sudah tidak relevan dalam limpahan manusia yang masuk bakul dan mengangkatnya sendiri.

Dan, kamu kemudiannya dengan senyum palsu itu mendekati saya, mencekik leher saya membuat lidah saya terjelir keluar dan kamu mengangkat parang yang berkilau itu tinggi dan tinggi dan semuanya sudah menjadi sejarah kini.

Hingga kini saya terfikir apakah salah lidah hingga ia perlu dikerat?

EMPAT

Semalam mereka berpakat untuk mengerat lidah masing-masing. Lidah banyak berdusta, berdusta tentang kehidupan dan masa depan. Lidah juga menyebabkan mereka mundur dan tidak mampu untuk melangkah ke masa hadapan.

Mereka, sambil menopang dagu dan sesekali mengeleng-gelengkan kepala berpendapat walau apa cara pun mereka perlu mengerat lidah.

“Lidah tidak akan tumbuh yang baru, lidah bukan pokok yang bertunas!” seorang daripada mereka bertanya dalam sidang rahsia, kesepakatan untuk mengerat lidah.

“Apa pula kata yang lain jika kita mengerat lidah. Kita bukan saja nanti dihimpit kesakitan tetapi kita mungkin tidak berlidah lagi,” sampuk yang lain pula.

Kemudian, seorang daripada yang banyak itu bersuara selepas menarik mikrofon di atas meja tepat menghala ke mulutnya.

Dia perempuan yang hampir putus haid namun memiliki seraut wajah yang cekal. Tanpa salam dan tanpa senyum pun, dia menyebut begini; sikap tuan-tuan yang pesimis inilah antara sebab mengapa kita tidak maju.

Dan sikap itu terbentuk banyak sekali oleh lidah yang dalam mulut tuan-tuan itu. Tidakkah tuan-tuan tahu?, dia membetulkan cermin matanya sebelum dia duduk.

“Apa kata orang nanti,” seorang lagi bersuara. Kali ini, lelaki itu dengan wajah takut-takut dan dahi yang suluh menyebut perlahan tetapi masih didengar sekalian orang dalam bilik itu.

Mungkin dia takut dibelasah oleh perempuan berwajah cekal itu atau mungkin dia sendiri tidak pasti dengan pendiriannya.

“Sebab terlalu memikirkan apa orang cakaplah, tuan-tuan semua masih begini. Seluruh keturunan begini, memikirkan sangat apa orang cakap,” perempuan berwajah cekal itu cepat membalas.

Dan begitulah, akhirnya mereka sepakat untuk memotong lidah yang mereka punya. Kata mereka, lidah meskipun tidak akan tumbuh lagi tetapi mereka sudah mengimport dari negara atas angin, berkontena-kontena lidah baru yang dulunya dimiliki tuan-tuan besar di tanah jauh.

“Lidah-lidah baru itu akan dihajikan ke dalam mulut tuan-tuan, di atas luka pengeratan lidah yang lama,”katanya.

LIMA

“Saya hanya mencari makan tuan-tuan, fahamilah saya,” wajahnya muram sekali. Sambil duduk bersilang kaki, tangan kirinya menyepit rokok yang sesekali hinggap di bibir hitamnya yang kusam.

Sewaktu dia menarik nikotin dalam rokok itu dan kemudian

menghembuskan pula dengan penuh gaya, masih boleh dikesan keresahan dan ketakutan yang menjadi tugu dalam dirinya.

“Saya tahu apa pandangan orang di luar sana, tapi saya lebih tahu dari mereka tentang lidah saya. Tidakkah saya berhak ke atas lidah saya?” dia menyoal sambil membetulkan duduknya.

“Lidah tuan adalah lidah tuan. Tuan boleh mengatakan apa saja dengan lidah tuan tetapi tuan tidak boleh menidakkan lidah-lidah kami yang masih kekal dengan fisiologi asalnya,”

Lidah menjadi sesuatu yang dicurigai hari ini. Meskipun kami cuba untuk kekal pada prinsip dan etika ‘kelidahan’ kami tidak berada di kelompok majoriti. Kami jadi bingung, teramat.

Berbincanglah dari hati ke hati, berbincanglah dengan kata-kata dari lidah yang sempurna, dan itu yang kami lakukan. Tetapi di dewan persidangan, kami melihat tuan-tuan besar dengan lidah yang bercabang-cabang.

Kami sukar meneka, di cabang yang manakah kebenaran berada?

Dunia ini gelap, langit hampir runtuh. Ada rekahan di langit dan guruh sabung menyabung. Kami melihat kegelapan yang menyerkup perlahan-lahan, dan lidah kami menyampaikan.

Lidah menyampaikan apa yang dilihat mata dan dirasakan hati. Bukankah lidah sifatnya tidak terkait dengan kalbu, jadi kebenaran lidah adalah mutlak.

Tapi di dewan persidangan yang besar, kebenaran dari lidah ditolak. Kata mereka, kami hanyalah kelompok kecil yang cuba memanipulasi lidah atas sifat kebenarannya itu. Mereka menidakkan kebenaran yang kami bawa untuk kekal berada di teraju kuasa !

“Lidah lancang tiada tempat di sini,”

Lama dahulu, selepas lidah dikerat, lidah-lidah baru tumbuh bercabang-cabang. Dan kelompok itu sangat ramai. Lidah-lidah yang bercabang itulah hari ini mengambil tugas menyampaikan kebenaran.

“Kebenaran apakah yang disampaikan oleh lidah-lidah yang bercabang?” suara-suara yang bertanya dahulunya ramai dan banyak. Bergema-gema dari pusat kota hingga masuk ke ceruk desa dan tembus ke banjaran gunung ganang.

Tapi suara-suara itu semakin perlahan dan hampir tenggelam sekarang, kerana ramai daripada mereka melahirkan generasi lidah bercabang.

Kelmarin, rekahan langit semakin lebar dan di utara kota, langitnya sudah mula runtuh. Laut juga bergelora dan kami melihat ada tsunami besar yang datang, yang bakal mengorbankan sebuah ketamadunan.

Lidah kami menyatakan dengan sungguh-sungguh, kami mempertaruhkan nyawa kami untuk memaklumkan tentang kebenaran yang itu. Tentang langit yang gelap, tentang angin yang kuat menerbangkan pohon-pohon dan tentang langit yang mula runtuh berdedai-dedai.

Lidah menyampaikan kebenaran itu, tapi apabila tiba di kota, kami ditahan dan dipenjarakan atas dasar mengancam keselamatan, atas dasar hasutan.

“Oh, langit masih biru, hujan masih seperti selalu, membasahkan tumbuhan dan menyuburkan tanah. Tiada rekahan langit, hanya awan terbelah oleh enjin pesawat yang melayah.”

“Hiduplah seperti selalu, bukannya hati pada kebenaran yang nyata,”

Tuhan, tiada dosa yang lebih besar daripada menafikan kebenaran.

Waktu kami duduk berzikir di balik dinding batu tujuh lapis yang sejuk dan menyejukkan kami mendengar bunyi dentuman yang bisa memecahkan langit ketujuh.

Lidah tidak pernah salah waktu menyampaikan tentang hari kematian, tentang hari pembalasan dan tentang hari pengakhiran.

HAFIZAH ISZAHANID

Berasal dari Chemor Perak, merupakan lulusan Universiti Malaysia Sarawak dan Universiti Malaya. Pembabitan dalam bidang karya kreatif bermula 1991 dan hingga kini sudah menghasilkan lapan buah novel dan dua buah kumpulan cerpen. Antara pencapaian dalam penulisan termasuklah Hadiah Sastera Siswa Bank Rakyat 1993 dan 1995, Hadiah Karyanet 2004, Hadiah Sastera Berunsur Islam 2005 dan 2011, Hadiah Sastera Kumpulan Utusan 2009, 2011 dan 2013, Sayembara Fiksyen Sains UTM-Utusan 2011, Anugerah Buku RTM-PNM 2012, Hadiah Sastera Perak Darul Ridzuan 2014 dan 2016, Sayembara Penulisan ITBM-PENA-BH 2015 dan HSPM 2015/2016. Hafizah pernah mewakili Malaysia untuk mengikuti Bengkel Mastera (Novel) pada 2011 di Bogor, Indonesia. Kini beliau berkhidmat sebagai wartawan di Media Prima Sdn Bhd.



“Melati”

Tinggallah kau di sini, Melati
lebih damai berbanding aku di Kuala Lumpur.
di sebuah rumah tanpa ayah dan ibu
Tuhan menjaga kau lebih daripada manusia.

Di tepi beranda kau duduk
dengan mata tertutup menyaksikan dunia
fesyen dan cerita-cerita artis di skrin televisyen
kau wanita sempurna tanpa hasad.

Kampung meneduhi kau
dari silauan terik bandar dan tipuannya.
daun pokok rambutan bersentuhan pucuk betik
menghindar asap petrol kenderaan menuju Kuching
bau lumpur sungai dan gelombang menepuk pasir
emas di tengkuk serta barangan di butik mewah
sekilas masa seperti pelangi.

Tinggallah kau di sini, Melati
lebih luas berbanding aku di Kuala Lumpur.
kau bertuah tidak dikaburi ketamaman nafsu
Tuhan memiliki yang tidak dilihat pancaindera.

Aku ingin terus melihat kau
setahun sekali ketika Aidilfitri
bersimpuh dengan kurung lusuh di tepi pintu
tersenyum dan tertunduk dilindungi uban rambut
yang selalu meluluhkan mataku.

Roslan Jomel



ROSLAN JOMEL

Roslan Jomel dilahirkan di Kuching, Sarawak. Mula menulis sejak di bangku sekolah dan kumpulan cerpen pertamanya diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka (DBP) dengan judul *Namaku Epal Kuning* (2011). *Selamat Datang ke Malaywood* adalah kumpulan cerpen keduanya yang diterbitkan oleh Institut Terjemahan Buku Malaysia (ITBM) pada 2012 dan disusuli oleh *Serangga di dalam Kepala* (2013), *Di dalam Mulutnya Ada Kota* (2014) dan *Roden yang Cenderung Terjun dari Atas Bangunan* (2017). Beliau banyak menyumbang karya kreatif dalam media tempatan di Sarawak dan media arus perdana selain turut memilih majalah terbitan DBP sebagai ruang menerbitkan karya. Selain cerpen, Roslan juga berkarya dalam genre puisi dan esei.

“Di Luar Bingkai Sejarah”

Tiada yang paling hening selain berkunjung ke desa lama menyapa angin kampung dalam usia kanak-kanak hingga remaja

di situ rumah kami menyambut salam keriangian meriah sungguh

walau dikelilingi belukar senduduk di pinggir baruh hutan napuh.

Kami berkenal mesra dengan saudara, jiran tetangga kak long mak log pak cik pak ngah, sahabat bapa kami menemui suatu lapisan hidup berkeluarga tanpa bau bacang susur galur berketurunan namun telah menyatu dan menjernihkan persaudaraan.

Di sana kutemui ramai tokoh pemimpin terbilang para guru para pembimbing ke arah kebaikan subur di umbi kampung tanpa gelar tanpa bintang mereka menjadi ternama di hati kami hingga dewasa merekalah yang membentuk kami menjalani hidup dengan sederhana.

Tuk siak, tuk penyadap, tuk guru mengaji al-Quran tuk peraih, tuk bidan, tuk dukun, pengurus jenazah, tuk khatib, tuk mudin, guru sementara, ustaz fardu ain bersatu dalam gurau tawa Mamat Maidin penjual kain atau Ah Seng yang berkedai tayar di sebelah Awang pembaik beca.

Seorang demi seorang dari mereka telah pergi ke negeri abadi setelah menabur jasa bakti tanpa mereka entah bagaimana dewasa kami tanpa mereka tiadalah indah kenangan kami.

Merekalah pejuang merekalah pahlawan merekalah teman, keluarga, cukup berbudi dan berjasa walau tidak pernah diungguli dan diberikan anugerah lantaran mereka hidup di luar bingkai sejarah.

Hilmi Rindu
Kuala Nerus, Terengganu
2 Disember 2015



HILMI RINDU

Hilmi Rindu atau nama sebenarnya Mohd bin Abdullah dilahirkan di Kijal, Kemaman, Terengganu pada 1 April 1957. Dunia kepengarangan beliau bermula sejak tahun 1975 dengan menceburkan diri dalam penulisan puisi, cerpen, novel dan rencana. Karya eceran beliau banyak tersiar dalam majalah dan akhbar tanah air. Karya beliau khususnya dalam bentuk kumpulan puisi telah dibukukan dan diterbitkan termasuk *Segugus Embun* (DBP, 2005), *Bagai Ada Sesuatu* (DBP, 2010), *Mimpi Kotaku* (ITBM, 2014), *Penternak Lebah* (Alaf Ilmu, 2015) dan *Cinta Allah* (ITBM, 2015).

Wayang¹

Oleh Pudarno Binchin

(Brunei Darussalam)

Kampung A sedang bersedia dan berjaga-jaga mengenai serangan daripada Kampung B. Pertubuhan Sedunia masih cuba memberi tekanan agar Kampung B membenarkan loji nuklearnya diperiksa. Itulah yang menjadi berita hangat buat beberapa minggu kebelakangan.

Sebuah wayang dokumentari telah diedarkan yang menunjukkan bagaimana permusuhan di antara Kampung A dan Kampung B bermula sehingga menimbulkan soal bom nuklear tersebut.

“Ini filem propaganda Pertubuhan Sedunia.” Kau berkata, “Kasihlah, penduduk Kampung A dan B yang menjadi mangsa. Gajah sama gajah yang berlawan, pelanduk yang mati di tengah-tengah. Apa pentingnya mereka berperang sesama bangsa sendiri – semuanya semata-mata kerana syarikat-syarikat asing yang berniaga di sana? Kasihlah pada rakyat yang miskin. Anak-anak mereka terpaksa dihantar ke medan peperangan semata-mata untuk mempertahankan kepentingan orang-orang yang kaya dan berkuasa.”

PENERANGAN: Aku dengan seorang sahabatku (iaitu pembaca) sedang duduk di dalam sebuah panggung khas yang ditaja oleh Pertubuhan Sedunia untuk menayangkan sebuah filem dokumentari. Sebahagian dari apa yang akan diperolehi daripada filem itu nanti akan digunakan dalam kelas kuliah sejarah kita minggu depan. Kita sedang duduk di barisan kerusi yang paling depan. Kata kawan-kawan kita yang pernah menonton filem tersebut bahawa ceritanya amat hebat sehingga penonton (iaitu pembaca) terasa seperti terlibat sama.

Sebelum tayangan dimulakan seorang tua muncul di depan pentas sedang membawa beberapa buah perkakas. Dia tersenyum berseri dan wajahnya putih bersih dan kelihatan seakan bercahaya. Dia segera mengambil tempat duduk di belakang kain layar tayangan. Kita sedikit merasa hairan.

“Bila kita hidup dalam keadaan ekonomi yang tertekan, akibatnya kita akan hidup merempat di tanah sendiri. Akhirnya kita akan menjadi pencuri, pembunuh, perompak dan sebagainya. Bayangkanlah negara-negara besar dan maju melakukan semua itu,” kataku. “Kita anggap itu sebagai perbuatan maksiat. Tetapi setengah negara telah membudayakan perbuatan seperti itu sejak berabad-abad tahun yang lalu. Tiada siapa yang dapat mengadili perbuatan mereka. Jadi ada yang terpaksa menubuhkan ikatan persekutuan seperti Pertubuhan Sedunia untuk tujuan peperangan, mempertahankan kepentingan ekonomi dan sehingga timbulnya penggunaan sistem penindasan.”

Kemudian orang tua itu kelihatan mulai menyusun perkakasnya di balik kain layar tayangan itu. Cahaya lampu dari belakang sana membuat segala perbuatannya terbayang dengan jelas dalam bentuk bayang-bayang hitam di atas kain layar tayangan itu.

“Budaya tradisi selalunya bersifat ekologiikal dan semula jadi. Upacara, umpamanya, merupakan satu amalan yang diperalatkan untuk menstabilkanimbangan psikologi sebuah masyarakat,” ulasmu.

1 **Sumber:** Majalah *Bahana* Keluaran Bulan Oktober 1994.

Sambil memerhatikan terus perbuatan orang tua di belakang kain layar tayangan itu, akhirnya kita mulai menyadari bahawa dia rupanya seorang dalang wayang kulit. Memikirkan lanjut akan keadaan seterusnya, ternyata bahawa tayangan filem dokumentasi tersebut akan ditayangkan dalam bentuk persembahan wayang kulit. Ah, betapa lucu dan sungguh menarik – semuanya ini nampaknya satu inovasi baru iaitu percantuman teknik antara yang tradisional dan yang moden. Aku berprasangka yang pihak pengajur mungkin mahu membuat eksperimen atau mungkin ianya juga sebagai satu daya tarikan untuk menjemput golongan penonton yang berpelbagaian.

“Politik moden telah mengubah dunia kini menjadi berlipat ganda kepelbagaian dan juga berlipat kali ganda peluang baru. Ianya berakhir dengan rasuah, putar-belit dan penipuan. Manusia moden adalah lebih ganas. Yang berbunuhan itu adalah mangsa daripada keganasan putar-belit orang-orang yang menjadi dalang ke atas budaya moden masa kini. Manusia yang tetap menang dalam persoalan ini ialah mereka yang memiliki kuasa dan wang. Yang terbunuh dan menjadi pembunuh adalah manusia-manusia yang kalah. Ada yang disumbat ke dalam penjara. Penjara adalah lambang kekalahan.”

Kita telah mengikuti laporan surat khabar mengenai perkembangan di Kampung A dan B berhubung dengan filem tersebut. Yang paling banyak dibangkitkan ialah soal penggunaan warna dan dan filem. Ianya melibatkan masalah warna kulit yang masih belum mencapai apa-apa penyelesaian seperti yang terjadi di mana-mana di seluruh dunia. Begitu juga warna kepercayaan, warna fikiran dan warna kemahuan yang masih belum dapat difahami. Itulah yang menjadi perbincangan hangat dalam surat-surat khabar kebelakangan ini dan begitu juga dalam kelas sejarah kita di Universiti.

Oleh kerana itu, filem dokumentari tersebut ditayangkan dalam warna hitam putih agar pihak-pihak yang tertentu tidak merasa tersinggung dan diperkaumkan. Masalah warna masih juga tidak dapat diperelakkan seperti masalah bangsa berkulit hitam di Afrika Selatan dan di Amerika Syarikat. Apalagi yang berbeza fikiran dan kepercayaan – ada yang sengahaja tidak mahu menyelesaikan apa-apa kerana mereka beruntung daripada masalah-masalah seperti itu. Yang menjadi magsa ialah rakyat biasa.

Orang tua itu memasang imej-imej orang yang akan menjadi watak-watak utama dalam persembahan wayang kulitnya itu. Sudah pasti watak-watak di sebelah kiri penonton melambangkan nilai-nilai yang tidak baik dan di sebelah kanan penonton nilai yang baik; di sebelah kiri, pihak yang jahat dan di sebelah kanan, pihak yang tidak jahat – dan dikotomi tersebut berlanjutan di antara yang baik dan yang tidak baik. Di sebelah mana pula kedudukan Kampung A atau Kampung B?

“Hidup, kalau diisi dengan warna-warna, akan menjadi berwarna-warni,” katamu dengan separuh nada bergurau.

“Memanglah,” sahutku. “Sudah tentu begitu. Bertambah lagi kalau ianya warna-warna yang hidup dan bukan warna-warna yang mati dan kaku.”

“Filem dokumentari ini ketinggalan zaman. Filem hitam putih hanyalah untuk tayangan filem dalam tahun-tahun sebelum enam puluhan,” tambahmu lanjut. “Apalagi kalau ditayangkan dalam bentuk wayang kulit.”

“Hitam putih lambang kebenaran,” ujarku selarahnya. “Pembuktian peristiwa yang tidak boleh dibohong-bohongan, dihela-helahkan.”

“Tayangan hitam putih membosankan. Hidup yang berwarna-warni terbuka untuk pelbagai penilaian dan pengertian. Kepelbagaian warna boleh digunakan untuk berbagai perlambangan dan pengertian. Tayangan filem hitam putih terletak hanya pada dua ruang pengertian yang terhad – hitam atau putih: hitam berpihak kepada yang salah dan putih berpihak kepada yang benar. Ah, mentaliti tahun enam puluhan!”

“Dunia putih adalah dunia yang bersih, aman, bahagia dan bermacam lagi pengertian. Manakala dunia hitam melambangkan dunia keji, dunia sesat, hodoh, hina, dunia yang menakutkan,” ulasku lagi.

“Adakah hidup ini cuma mempunyai dua pilihan – hitam atau putih?”

“Seperti dalam pengertian Keadilan. Keadilan ini bagaikan jelmaan diri Tuhan sendiri. Siapa yang berani mempertikaikan kenyataan itu?”

“Aku berani,” cabarmu padaku. “Aku tidak percaya yang hidup ini perlu diacarakan dengan seputih-putihnya kehidupan dan tidak pula perlu disenghajakan untuk dihitam-hitamkan. Selama ini kita pernah menyoal dengan lebih mendalam: Apakah kita benar-benar telah menjadi putih? Tidak mungkin seratus persen. Itulah apa yang aku maksudkan tentang warna. Warna-warni itu adalah warna-warna kenyataan hidup. Inilah apa yang sebenarnya yang terjadi dalam Pertubuhan Sedunia atau di Kampung A dan B itu. Mereka adalah terdiri daripada manusia-manusia yang berwarna-warni hidup. Inilah apa yang sebenarnya terjadi dalam Pertubuhan Sedunia atau di Kmpung A dan B itu. Mereka adalah terdiri daripada manusia-manusia yang berwarna-warni hidupnya. Setujukah kau dengan kata-kataku itu?”

“Kita wujud dimulakan dengan kata-kata. Dalam tulisan, kata-kata bermula dengan warna hitam putih. Warna-warna yang lain terwujud dalam bahasa kita pada peringkat yang paling terkemudian.”

“Kau tidak menjawab soalanku.”

“Itu tidak perlu kujawab. Peristiwa seperti itu terjadi di mana-mana. Kau sendiri telah mengalaminya.”

“Maksudku, seperti tayangan filem dokumentari ini dalam warna hitam putih, kita seperti mahu cuba berpura-pura terhadap kenyataan hidup yang telah dipenuhi dengan warna-warni. Itulah kenyataannya sekarang.”

Aku membuka surat khabar yang belum kubaca dan masih kubawa ke sana ke mari sedari tadi sebelum masuk ke dalam panggung wayang ini. Aku harap kau mengerti akan perbuatanku ini. Aku merasa bosan untuk berdebat.

“Hitam putih adalah warna asas. Tanpa warna hitam, warna putih tidak akan wujud. Tanpa warna putih, warna hitam tidak akan wujud. Apakah kau tidak menyedari tentang kualiti dalam kehidupan seperti itu? Bukankah itu satu lojik yang mudah? Kau harus mengerti: warna-warni itu hanyalah tentang kepelbagaian ruang. Ke mana pun kau mencari pengertian hidup ini – dalam warna atau tanpa warna, dalam warna kepercayaan atau warna politik moden kini – akhirnya kau akan kembali kepada dirimu sendiri. Sering kau akan bertanya tentang kehidupan dan ditanyakan kembali oleh pengalaman ke atas dirimu sendiri. Kau jangan cepat bingung tentang warna. Warna-warni itu merupakan lambang keindahan tetapi tidak semuanya akan menjadi indah pula.”

Aku terus membuka muka surat pertama surat khabar itu dan mulai membaca:

Sentiasa Negara Amerika Syarikat, Warren Christopher, mengingatkan minggu lalu bahawa Amerika Syarikat akan bersedia untuk mengambil langkah lain selain daripada secara perundangan ke atas Korea Utara. Amerika Syarikat menggesa PBB untuk mengenakan sekatan ekonomi ke atas Korea Utara. Kestabilan adalah satu keperluan utama bagi menentukan kemajuan di Asia Timur, kata beliau. Sekarang China mungkin akan bersedia untuk mengubah pendirian ke atas Korea Utara. Dalam tahun 1990, pendatang rakyat Korea Utara di Jepun telah mengaut keuntungan sebanyak 60 billion yen. Jepun boleh menyekat penyaluran yen hasil keuntungan daripada 230,000 rakyat Korea Utara yang bekerja di sana. Dengan cara demikian, Amerika Syarikat berharap akan mengimbangi ancaman bom nuklear daripada Korea Utara. Beberapa rundungan telah dibuat oleh Amerika Syarikat ke atas Pyongyang yang mana semuanya telah ditaja oleh Korea Selatan.

Dalam bulan Mei, Pyongyang telah didapati membuat percubaan ke atas peluru berpandu Rodong I yang mana dalam jarak 1,000 km boleh mengenai sasaran seperti Jepun, China, Russia dan Korea Selatan. Kenapa presiden Kim Sung II ingin memiliki bom nuklear tersebut? Salah satu teori ialah bahawa beliau mahu menjadi kuasa besar di Asia Timur. Memang tidak disangkal bahawa keadaan ekonomi di Korea Utara masih agak primitif tetapi dalam masa sedekad, Korea Utara telah menggandakan kekuatan tenteranya dan kini Korea Utara telah memiliki kebolehan menyerang dalam

waktu singkat tanpa amaran.

Awal tahun 1970, Seoul telah mengambil sasaran Amerika Syarikat untuk meningkatkan kubu pertahanan di sempadan antara kedua negara. Tetapi kebanyakan kubu-kubu tersebut merupakan daripada rekabentuk ala tahun 1950-an dan terlalu mudah menjadi sasaran Korea Utara dengan menggunakan peluru berpandu jarak jauh. Les Aspen mengumumkan akan cuba mengkaji semula semua keperluan pertahanan Korea Selatan. Sambil itu, Amerika Syarikat akan mengadakan latihan tentera bersama Korea Selatan untuk mengukuhkan strategi pertahanan ke atas isu anti-nuklear di Asia Timur.

Aku berhenti membaca setakat di situ sahaja. Aku faham bagaimana perbelanjaan diselenggarakan dalam hal ini iaitu wang negara mana yang akan banyak dibelanjakan untuk membiayai semua ini.

Tajuk filem mulai ditayangkan. Semua nama pelakon, pengarah, penerbit dan sebagainya terpampang sekelip mata sahaja di atas layar. Kita tidak sempat membacanya.

“Kenapa ada nama pelakon pula? Ini filem dokumentari, bukan sebuah filem lakonan berdasarkan sebuah cerita feksyen,” soalmu sedikit hairan.

Aku diam saja. Ini adalah sebuah filem pengembaraan – penonton akan langsung berada di tempat kejadian dan terlibat sama tanpa diduga. Aku sedia tahu.

PERHATIAN: Bayangkanlah bahawa kita ini sedang dalam satu perjalanan pengembaraan. Menonton itu sama seperti perlakuan mengembara ke suatu tempat lain. Dalam keadaan duduk menonton, kita berdua disogokkan dengan satu pengalaman visual tanpa berjalan ke mana-mana. Keadaan yang membawa kita ke tempat-tempat yang dituju itu ialah khayalan, penglihatan, kekuatan intelektual dan sudah tentu para penganjur tayangan filem ini yang menjadi dalang kepada semuanya itu (termasuk orang tua tadi).

Perjalanan kita ini agak mudah tanpa banyak soal. Cuma duduk menonton. Walaupun amat menyeronokkan, kau tentu akan menjadi bingung. Mungkin terbingung oleh sejuta pengertian yang amat menyulitkan rasionalitimu di daerah sini. Sungguhpun daerah di sini luas terbuka tetapi ruang kehidupannya amat terbatas; amat terbatas kerana kita tidak mahu menyelongkar ruang hidup yang bermula daripada warna hitam putih itu. Kau terus melompat dan terjun ke dalam dunia bewarna-warni. Sungguh ghairah kau. Kau terlalu gelojoh, tidak mahu memulakan langkah dengan hitungan satu, dua dan tiga. Kau sudah menjejaki langkah nombor sepuluh! Cerita hitam putih itu tidak sempat kau persoalkan; kaunterima saja ia bulat-bulat sebagai kebenaran yang membosankan.

BABAK PERTAMA: Kita menemui sebuah kandang lembu yang dipenuhi dengan lembu-lembu

yang berwarna-warni. Bukankah hal-hal yang berwarna-warni itu yang kau cari? Aku harap lembu-lembu yang berwarna-warni itu tidak akan membosankan kau. Setelah itu, kau pun mulai mengetahui bahawa setiap lembu itu dimiliki oleh orang-orang yang tertentu mengikut pembahagian warna masing-masing.

PENERANGAN: Warna merah melambangkan kegagahan – warna garang, warna api dan darah. Ianya milik golongan pahlawan. Warna coklat dan hijau adalah warna lambang kesuburan – warna tanah dan daun hijau. Warna biru ialah lambang warna kesucian, kejernihan. Namun ianya juga adalah warna kesedihan. Warna kuning ialah lambang kekayaan – warna emas. Ianya adalah lambang warna diraja.

Kau keletihan tertarik dengan warna lembu-lembu itu. Jangan kausentuh warna kuning itu kalau kau bukan keturunan anak-anak raja. Kau bukanlah seorang insan yang beruntung untuk lahir menjadi seorang keturunan anak raja. Sedangkan dalam dunia hitam putih ini, emas itu tiada bererti. Warna emasnya akan hilang menjadi putih. Apalagi warna merah, ianya akan percuma menjadi warna hitam. Apakah kau akan tersilap juga? Awas langkahmu, langkah kesepuluh banyak kekeliruan maknanya dan ianya boleh menjlema dalam seribu wajah pelbagai rupa keindahan dan keburukan.

Kau tersengih.

“Hei! Ini bukan cerita dokumentari tentang Kampung A dan B! Cerita apa ni?” Kau tiba-tiba bertanya bertambah hairan.

“Tunggu dulu. Cerita dalam dokumentari ini terjadi di mana-mana saja di dunia ini. Yang penting ialah pokok bicaranya. Mungkin penganjur tidak mahu menayangkan peristiwa di Kampung A dan B secara langsung oleh kerana kepentingan-kepentingan yang tertentu. Yang ini pun terpaksa mereka lakonkan. Peristiwa yang benar-benar terjadi tidak akan dapat ditayangkan,” jelasku untukmu. Harap kau mengerti.

CERITA DITERUSKAN: Kata orang-orang tua di sini, anak-anak muda di tempat ini mulai dilatih untuk tahu menjaga lembu-lembu mereka masing-masing. Setiap jejak memiliki lembu kesayangannya. Warna-warna lembu itu akan menjadi lambang kemegahan dan kegagahan seseorang. Warna di sini disusun mengikut klasifikasi dan darjat keturunan tertentu. Begitu juga pada pemilihan warna.

Kalau lembu kesayangan seseorang itu jatuh sakit, ianya akan disembuhkan dengan mendapatkan darah manusia. Darah melambangkan tenaga dalaman seseorang, lambang kesegaran baru, kekuatan roh seseorang manusia untuk disarungkan dengan semangat roh lembu.

“Ah, betapa karut,” komenmu.

Kau akan tahu nanti. Ada-ada saja akan diertikan

terhadap warna – daripada alam pengertian kepada alam perbuatan. Aku harap kau tidak akan terkejut nanti. Dalam dunia warna-warni, kita boleh tersilap langkah. Tetapi setelah dikupas menjadi hitam putih, kenyataannya akan tersalah.

BABAK KEDUA: Kita bertemu seorang pemuda yang berusia kira-kira dalam lingkungan 25 tahun. Namanya Ikwe. Dia pun bercerita tentang mimpinya. Dalam mimpi itu dia mendapati lembu kesayangan telah jatuh sakit dan menampakkan tanda-tanda yang ianya akan mati. Ikwe bertindak segera untuk melakukan *nyet* demi untuk kesejahteraan lembunya itu.

“Lembu berwarna hitam coklat memang susah untuk dicari ganti,” jelas Ikwe. (Kita tidak tahu makna sebenar mimpinya itu). “Kalau aku gagal untuk mendapat darah manusia, ia akan mati. Aku akan kehilangan lambang kemegahanku. Aku tidak akan dianggap lelaki lagi.”

“Hanya kerana seekor lembu kau tergamak membunuh orang lain?” Kau segera bertanya.

“Warna adalah lambang yang amat penting bagi kami. Ianya bagai baju besi yang digunakan dalam peperangan. Ianya bagai kulit kayu maksudku: tanpa kulit kayu, pohon kayu akan mati. Darah merah adalah penting untuk lambang kesihatan kami, jelas Ikwe.

“Cuma untuk sebuah lambang?”

Kau bertambah hairan dan bingung. Ikwe sengahaja tidak mahu menjelaskan makna mimpinya itu. Kalau ianya betul-betul terjadi, mungkin Ikwe akan berkata: hidup kami ini sentiasa berada dalam mimpi. Kami tidak memiliki dunia nyata lagi.

Bagaimana pula tentang warana-warna kehidupan mereka, apa yang akan kautanyakan atau perkatakan?

“Apa buktinya yang kau pernah membunuh seorang manusia kerana lembumu?” Kau terus bertanya dengan nada mencabar.

Jangan lupa, ini hanyalah sebuah tayangan filem dokumentari yang telah dilakonkan.

Ikwe menunjukkan calar-calar gurisan mata pisau di lengannya. Suatu ketika dulu, lengan itu berkeadaan bersih dan halus tanpa bekas luka. Inilah goresan mata pisau itu. Inilah lambang kemegahan seorang anak lelaki – lambang kelakian yang dibudayakan melalui rasa sayang terhadap seekor lembu kesayangan yang berwarna-warni.

Kau lalu berpaling dan berbisik kepadaku:

“Kenapa masyarakat di sini tidak mahu berterusterang dengan apa yang sebenarnya? Kenapa mereka lebih suka bercerita tentang mimpi?”

“Apa bezanya antara mimpi dan kenyataan?”

Tanyaku kembali. “Jika kau mengerti apa sebenarnya erti lembu itu buat ekonomi dan perimbangan kuasa di tempat ini, mungkin kau juga akan faham kenapa warna-warna itu diperlukan untuk dunia khayalan di sini. Itulah mimpi. Ikwe adalah seorang manusia yang terperangkap dalam sebuah dunia lakonan dan khayalan. Aku fikir ini adalah sebuah tayangan filem dokumentari campur sedikit fiksiyen. Cuma aku tidak pasti yang Ikwe berpihak di sebelah mana – Kampung B atau Kampung A.”

“Jadi bagaimana aku akan menemui apa yang benar atau kenyataan di sini?”

“Kalau Kampung B menang dengan peperangan ini nanti, kau akan melihat sebuah filem *Rambo* lagi muncul untuk menyerang balas ke atas Kampung B dalam khayalan. Mungkin sasaran ialah Ikwe. Apa yang akan kausaksikan seterusnya mungkin semuanya kenyataan. Fakta sejarah boleh dibikin-bikin itu dan ini, diubahsuai bila-bila masa sahaja. Semuanya ini pengaruh masyarakat Hollywood. Cuma kau perlu tahu di mana letak tapak kaki dan langkahmu.”

Ikwe menjeling padaku dan tersenyum. Dia tidak mengerti kenapa kita berdua kelihatan tidak faham tentang apa yang dinyatakannya itu tadi. Dia tidak mengerti kenapa kita berdua tidak faham apa yang dikatakannya itu tadi. Raut wajahnya seakan berkata: perlukah hidup ini dipenuhi dengan soal jawab? Sedangkan warna-warna hidup adalah lambang yang kekal yang tiada perlu untuk disoal jawab. Ianya jelas dapat dilihat. Wayang ini hanyalah sekadar menceritakan sebuah angan-angan.

“Jika kau tidak dapat membunuh seorang manusia, apa akan terjadi pada lembumu atau dirimu?” Kau bertanya lagi.

“Kalau kau gagal mendapatkan darah manusia, aku terpaksa serahkan lembuku untuk disembelih dan diriku diprsembahkan kepada raja kami untuk menjadi hamba abdi. Aku akan hidup setaraf binatang.”

Nah, apakah Ikwe mempunyai pilihan lain? Inilah dunianya – dunia yang dipenuhi dengan warna-warna yang tidak meluahkan pilihan lain untuknya. Kau harus menyedari tentang pilihan. Dia tidak belas meletakkan langkah kakinya seperti kau. Langkahnya sentiasa disekat semata-mata oleh kerana lembu yang telah diwarna-warnikan untuk melambangkan status dirinya.

BABAK KETIGA: Dari kejauhan terdengar bunyi teriakan yang amat kuat. Ada yang berlompatan lintang-pukang melarikan diri. Ada yang membawa lembing dan pedang bersedia untuk melawan kembali.

“*Nyet! Nyet!*” teriak mereka. Satu serangan sedang berlaku. Sekumpulan penyerang daripada sebelah sempadan sana tiba-tiba muncul untuk menyerang perkampungan Ikwe.

“Apa yang terjadi?” Kita segera bertanya.

“Mereka cuba mendapatkan kepala untuk persembahkan Dewata,” jawab Ikwe.

Kini kita berpeluang untuk menyaksikan kejadian peperangan dengan mata sendiri: mereka berpeluang sesama sendiri beralaskan lembu untuk kesihatan dan kepala untuk Dewata. Tetapi pertanyaan yang berpatutan ialah: sebenarnya untuk siapa?

Ikwe tidak sempat melarikan diri. Serangan itu datang dengan pantas dan sekelip mata. Dia ditikam dengan lembing dan mengenai pinggangnya. Kemudiannya penyerang itu dengan pantas memancung leher Ikwe membuat kepalanya terputus dan melambung ke atas sedikit dan kemudian terjatuh ke tanah.

ULANG TAYANG SECARA GERAK PERLAHAN SEKALI LAGI: Ikwe hanya sempat menjawab pertanyaan kita. Penyerang itu datang dari belakang dan terus menikam pinggang Ikwe dengan lembing. Penyerang itu mahu menikam dada Ikwe tetapi dia tersepak akar kayu dan sedikit hampir terjatuh. Oleh kerana itu hujung lembingnya terkena pinggang Ikwe dan tercucuk ke dalam perut. Ikwe yang tengah terebah terkena tikaman lembing itu, lalu berteriak kesakitan: Adduuuuuh...! Ngeri sekali nada suaranya. Lalu penyerang itu memancung lehernya. Mata pedang itu amat tajam. Darah bersemburan. Namun tiada setitik pun yang mengenai diri kita. Sebahagian besar daripada darah itu menitik ke kaca kamera penggambaran. Kepala Ikwe kelihatan melambung ke atas dan terjatuh ke tanah dalam gerak perlahan.

ULASAN: Gerak perlahan ini ditayangkan sekadar untuk kepuasan para penonton yang dahagakan *action-movie*.

Kita terpegun menyaksikan apa yang sedang berlaku. Peristiwa itu berlaku dalam lebih kurang dua minit sahaja. Kau tidak sempat bersuara. Kekejamannya cukup mengerikan. Darah merah bersemburan ke tanah. Ikwe terbunuh serta-merta. Dia tidak sempat lari kerana terlalai sedikit untuk menjawab pertanyaan kita tentang serangan itu. Mungkin dia boleh terselamat jikalau dia terus cabut lari dan menjawab soalan kita itu di kemudian hari saja.

“Ah, semuanya berlaku dengan tiba-tiba sahaja tanpa dirancang dengan adil,” bantahmu.

Kita tidak diapa-apakan oleh penyerang itu. Bagaikan kita berdua sudah tidak wujud di situ di depan mata mereka. Mereka tidak mempedulikan kita berdua dan sama sekali seakan tidak terlihat akan kita. Sudah tentulah kita berada di sini sekadar sebagai penonton; tidak pula patut untuk diapa-apakan.

“Kenapa kamu tidak pedulikan kami?” Tanyamu kepada penyerang itu meminta kepastian.

“Kamu berdua tidak termasuk dalam skrip dokumentari

ini. Kamu sebagai penonton, bukan? Peristiwa ini terjadi bukan untuk melibatkan kamu sebagai penonton. Kalau penonton boleh terbunuh dalam sesebuah cerita wayang peperangan, sudah tentu tiada siapa yang mahu datang menonton,” jawabnya.

Betul juga.

Mereka tahu yang kita tidak akan faham tentang apa yang sedang terjadi. Apalagi kalau kita berdua turut terbunuh. Kita wujud di luar pengertian peristiwa ini.

BABAK KEEMPAT: Setelah itu mayat Ikwe diangkat oleh salah seorang penyerang itu dan melontarkannya ke dalam api yang sedang membakar sebuah rumah kediaman. Semudah itu saja. Tiada yang dilakonan.

Tidak jauh dari situ, muncul seorang pengarah filem. Dia mengarah-arahkan itu dan ini kepada para penyerang itu dan jurukamera penggambaran. Kau pun menjadi bertambah hairan. Apakah mereka itu pihak pemberita untuk syarikat televisyen CNN, BBC atau Berita Dunia Jam 10? Lagak wayang dalam wayang saja atau lakonan dalam lakonan. Tetapi pembunuhan itu benar-benar terjadi. Tiada yang dilakonan.

Kemudian beberapa buah kereta polis muncul dengan bunyi siren yang bising. Sepasukan polis rusuhan menyerbu ke tempat kejadian. Mereka membawa beberapa utas tali dan mengikat lembu-lembu yang berada di dalam kandang itu untuk dibawa keluar dari situ.

Kau pun bertanya kepada inspektor polis yang kelihatan mengawasi operasi penangkapan lembu-lembu itu.

“Pembunuh itu tidak ditangkap?”

“Pembunuh mana?”

“Penyerang-penyerang itu.”

“Apa yang mereka bunuh?”

“Ikwe. Mereka telah membunuh Ikwe sebentar tadi.”

“Ikwe ini seekor lembu atau apa?”

“Dia seorang manusia yang berumur kira-kira 25 tahun.”

“Dalam kes pembunuhan, umur tidak penting. Yang penting: siapa yang terbunuh.”

“Dia telah dibunuh; bukan terbunuh.”

“Okeylah. Dia telah dibunuh. Siapa yang bunuh dia?”

“Penyerang-penyerang itu.”

“Mereka ini?” Tanya Inspektor polis itu kembali sedikit bingung.

“Mereka ini sedang berada dalam lakonan untuk tv CNN dan BBC. Tiada siapa yang harus dibunuh dalam lakonan ini. Yang penting ialah negara-negara maju harus menaikkan kutipan cukai pendapatan ke atas rakyat mereka bagi membiayai peperangan di tempat ini. Peperangan ini masalah besar – peperangan nuklear. Belanjanya besar!”

“Jadi apa ertinya dengan lembu-lembu ini?”

“Ah, dalam filem dokumentari ini, peperangan ini terpaksa dialasankan ke atas lembu-lembu ini. Lembu-lembu inilah yang bersalah. Merekalah yang menyebabkan peperangan ini. Jadinya manusia tiada perlu untuk disalahkan dalam hal ini.”

Aku menarik nafas panjang. Kau juga menarik nafas panjang. Dan kita sama-sama mengeluh...

Ketua kumpulan penyerang itu mendekati kita dan berkata:

“Tahukah kamu yang kamu berdua ini sedang bermimpi?”

“Kami tidak bermimpi. Kami bukannya dalam keadaan tidur sekarang. Apa yang kami telah saksikan sebentar tadi adalah perkara yang benar-benar terjadi,” jawabanmu dengan nada yang tegas.

Ketua kumpulan penyerang itu ketawa. Inspektor polis dan pengarah filem mendekati. Mereka menyangka kita berdua hendak bertumbuk dengan ketua penyerang itu dan mereka segera menyabarkan kita daripada ketua kumpulan penyerang itu.

“Kami berdua sebagai saksi di sini. Kami berdua melihat mereka membunuh lelaki yang bernama Ikwe itu. Kami adalah saksi,” tegasmu sekali lagi.

“Ikwe itu sebenarnya nama samaran – nama dalam lakonan,” sampuk pengarah filem.

“Di mana mayatnya?” tanya inspektor polis.

“Mayat Ikwe telah dilontarkan ke dalam api. Di sini darahnya.”

Ketua kumpulan penyerang itu ketawa melihat darah yang hampir habis meresap ke dalam tanah itu.

“Ah, kalau ini dijadikan buktinya, ini tidak boleh jadi,” kata pengarah filem. “Ini tayangan filem dalam warna hitam putih. Warna yang merah akan menjadi warna hitam, bukan warna yang merah lagi. Jadinya ini bukan darah. Ini air hitam. Itu saja. Mungkin ianya warna hitam dari bayang-bayang kita semua yang berdiri di sini. Hilang cahaya, hilanglah ia.”

Ketua kumpulan penyerang itu tersengih puas dan berkata:

“Kau mesti faham kenapa filem dokumentari ini ditayangkan dalam warna hitam putih dan sedikit dimasukkan cerita fiksi.”

Kau kelihatan geram mendengar kata-katanya itu. Lalu kau segera berpaling kepada inspektor polis itu dan menyatakan sekali lagi kepadanya tentang pembunuhan ke atas Ikwe itu. Inspektor polis itu pun menjawab:

“Ini sebuah cerita lama – sebuah lakonan cerita zaman purba. Kalau mereka ini dibawa ke mahkamah moden sekarang, mereka tidak akan boleh dibicarakan. Mahkamah moden adalah terkeluar daripada skrip lakonan cerita purba seperti ini. Lagipun ini hanyalah lakonan. Apakah kau ini sedang bermimpi?”

“Jadi lembu-lembu ini dibuat untuk apa?”

“Untuk disembelih dan dimakan,” jawab pengarah filem itu. “Untuk dikorbankan bagi menyambut kemenangan kami di Pesta Filem Sedunia di Cannes. Filem dokumentari ini telah berjaya meraih Oskar dari segi penggunaan teknik.”

“Tetapi pembunuhan ini benar-benar berlaku di depan mata kami!”

“Ah, kau ini. Peperangan dalam lakonan ini perkara kecil sahaja. Anggap saja ianya mimpi. Sedangkan Amerika Syarikat menyerang Iraq; mereka juga menyerang Somalia; Jerman menyerang Europe; Jepun menyerang Asia – pun masih dianggap perkara biasa. Sikap menjajah ini adalah sikap manusia yang semula jadi. Walau sejauh manapun tamadun sesuatu bangsa itu, merampas harta orang lain secara kekerasan itu adalah suatu perkara yang lazim dalam hidup berkemajuan,” jawab inspektor polis itu pula.

Kau terdiam sebentar. Semuanya kedengaran tidak logik, tidak masuk akal.

“Begini saudara. Kami bertindak mengikut pengertian-pengertian hidup yang tertentu,” kata inspektor polis itu lagi. “Hidup ini mempunyai sejarah yang boleh menentukan tindakan yang tertentu. Ini adalah soal di antara politik dan diplomasi. Kita juga perlu untuk saling hormat menghormati di antara satu sama lain. Kami faham tentang budaya masyarakat yang tinggal di kampung ini. Kami hormat budaya mereka. Mereka tidak marah pada kami kerana mengambil lembu-lembu mereka. Kami semua tahu: dalam pengertian peristiwa ini, lembulah yang bersalah. Begitu juga di Somalia, di Afrika Selatan, di Iraq, di Palestine, di Lebanon, di Afghanistan, di Vietnam dan juga di Korea. Kita bertindak mengikut pengertian-pengertian yang tertentu walaupun ada lagi pengertian-pengertian lain yang lebih baik. Kita pilih mana satu pengertian yang lebih menguntungkan. Itulah caranya. Jadi begitulah keadaanya dalam lakonan kami ini. Lembu itu amat perlu untuk dipersalahkan dalam peristiwa serangan ini untuk dijadikan korban bagi merayai

kemenangan kami di Pesta Filem Sedunia.”

“Seorang pembunuh harus ditangkap dan dihukum.”
Kau terus mempersoalkan.

“Ini adalah pembunuh dalam peperangan. Lagipun ianya dalam sebuah lakonan. Dalam peperangan mesti ada kematian. Kalau tidak, lakonan tidak akan kelihatan realistik. Di mana-mana pun cerita wayang peperangan, mesti ada terjadi pembunuhan dan kematian,” sampuk pengarah filem.

Aku tidak dapat menahan tawaku. Ketua kumpulan penyerang itu juga turut ketawa. Pengarah filem dan inspektor polis tersenyum kepadamu.

Ketua kumpulan penyerang itu segera menyimpan kepala Ikwe ke dalam sebuah kantung plastik – dia berlagak seperti baru pulang dari pasar ikan.

“Kepala ini harus diserahkan kepada pihak polis sebagai bukti,” katamu segera sambil menunjuk jari ke arah kantung plastik itu. Ketua kumpulan penyerang itu tidak membenarkan kau menyentuh kantung plastik itu.

“Tidak,” katanya. “Kepala ini akan kami serahkan kepada pihak Muzium Negara untuk dipamerkan. Ini bahan sejarah. Charles Brooke menggunakan puak Iban dan Kayan untuk melakukan perkara seperti ini. Begitu juga Sultan Abdul Momin dan Sultan Hashim. Apa tujuan mereka sebenar? Bahan sejarah seperti itu perlu untuk difahami dalam konteks filem dokumentari ini. Pada zaman sebelum James Brooke, kepala ini penting untuk upacara berkoko apabila mendirikan tiang rumah yang pertama. Ianya masih diperlukan sampai sekarang ini, kononnya, untuk pembinaan jambatan panjang, bangunan-bangunan tinggi dan sebagainya. Penipuan di kalangan pihak jurutera masih berleluasa sampai melibatkan kepercayaan kolot seperti ini. Inilah sebenarnya yang ingin kami lakonkan di sini – tentang kepura-puraan dengan tujuan untuk menipu.”

Seperti yang aku katakan awal tadi, tiada siapa yang mahu ditangkap dan dimasukkan ke dalam penjara dalam cerita filem dokumentari ini. Pengarah filem tidak mahu ianya berakhir begitu. Mereka tidak mahu menerima kekalahan dalam hidup. Itulah masalahnya, aku kira.

Kau pun tidak berkata apa-apa. Mungkin kau tertanya-tanya dalam hati: kenapa hidup ini masih perlu untuk dipertahankan hitam putihnya, walau dalam lakonan wayang sekalipun? Adakah hidup warna-warni sebuah mimpi dan bukan milik orang-orang yang benar dan suci?

PERSOALAN UNTUK TOPIK KULLAH:
Akhirnya aku lihat kau menjadi bertambah bingung: siapa pula yang patut dipersalahkan? Mungkin sekarang kau mengerti betapa sulitnya untuk mencari kebenaran dalam dunia yang dipenuhi kehidupan yang warna-warni. Mungkin kita perlu memulakan langkah

dengan langkah pertama. Langkah yang kesepuluh itu terlalu jauh ke hadapan dan mungkin terlalu licik bagi kita untuk mencari jalan pulang. Mungkin kita tidak perlu bingung dalam dunia warna-warni yang melibatkan pembunuhan, keganasan dan kematian. Apakah kau akan merasa lebih tragik apabila kau menghadapi hidup yang dipenuhi dengan putar-belit, penindasan, tipu-tipuan, dunia yang dipenuhi dengan ketidakpastian atau dunia yang seakan-akan? Dalam dunia seperti ini, hidup kita mungkin akan lebih terseksa daripada mati dibunuh, dirompak atau dipenjarakan. Aku kira selagi kita masih megharap untuk menjadi manusia yang baik-baik, kita tidak akan dapat menghadapi hidup ini dengan tingkah laku yang sempurna dalam keadaan hidup yang sedemikian bagaikan wayang dalam wayang.

Filem dokumentari tersebut selesai setakat di situ sahaja.

Orang tua yang mendalangi semua tayangan filem dokumentari ini tadi berdiri perlahan dan mengemaskan kembali semua perkakasnya. Tugasnya sudah selesai. Dia lalu berdiri perlahan terbongkok-bongkok turun dari atas pentas. Dia kelihatan cukup letih dan berpeluh. Raut wajahnya kelihatan merah padam dan tidak lagi kelihatan secerah seperti awal tadi sebelum tayangan filem dimulakan.

Aku merasa kasihan melihat dia. Agaknya dia juga sebilangan daripada mangsa akibat pencorakan dunia yang sedemikian rupa. Seperti kau juga, mungkin dia juga menghadapi dilema yang serupa. Aku kira dalam persembahan wayang kulitnya itu tadi, dia menghadapi masalah untuk mengarahkan watak-watak wayangnya untuk berbuat sesuatu yang tidak semuanya dapat ditentukan oleh dirinya sendiri sebagai dalang. Mungkin ada juga berharap Ikwe tidak sepatutnya dibunuh dan mati. Tetapi siapa Ikwe yang sebenarnya? Sesungguhnya kau pasti tahu...

P. Binchin, B.B Pudarno dan P. Bin Chen merupakan nama pena bagi Dr. Pudarno bin Binchin dan dilahirkan pada tahun 1961. Mula bertugas di Jabatan Muzium Brunei sebagai Pegawai Kajibangsa (Etnologi) mulai tahun 1985 hingga 2003 dan kemudian menjadi Kurator Etnografi sejak 2003 hingga 2016. Pernah menjawat sebagai Timbalan Pengarah Muzium-Muzium pada tahun 2016 sehingga bersara.

Beliau telah menerima Ijazah Sarjana Muda (Kepujian) dalam bidang Antropologi Sosial dari University of Kent, Canterbury (UK) pada tahun 1985, dianugerahkan ijazah Sarjana dalam bidang Antropologi dari Universiti Brunei Darussalam pada tahun 2003 dan Ijazah Doktor Falsafah dalam bidang Antropologi dari Universiti Brunei Darussalam pada tahun 2015.



Kebanyakan tulisan beliau adalah tertumpu ke atas kajian masyarakat minoriti Brunei Darussalam, khususnya mengenai tradisi lisan dan ritual masyarakat Dusun. Karya persendirian beliau telah diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka, Brunei menerusi Novel *Janji Gintamini* (1997). Sementara Antologi Bersama beliau di antaranya ialah Antologi Puisi *Perkasiban Musim: Dialog Borneo – Kalimantan III*, Antologi Bersama Penulis-Penulis Borneo (Dewan Bahasa dan Pustaka, Sarawak, 1992); Antologi Cerpen *Mahligai Syabdu* (Brunei Press Sdn. Bhd., 1994); Antologi Cerpen dan Puisi *Meniti Jambatan Usia* (DBP, Brunei, 1998); Antologi Puisi *Larian Hidup* (DBP, Brunei, 1999); Antologi Esei *Reclaiming The Past: Essays on Cultural Transformation in Southeast Asia* (ASEAN-Coci, Jakarta, 1999); Antologi Puisi *Cermin Diri* (DBP, Brunei, 2000); Antologi Cerpen dan Puisi *Sungai Siarau* (DBP, Brunei, 2004); Antologi Puisi *Ristaan Anak Merdeka* (DBP, Brunei, 2006); Antologi Cerpen *Sepanjang Perjalanan* (DBP, Brunei, 2009); Antologi Cerpen dan Puisi *Mitos Pencarian* (DBP, Brunei, 2010) dan Antologi Cerpen Empat Negara *Memamah Bulan* (DBP, Kuala Lumpur, 2013).

Karya kreatif yang beliau telah ceburi merangkumi kritikan sastera, puisi, novel dan cerpen yang mana beliau telah menerima beberapa anugerah seperti menerima Hadiah Pertama dalam Peraduan Menulis Cerpen anjuran QAF Holding Sdn. Bhd. Pada tahun 1992, Hadiah Penghormatan Pertama dalam Peraduan Menulis Kritikan Sastera anjuran DBP pada tahun 1997, Hadiah Penghargaan dalam Peraduan menulis Novel sempena Sambutan Jubli Perak Sultan Haji Hassanal Bolkiah Menaiki Takhta pada tahun 1995 dan menerima Hadiah Kreatif *Bahana* anjuran DBP dengan kerjasama BSP pada tahun 1993, 1994, 1996, 1997, 2001 dan 2003.

Kota Kaca

Oleh H. Mar
(Brunei Darussalam)

Runtuhan tembok ini, seperti kanak-kanak tidur.

Tangan kecil mencari makam lama
di atas tanah anai-anai berbaris panjang
tidak menuntut dan dicabar
tahun-tahun tertinggal
dan kekalahan ini membawa angin jauh di garis-garis
usia seorang tua di dalam taman.

Hidup membosankan mata dan hatiku, namun
Bunga-bunga mulai mekar dan harum.

Kanak-kanak berlari-lari, bebas.
Di taman ini, aku suka untuk hidup.
Seperti tangan-tangan kecil memanggilku untuk aku terus mati.



H.MAR merupakan nama pena bagi Dr. Haji Mohammad Ali bin Haji Radin. Lahir pada 5 Ogos 1968. Berkelulusan Ijazah Sarjana Muda Pendidikan Sastera (Kepujian), Universiti Brunei Darussalam (1998), Ijazah Sarjana Pendidikan dalam Pendidikan Bahasa, Universiti Brunei Darussalam (2008) dan Ijazah Doktor Falsafah (Ph.D) dalam bidang Kesusasteraan Melayu, Universiti Brunei Darussalam (2016)

Sekarang beliau berkhidmat sebagai Pegawai Bahasa Kanan di Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian kebudayaan, Belia dan Sukan, Negara Brunei Darussalam. Sebelum ini, beliau pernah menjawat beberapa jawatan dalam kerajaan antaranya, sebagai Kerani Banci di Unit Perancang Ekonomi (1990), Penolong Pegawai Istilah di Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei (1993). Kemudian sebagai Pegawai Pendidikan di Sekolah Menengah Sayyidina Umar Al-Khattab di Mukim Lumapas, Sekolah St. George's Bandar Seri Begawan; Sekolah St. Andrew's Bandar Seri Begawan dan Maktab Duli Pengiran Muda Al-Muhtadee Billah, Gadong (1998-2016).

Bidang penulisan yang sering H.Mar hasilkan ialah genre sajak, cerpen, novel, drama dan esei. Karya Persendirian H.Mar antaranya ialah Kumpulan Puisi dan Cerpen: *Hidup Yang Mati* (DBP Brunei: 1996); Ilmiah: *Beberapa Teknik Pascamodenisme dalam Beberapa Novel Brunei* (DBP Brunei: 2001); Novel: *Kota Kaca* (DBP Brunei: 2003); Kumpulan Drama dan Cerpen: *Taman 'O'* (DBP Brunei: 2003) dan Kumpulan Puisi: *Gelora* (DBP Brunei: 2011). Sementara karya antologi bersama H.Mar ialah Antologi Puisi: *ASEANO An Anthology of Poems from Southeast Asia* (ASEAN COCI: 1995); Antologi Puisi: *Larian Hidup* (DBP Brunei: 1999); Antologi Puisi: *Pelarian Seni* (DBP Brunei: 2006); Antologi Puisi: *Cahaya Terus Bersinar* (UBD Brunei: 2014) dan Antologi Puisi: *Sembah Daulat Sejambak Kasih 70 Tahun* (DBP Brunei: 2016) .

Simfoni Si Katak Tua

Oleh Panji Lara

(Brunei Darussalam)

Ada seeokor katak tua
kala purnama ia bernyanyi
berdendang sebuah simfoni
bukan untuk bersenang hati
bukan jua mencari bini
apa lagi meminta hujan ke bumi
simfoninya dendangan hayati
diperdengarkan buat rakyat
digubah buat tamsil ibarat
mana katak gagah perkasa
muda belia tahunya leka bersenda
mana katak cantik jelita
hanya jantan dicari merata
mana katak di atas pohon
tahunya mengumpul harta bertimbun
mana katak suka menyelam
di dalam air siang dan malam
mana katak bersuara nyaring
siang tidur malamnya bisings
mana pula si berudu
bilakah akan mencari ilmu
si katak tua menyanyi menyeru
marilah katak semua bersatu
kerahkan tenaga juga suaramu
berganding kita membina kubu
menjauh kita dari seteru

Sayangnya simfoni si katak tua
tiada katak endah mendengar
malah dimaki juga dicerca
suaramu sumbang memekak telinga
mana nada mana irama
bikin gempa di hutan rimba
kan lebih baik kita gantikan saja
dengan katak yang muda belia
lebih manis lebih laris
ada potensi memikat hati
dari si tua tak sedar diri

Belum tamat dendangan si katak tua
sampai sarak suaranya masih menggema
sehingga suatu hari, mengapa
si katak tua tidak lagi bernyanyi
rupanya sang ular punya angkara
meratah ia jadi santapan
dari hutan pun jadi mati
katak muda terus bertelagah
tanpa simfoni si katak tua



Nama sebenar Awangku Mohd Noor Sham @Awangku Hidie bin Pengiran Hidup. Lahir pada 27 Julai 1990 di Hospital RIPAS, Bandar Seri Begawan. Graduan Sarjana dalam jurusan Kesusasteraan Melayu di Universiti Brunei Darussalam (UBD). Sering menggunakan nama pena Panji, Panji Lara, dan Sham Hidie dalam penulisan genre puisi, cerpen, drama, rencana, dan esei. Karya-karya mula terbit pada tahun 2013 di ruangan Majalah *Bahana*, *Pantaran*, dan *Brunei Times*. Aktif dalam pertubuhan NGO iaitu Majlis Belia Brunei (Ketua Biro Kebudayaan dan Kesenian 2013-2016) dan ahli Kumpulan Putra Seni. Pernah menjalani latihan penempatan kerja di Dewan Bahasa dan Pustaka, Brunei pada tahun 2013 dan pernah menjalani latihan praktikum teater sebagai kru teknikal bersama Kelab Teater Rimba, Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM) pada September 2016 bagi pementasan bangsawan. Pernah membentangkan kertas kerja dan menjadi ahli panel forum dalam dan luar negara. Sering mengikuti pelbagai aktiviti dan program kebeliaan, kesenian, dan kebudayaan di dalam dan luar negara. Dianugerahkan sebagai Aktivist Sastera pada 2016 dan mendapat Naib Juara dalam pertandingan *Menulis Esei Kritikan Bahana* pada 2016 dan menerima hadiah Sagu Hati Peraduan Menulis Esei *Pangsura* 2017 anjuran Dewan Bahasa dan Pustaka, Brunei.

NYAROPOT

Karya Amanah Mustafi

“Penyakitnya semakin teruk. Saya bimbang nyawa Husin terancam kalau tak dibawa ke hospital,” sudah sepuluh kali Rahman merayu. Bermakna sudah sepuluh kali Pak Lurah datang menjenguk bertanya khabar. Sebenarnya Pak Lurah mewakili kebimbangan masyarakat Bawean di *pontbuk* itu.”

“Kau tak boleh bawa dia ke hospital ! *Jeriyak kan nyaropot*. Kalau kesalahan dia terbongkar, kita semua terbabit,” lantang tegahan Pak Lurah.

Sudah berbulan Husin menumpang di *pontbuk*, deretan bilik-bilik kecil dibina di sebelah kanan lorong selebar 6 meter dengan rumah induk bertingkat di hujung lorong. Setiap ruang di pondok adalah hak bersama. Tiada tempat yang merupakan milik peribadi kecuali di atas ranjang. Namun *pontbuk* Sumberlanas di Sophia Road adalah mahligai bagi puluhan orang sebangsanya, lebih-lebih lagi bagi mereka yang masuk ke negeri ini secara sembunyi-sembunyi. Makan minum terjamin walaupun mereka datang sehelai sepinggang. Tetapi Pak Lurah tidak lagi memberikan jaminan itu pada Husin sekarang. Sebabnya, Husin sakit !

Rahman membantu Husin duduk berlunjur bila Zawiyah menghulurkan segelas air penggaga bagi meredakan demamnya. Sejak beberapa hari, bergigilan seluruh tubuhnya, seolah-olah dia terbongkar di atas salju tebal. Dengan setia, dua kali sehari, Zawiyah menumbuk segenggam penggaga, dituang air, dibubuh secubit garam dan kemudian diperah untuk dijadikan minuman. Kakak iparnya mahu Husin pulih agar dia dapat kembali bekerja untuk mengumpul duit buat isteri dan anaknya yang ditinggalkan di Pulau Puteri.

“Kalau apa-apa yang tidak baik berlaku pada Husin, rahsia penyeludupannya akan pecah. Kita mesti cepat hantar dia balik !” Pak Lurah meningkah. Merudum air muka Rahman mendengarnya. Udara di bilik sebesar gelanggang *netball* yang dimuatkan dengan lapan buah katil besi berkelambu, mulai berjerebu. Rahman tidak mahu adiknya pulang. Dia mahu Husin membina kehidupan di sini.

Mata Husin yang sejak tadi pejam, dicelikkan perlahan-lahan.

“Aku tak nak balik. Aku nak tinggal sini, ikut jejak abang, keluar menyerantau,” lemah suaranya tidak serupa dengan semangatnya.

“Memang abang mahu kau tinggal di sini. Tetapi keadaan dah berubah. Orang luar macam kau, tak boleh suka-suka masuk,” berat kata-kata Rahman menyisip keluar .

“Orang luar ? Tempat ini tak asing bagi aku. Pertama kali aku jejakkan kaki di sini, aku rasa serasi,” ujarannya disambut dengan batuk berlendir. Terketar-ketar tangannya

memegang gelas air penggaga dan menghirupnya perlahan-lahan. Hujung mata Rahman melirik belas pada adiknya. “Cuaca dan tumbuhan di sini serupa dengan tempat kita. Pulau ini serumpun dengan pulau asal kita. Pulau ini juga tempat aku,” tegas Husin.

Kekata yang bernada muktamad menjerut perasaan Rahman. Sebenarnya tidak mudah untuk mendapat pekerjaan. Namun keadaan di sini jauh lebih baik. Berbeza dari pulau yang terletak 120 km dari Gresik yang hanya mampu membenarkan mereka bergelumang dengan laut dan tanah.

Cabaran itu menyemai sikap menyerantau yang sudah mendarah daging pada diri setiap lelaki. Husin setia menggendong nilai ini. Dia tidak mahu perantauan sulungnya gagal. Husin mahu berjaya seperti abangnya.

“Abang datang sini awal dulu. Masa itu, pulau ini terbuka luas. Ramai pendatang berkunjung ke sini, melakukan macam-macam kerja. Kalau kau kerja kuat, sabar, In sya Allah kau dapat hidup di sini.” Husin sambung mengimbau.

“Cakap saja apa kerja yang mereka perlukan. Aku sanggup buat !

Aku akan berikan seluruh jiwa dan tenaga aku untuk tempat ini,” pantas Husin menyambut cabaran.

Husin lupa yang masa sudah jauh berlalu. Menjelang tahun 60an, keluar masuk ke pulau yang semakin makmur ini, tidak boleh dibuat sewenang-wenangnya.

Jauh di lubuk hatinya, Rahman terkilan kerana tidak membawa adiknya berhijrah sama dulu. Jika tidak, mereka sudah sama-sama senang sekarang. Meskipun Rahman sekadar menjadi kuli, ia cukup membuat kaumnya bangga. Menjadi drebar kereta tuan membolehkan dia mengirim kain, wang atau emas paun ke Pulau Puteri. Jika saudara-mara menziarahinya, Rahmanlah yang akan mengongkosi semua perbelanjaan. Semuanya dilakukan atas nama saudara biarpun tiada pertalian darah.

“Semalam, polis menyerbu rumah kedai di Serangoon. Ramai pendatang haram ditangkap. Aku bimbang serbuan mereka melarat sampai ke sini. Kau tentu tak mahu adik kau terlantar dalam penjara,” keras suara Pak Lurah.

Kalau Husin tidak sakit, penyeludupannya tidak akan menjadi masalah. Dengan bayaran 40 ringgit, Husin boleh pulang dengan menempah bot ke pulau seberang. Tetapi kini Rahman berkira-kira mahu menghantarnya pulang, bimbang Husin tidak dapat bertahan dilambung ombak laut Jawa.

Gedebak-gedebur..... gedebak-gedebur... gopoh hentakan kaki Nasir meluru pada Rahman. “Polis deteng, asare orang nyaropot.” Sepantas kilat, Rahman merangkul Husin, dihempapkan ke bahunya. Merengkek dia berjalan, memikul adiknya yang jauh lebih besar. Pak Lurah mendorong mereka ke sebuah pintu kecil yang sudah berzaman tidak dibuka. Pak Lurah menghentak kuat pintu itu untuk ke kolong gelap terbiar. Sewaktu menuruni tangga batu berlumut, Rahman hilangimbangan dan terjelepek di anak tangga. Husin terlepas dari pikulan abangnya, kepalanya terjunam lantas mencecah tangga bergerigis. Mata Husin pejam serapat-rapatnya. Senyap.....

“Bangun ! bangun !” digegarnya tubuh adiknya sekuat hati. Husin masih menyepi. Dengan sesak nafas gemuruh, Rahman menarik tubuh Husin ke riba, menepuk-nepuk cemas pipi adiknya. Puas dilakukan, hanya sejenak kemudian mata Husin bergerak perlahan-lahan. Seolah-olah Allah sengaja merubah kudrat untuk ujian yang lebih besar.

Lama juga mereka berdiam di sarang tikus, sambil menahan seribu satu macam bau di kolong *pontbuk*. Berbaloi apabila akhirnya polis pulang tanpa sebarang penangkapan.

Sejak hari itu, desakan Pak Lurah semakin keras. Orang-orang *pontbuk* juga desak Husin pulang segera. Kemaslahatan bangsanya di *pontbuk* tergugat. Rahman menjadi amat serba salah kerana penyakit Husin kini lebih berat dari semalam.

“Kau nak dapatkan Husin kad pengenalan? ” Nasir berfikir jauh. Ternyata kad merah jambu berukuran 9 x 6 sentimeter itu lebih berharga dari seketul emas. “Kalau kau nak kad pengenalan yang tulen, harganya mahal ! Di mana kau nak cekau duit. ”

“Aku boleh minta pinjam dari saudara-saudara kita di *pontbuk*, tentu dia orang sanggup bantu.”

Sebagai penjual tiket wayang *black market*, Nasir berkawan dengan ramai gangster Cina. Melalui mereka, Nasir ditemukan dengan Ah Teck di belakang kedai kopi. Lama juga Nasir meneliti gambar yang tertera di tiga keping kad untuk memilih gambar mirip Husin.

Penyakit Husin semakin berat. Tompok-tompok bak mawar merah mula merecup di kulit tubuhnya. Petanda demam kepialu bermaharajalela. Rahman menerpa Zawiyah yang sedang menyuapkan Husin bubur nasi sambil menghulurkan kad merah jambu itu.

“Dah rezeki Husin” ceria nada suara Rahman.

Allah menjawab permintaan Rahman di sujud solatnya. Kekusutan fikiran Rahman terhurai sudah, biarpun jalannya bukan seperti yang dia mahukan.

Husin yang pasang telinga sejak tadi, sengaja tidak mencelikkan matanya. Terselit rasa kecewa. Abangnya lebih senang melakukan penipuan dari mengapungkan kebenaran. Dia juga anak jati dari kepulauan serumpun ini.

Rahman terpana bila adiknya tidak mahu menerima kad pengenalan itu.

“Ini satu peluang bukan penipuan. Peluang bagi orang yang tak berdaya mempertahankan miliknya yang dikecek,” jelas Rahman.

“Tetapi tidak bermakna aa.....abang harus lakukan kesalahan,” lemah Husin menjawab.

“ Abang tak ada pilihan lain. Tujuan abang murni. Abang nak selamatkan kau!”

Mata layu Husin merenung tajam ke mata Rahman, menzahirkan kemarahan.

“Kau sendiri nampak, kehidupan hari ini sangat mencabar ! Mana ada orang peduli jalan lurus atau bengkok ! Yang penting, kita hidup senang. Orang tidak memperkatakan kebenaran lagi. Kedudukan kita seperti ini, sampai bila-bila pun tidak akan dapat menguasai kebenaran.”

“Kita harus... cari kebenaran tu... bukan menguasainya,” tersekat-sekat tarikan nafas Husin. “ Yang penting... kebenaran itu dapat jernihkan hati kita... dapat bahagiakan kita selama-lamanya.”

Husin menghirup air bagi melegakan tekak keringnya. “Emak *tento ngastabe ngeding aken pander na keraka.*”

“Mungkin arwah emak tersenyum kerana kau dan abang tak terpisah lagi.” Rahman mengusap sayang kepala Husin. “Esok abang bawa kau ke hospital.”

Malam itu, Rahman payah melelapkan mata. Benaknya bersirat dengan dentingan kata-kata adiknya yang mempertahankan nilai murni warisan Pulau Puteri. Nilai yang baik tiada tempat di sini dan di ketika ini. “Husin akan faham apabila dia menetap di sini nanti,” hati Rahman terus membisik bagi mengheningkan hatinya yang dibebani rasa bersalah yang menebal.

Dalam remang-remang cahaya bulan dinihari, Nasir memapah Husin yang hanya mampu mengheret kakinya, menuju ke sebuah bot usang di tepi pantai. Husin baring sambil merengkokkan tubuhnya miring ke kanan, di dasar bot yang bersekat-sekat dek rintangan palang kayu. Bahu, tangan dan paha Husin basah terkena air laut yang masih dibiarkan bertakung dalam bot. Nasir mengambil kain pelikat lusuh milik pemandu bot lalu menyelimutkan badan Husin yang menggigil kesejukan tanpa henti. Nafasnya kencang dan sesak.

“Kalau aku tahu... kedatangan aku salah... aku tak ingin... jejakkan kaki ke sini. *Bule bukan nyaropot.*” Sedih Nasir melihat bot membawa Husin ke tengah laut.

Bot tua itu galak mengharung gelombang sarat bergulung menuju pulau seberang. Kuyu mata Husin merenung jauh langit biru dinihari, seakan memberitahu perjalanannya masih jauh untuk bertahan daya agar dapat bertemu orang kesayangannya. Mampukah dia kini berjuang dengan harapannya yang semakin lemah dah punah? Kelopak matanya perlahan-lahan terasa berat dan pandangannya semakin mengecil hinggalah tertutup rapat buat selamanya.

Glosari:

bule	-	saya
keraka	-	abang
jeriyak	-	dia
ngastabe	-	sedih
ngeding aken	-	mendengarnya
nyaropot	-	seludup
pander na	-	percakapannya
ponthuk	-	pondok
tento	-	tentu

Amanah Mustafi

Amanah menerima Anugerah Persuratan dan penghargaan bagi Skrip Drama TV, Cerpen dan Sastera Kanak-kanak dari Majlis Bahasa Melayu Singapura. Cerpen “*Baik Ayab*” terpilih sebagai 8 cerpen terbaik dalam “Mencari Kristal”. Di Pesta Perdana, beliau menerima anugerah bagi Skrip Drama Terbaik, Drama Khas dan Lagu Tema. Lirik “*Titik Merab*” menjadi juara bagi pertandingan Lirik Baik anjuran Berita Harian/Berita Minggu. Skrip “*Gerimis Di Hat?*” terkandung dalam TEKAD, antologi sastera bagi pelajar peringkat “O”.

Beliau merupakan mentor di Program Penulisan MASTERA di Bogor (2010). Beliau mewakili negara di Program Penulisan Antarabangsa di Iowa, USA (2016).



KERA-RAJAAN

wujudku di tengah hutan
matakku silau ditusuk jemari sinaran
ku masih terkesima
kaki berjalan entah ke mana

lihat atas bukit, ada istana tersergam indah
istana buatan harapan, penghapus resah
pintu gerbang terbuka
ku dibawa masuk singgahsana sang raja

mata terkebil ada beruk pakai mahkota
dalam busana emasan kain sutera
imlak katanya ditulis sang kera

menghadapi sang rimau berbelang
bersama mawas bawa pedang
Belang marah dan bantah
“sumpah aku tak bersalah”
raja titah hukum mati tanpa mahkamah

penderhaka dihalau
lalu dibawa masuk seekor kerbau
baju tak berbutang, celana tak berlubang
merayu tuk tadahan wang ke dalam uncang

pemohon dilempar
raja beruk bermuram durja
mengorak sila dari takhtanya
mengusir anasir pencemar namanya

“Ini tidak adil!” ku memberontak
mata raja memanah ku penuh amarah
“raja zalim!” ku berani teriak

raja berseru masuk pasukan pegawai
kaki tangan kusemuanya dirantai
menangkap setiap nafas terhela
nyawaku pasti terbunuh tak terbela

ku pejam
bawa ku lari dari dunia kejam

ku terjaga
rupanya satu mimpi
seribu soal masih berjelaga
rupanya aku belum sedar dari mimpi

Ahmad Mustaqim

Ahmad Mustaqim dilahirkan pada 5 Disember 1996 dan dikenali dengan nama pena Serban Putih. Penulis mendapat pendidikan di Sekolah Menengah Bowen dan kemudian melanjutkan pengajian di Kolej ITE Singapura dalam jurusan perfileman pada tahun 2016. Pada Ogos 2017 pula, penulis diberikan peluang untuk menyertai program penulisan MASTERA di Bogor, Indonesia, dan berkesempatan menuntut ilmu daripada pengkarya dari Indonesia, Malaysia, Singapura dan Brunei. *Telena di Salah Syurga* adalah buku kedua penulis selepas *Daieology* (2016).



BHAI

Engkau mendongak, melihat sinar diufuk titik merah
terkesima langsung engkau ucapkan selamat tinggal
rang tua, isteri, bayi, rakan sepejuangan juga tanah bendang
engkau lambaikan mereka gumpalan janji, kepingan harapan,
timbunan sinaran.

Terpacak mu diperantauan menghempas pulas tulang
mengalirkan keringat tanpa istirehat tanpa canda tanpa
wisata.

Tumpuan mu mengaup segala peluang terbentang
wang berterbangan, pelajaran mendatang
demi masa depan cemerlang, gemilang dibawa pulang.

Segelintir mu bijak mengeksploitasi, langsung layak menjadi
anak negeri
namun majoriti mu berkeluyuran tanpa perubahan tanpa
gagasan
mingguan mu bercumbuan jelita jelita sealiran seperantauan
melonggokkan noda dosa, mewujudkan zuriat tanpa ikatan
pernikahan.

Namun terserlah juga golongan mu yang berjemaah
menyumbang jariah sambil tawaduk dirumah ibadah
menghulur jasa membantu jemaah merapat ukhuwah
sambil menimba ilmu ‘ain serta kifayah.

Terwujud dari mu pemesong daie membawa diayah songsang
mencebur diri konon demi perjuangan
berlagak diri membayang syuhada.

Bhai, sambutlah huluran tangan bantuan
sebagai insan sama pegangan
menjemput tuan kepangkal jalan
menghindar kecurangan
kembali ke tujuan menggapai harapan
membawa pulang warna warna sinaran
menggairahkan rang tua, isteri, bayi, rakan seperjuangan
menebus kembali tanah bendang
membina kehidupan idaman untuk sepanjang jalan.

(Disiarkan di Berita Minggu 8 Mei 2016)

Rahmad bin Sidek
S1125515I
Blk 937 Tampines Avenue 5
#02-141
Singapura 520937
H/phone: 93876797



Rahmad Sidek

Anak jati Singapura, berkecimpung dalam bidang penulisan sewaktu era persekolahan. Namun dek arus perindustrian and teknologi, minat dan kecenderungan itu terpaksa ditunda dan diketepikan. Sehingga mencapai era persaraan, minat penulisan timbul kembali. Sajak *Bhai* yang mendapat hadiah persuratan bagi kategori eceran merupakan salah sebuah karya yang mencangkup nilai nilai pekerja asing yang mencari nafkah kehidupan di kota metropolitan yang penuh dengan cabaran dan onak kehidupan.

Pemikiran latar belakang perkembangan sastera

CIUNG WINARA

APABILA kita memperkatakan hasil sastera, baik novel, cerita pendek mahupun sajak, selalunya kita menyebut tentang bentuk dan isi. Selain itu, disebut juga tentang gaya dan aliran selain soal bahasa.

Semua ini mempunyai latar belakangnya, tetapi latar belakang inilah yang dilupakan – sehingga apabila timbul tengkarah, kita hanyut dengan berbagai-bagai perbincangan yang panjang, kadang-kadang mendalam, tetapi tidak mempunyai kesimpulan.

Latar belakang daripada semua perkembangan kesusasteraan ialah pemikiran. Pemikiran daripada satu bangsa menimbulkan watak bangsa, baik yang lahir dalam novel, cerita pendek mahupun sajak. Pemikiran itu sendiri terbentuk oleh kecerdasan akal yang mendapat pendidikan selain pengalaman hidup dalam lingkungan sekeliling.

Dalam riwayat penghidupan pengarang dan seniman masyhur sejagat, kita dapat melihat bahawa pengetahuan dan daya pengalaman mereka luas. Mereka jalani dunia rohani dan jasmani dalam pelbagai jurusan, sehingga mampu menghasilkan karya yang membayangkan atau petikan padu penghidupan yang dilalui itu.

Bagi keluasan pemandangan dan pengetahuan, tidak cukup ilmu sahaja yang didapati daripada buku-buku sambil duduk di dalam kamar. Sebab, bagaimana banyak pun yang dapat diperolehi daripada buku, belum tentu penulis kenal kehidupan yang sebenarnya.

Mungkin pengarang buku yang dibaca itu telah menjalani dan mengalami kehidupan yang menjadi sumber penulisannya tetapi kita tidak boleh setakat menjadi penonton penghidupan sahaja. Kita perlu menonton bahan yang bergerak... rasanya tentu lebih puas daripada menonton lukisan di dalam buku.

Pengarang yang melukiskan karya berdasarkan pengalaman yang dilalui tentu saja lebih baik daripada pengarang yang berkarya berdasarkan pengetahuan sahaja.

Dalam menyelami kehidupan itu, seniman tidak gentar menyelami kebenaran. Di sinilah bersatu kesusasteraan dan falsafah. Di sinilah pula mungkin tercapai hasil kesusasteraan yang melingkupi kehidupan yang berdasarkan satu keinsafan.

Hasil kesusasteraan yang miskin dapat disamakan dengan rangka-rangka yang dibalut dengan daging melulu, atau dengan batang pohon yang kurus panjang, daun dan cabangnya kering-kering kerana kurang menghisap tenaga daripada air dan bumi kehidupan.

Mungkin juga hasil kesusasteraan yang miskin itu berupa bunga yang harum baunya atau air mata yang berhamburan tiada berkeputusan, tapi kesusasteraan dan kehidupan tidak semata-mata terjadi daripada air mata dan wangi-wangian. Kehidupan bukan sebatang sungai yang bermata dan bermuara pada satu dua tempat, tapi adalah bumi sendiri dengan manusia dan segala yang tumbuh di atasnya ialah alam dan kehidupan.

Kesusasteraan seharusnya melingkupi seluruh kehidupan, tentu sahaja dipandang daripada mata dan keinsafan peninjau dan pengarangnya dan sebab itu tidak mungkin serupa sahaja semuanya. Sekian banyak mata pengarang dan penyair, sekian banyak sudut akan melihat soal kehidupan dan tidak terhitung banyak soal-soal kehidupan sendiri. Itulah sebabnya berlipat-lipat ganda hasil dan corak kesusasteraan segala masa dan segala bangsa.

Pun perlu bagi pengarang mempunyai pengetahuan istimewa pula tentang cabang kebudayaan lain seperti seni muzik, seni lukis, seni pahat, seni teater yang masing-masing masih sekeluarga juga dengan kesusasteraan sebagai hasil cipta kesenian.

Memang bukan suatu syarat bagi seorang pengarang harus bergelar sarjana atau doktor falsafah, tetapi pengarang kesusasteraan sedemikian pasti lain corak buah tangannya, terutama lebih mendalam tentang pengetahuan yang diketahuinya istimewa daripada pengarang yang memetik buah pengetahuan hanya sambil lalu sahaja di jalan penghidupan.

Biodata Ciung Winara

Ciung Winara merupakan nama pena Sukiman Bin Noordin. Beliau dilahirkan di Kampung Chestnut batu 9 Bukit Timah, Singapura pada tahun 1965. Beliau merupakan seorang guru muzik dan vokal sambilan. Tahun 2015 adalah tahun bertuah buat beliau. Beliau telah memenangi hadiah berganda ANUGERAH PERSURATAN dalam katagori Sajak (Eceran) dan Esei /Kritikan Sastera (Eceran).

Mula berkarya seawal 1987. Karya pertamanya merupakan sebuah sajak berjudul Perharian (1996) yang diterbitkan di Berita Harian.

PUSAT